

**PENGAJARAN ISLAM  
DI KESULTANAN PALEMBANG  
ABAD KE-18 DAN 19 M  
(Studi Terhadap Materi dan Model Pembelajaran)**

**Dr. Abdurrahmansyah, S.Ag., M.Ag.**

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Ketentuan Pidana**

**Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia**

**Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

**PENGAJARAN ISLAM DI KESULTANAN PALEMBANG  
ABAD KE-18 DAN 19 M  
(Studi Terhadap Materi dan Model Pembelajaran)**

---

Penulis : Dr. Abdurrahmansyah, S.Ag., M.Ag.  
Layout : Nyimas Amrina Rosyada  
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

**Rafah Press** bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
Kepada Masyarakat UIN RF Palembang  
Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV. Amanah  
Jl. Mayor Mahidin No. 142  
Telp/Fax : 366 625  
Palembang – Indonesia 30126  
E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I: September 2020

18 x 25 cm  
viii, 180 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis  
All right reserved

ISBN : 978-623-250-189-8

## ABSTRAK

Tradisi intelektual Islam telah berkembang di wilayah Palembang melalui karya tulis para ulama Palembang dalam berbagai bidang ilmu keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan fakta historis mengenai kurikulum dan model pembelajaran yang berkembang pada lingkungan “sekolah istana” di kesultanan Palembang abad ke-18 dan ke-19 Masehi. Penjelasan sejarah mengenai posisi kesultanan Palembang sebagai pusat perkembangan intelektual Islam melayu di Nusantara, tidak diiringi dengan penelusuran mendalam mengenai fenomena sejarah dan fakta tentang tradisi pendidikan di lingkungan keraton. Penelitian sebelumnya, meskipun berbicara mengenai khazanah intelektual namun tidak mengungkapkan secara spesifik mengenai aspek kurikulum dan tradisi belajar di kesultanan Palembang. Penelitian ini menjadi penting karena secara khusus mengungkapkan data sejarah mengenai kurikulum dan tradisi belajar pada kerabat keraton yang sejak lama dikenal sangat efektif membentuk kader ulama-ulama produktif dari kalangan kerabat keraton. Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial pendidikan Islam, penelitian ini dapat mengungkapkan beberapa persoalan penting yaitu menguatkan kembali penjelasan penelitian bahwa fenomena belajar di lingkungan keraton mengambil bentuk yang lazim dilakukan pada tradisi pendidikan Islam pada masa itu berupa penerapan model pembelajaran dengan menggunakan strategi *lecturing* dan tanya jawab. Selanjutnya, struktur kurikulum pendidikan di lingkungan keraton meliputi bidang-bidang keilmuan keislaman seperti aqidah, al-Qur’an, tafsir, hadits, tarikh, fikih, Bahasa Arab, dan tasawuf. Bidang yang terakhir yaitu tasawuf merupakan nuansa yang menjadi ciri khas pengajaran Islam di lingkungan keraton Palembang. Semua kerabat keraton Palembang yang diajarkan oleh para ulama pengajar di lingkungan “sekolah istana” di keraton Palembang adalah penganut tarekat Sammaniyah. Dari aspek implementasi pembelajaran di keraton Palembang model pembelajaran individu dan kelompok cukup mendominasi dengan penekanan pada sisi *role model* dan keteladanan dari para ulama pengajar di lingkungan keraton. Para pelajar yang terdiri atas para kerabat keraton sangat terbiasa dengan pola didik dengan mengedepankan akhlak tasawuf. Model pendidikan di keraton sangat efektif membentuk tradisi intelektual dan menjaga keberlangsungan fungsi dan peran keulamaan di Palembang yang didominasi oleh para ulama yang berasal dari kalangan kerabat keraton. Pola keberlangsungan inilah yang selanjutnya mampu melestarikan tradisi pengajaran agama Islam di wilayah Palembang dan bahkan sampai pada berbagai daerah di pedesaan di wilayah Sumatera Selatan. Para pengajar agama Islam di berbagai wilayah

di Sumatera Selatan hampir dapat dipastikan berasal dari kalangan ulama Palembang yang pernah mendapatkan pendidikan di keraton Palembang yang berpusat juga di masjid Agung Palembang. Dengan kuatnya penetrasi kolonialisme di Palembang pada masa itu justru memaksa penyebaran para ulama Palembang ke daerah sehingga membentuk sebuah kluster pembelajaran baru di luar Palembang.

**Kata Kunci:** kurikulum, tradisi belajar, kesultanan Palembang.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbal 'alamin*, akhirnya laporan penelitian ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Penelitian ini merupakan proses yang cukup menantang karena dituntut untuk mencari dan menghimpun data yang berasal dari konteks masa lampau di masa kesultanan Palembang. Penulis merasa sangat terbantu dengan kemajuan teknologi informasi yang saat ini berkembang sehingga dapat mengakses berbagai hasil penelitian terdahulu dan yang terbaru mengenai tema-tema yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini.

Tema penelitian ini merupakan bidang kajian utama yang menjadi bidang akademik penulis yaitu bidang pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Topik penelitian ini sengaja diangkat karena melihat konteks kurikulum dan model pembelajaran yang berkembang di lingkungan “sekolah istana” di keraton kesultanan Palembang. topik ini cukup penting dan memiliki *signification of research* dilihat dari khazanah intelektual dan sejarah sosial pendidikan Islam di wilayah ini. Sebagai wilayah yang disinyalir oleh para sejarwan dan peneliti sosial budaya bahwa Palembang pernah menjadi pusat perkembangan intelektual Islam melayu di nusantara, maka menjadi sangat penting untuk menelisik secara historis bagaimana konteks materi dan tradisi belajar yang pernah berkembang di wilayah ini.

Keberlangsungan tradisi pendidikan dan pengajaran Islam di Palembang masih berlanjut secara *genuine* sampai sekarang sehingga penting dijelaskan proses transformasi dari perkembangan tradisi pembelajaran ini. Kesulitan yang cukup mengganggu dalam proses *data collection* dalam penelitian ini adalah khazanah keraton yang sebagian besar sudah hilang dan dihancurkan sejak lama oleh kolonial. Oleh karena itu,

banyak kekurangan yang penulis akui dalam proses penelitian ini dari awal sampai kepada penulisan laporan ini.

Dengan selesainya laporan penelitian ini penulis sangat banyak terbantu oleh para peneliti terdahulu yang nama-nama dan tulisan mereka penulis cantumkan pada daftar referensi. Selain itu, teman-teman dosen dan kolega penulis di Pascasarjana sangat membantu dalam proses mendiskusikan beberapa tema-tema khusus terkait dengan kurikulum pengajaran di lembaga pendidikan di Palembang. Sikap terbuka, santai, dan semangat dalam memperbincangkan tema-tema budaya Islam Melayu Palembang semakin membuat penulis memiliki energi untuk terus mencari sumber-sumber penting bagi mendukung analisis pada penelitian ini. Kepada teman-teman semua saya mengucapkan terima kasih meskipun saya tidak dapat menuliskan nama-nama mereka satu persatu. Hanya Allah yang penulis harapkan untuk membalas semua kebaikan teman-teman semua. tanpa bantuan mereka mustahil penelitian ini dapat diselesaikan

Akhirnya penulis persembahkan hasil penelitian ini dengan harapan mendapatkan kritik dan saran konstruktif dari pembaca budiman sehingga kesalahan dan kelemahan yang banyak dikandung pada penelitian ini dapat diperbaiki. Semoga Allah mencatat usaha kecil ini sebagai amal shaleh yang mendapat ganjaran pahala di sisi-Nya. Amin.

Palembang, Agustus 2020

Penulis

Abdurrahmansyah

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Landasan Teori .....	13
G. Metode Penelitian .....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II MATERI PEMBELAJARAN DAN TRADISI PEMBELAJARAN MASYARAKAT PALEMBANG: SEBUAH TINJAUAN KONSEPTUAL TEORITIK .....</b>	<b>21</b>
A. Hakikat Pembelajaran .....	21
B. Konsep Tradisi Belajar Dalam Masyarakat Muslim.....	34
C. Kurikulum Pengajaran Islam dalam Tinjauan Sejarah Sosial Pendidikan .....	43

<b>BAB III KESULTANAN PALEMBANG: SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KHAZANAH INTELEKTUAL .....</b>	<b>59</b>
A. Sejarah Kesultanan Palembang.....	59
B. Sejarah Kedatangan Islam dan Perkembangannya di Palembang .	76
<b>BAB IV KURIKULUM DAN MODEL PENGAJARAN AGAMA ISLAM DI KERATON KESULTANAN PALEMBANG .....</b>	<b>89</b>
A. Pengajaran Agama Islam di Istana Kesultanan Palembang .....	96
B. Konstruksi Kurikulum dan Struktur Materi Pengajaran Agama Islam di Keraton Kesultanan Palembang.....	112
C. Model Pembelajaran pada Tradisi Pengajaran Agama Islam di Kesultanan Palembang.....	140
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>157</b>
A. Simpulan .....	157
B. Rekomendasi.....	159
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>160</b>
<b>INDEKS.....</b>	<b>172</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>175</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Terdapat fakta yang diakui bahwa kekuasaan sultan dapat mempengaruhi syiar Islam melalui berbagai kebijakan yang terkait dengan upaya mengembangkan dakwah Islam. Tradisi pada kesultanan Islam di nusantara senantiasa diikuti dengan keberlangsungan dakwah Islam dan proses penguatan kekuasaan Islam dengan berbagai keunikan masing-masing. Seperti pada kesultanan Islam di Bima misalnya, Saidin Hamzah (2016) menjelaskan bahwa pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin Islam di Bima mengalami perkembangan. Dalam mengembangkan Islam di Bima Sultan melakukan pembaharuan sehingga pada masanya Islam di Bima mengalami kejayaan. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh Sultan adalah membangun lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, dan masjid-masjid. dalam menunjang kemajuan daerah Bima Sultan membiayai dan memberikan beasiswa kepada remaja yang sekolah di timur tengah dan bagi mereka yang memiliki kemampuan dalam bidang agama.

Demikian juga pada kesultanan Melayu Islam di Sambas, terdapat fakta mengenai peran kekuasaan politik Islam dalam menegakkan sistem Islam di wilayah tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Beti Yanuri Posha, Ahmad M. Sewang, Siti Aisyah H. Kara, Arifuddin Siraj (2018), berhasil membuktikan bahwa sultan Sambas sebagai salah satu kesultanan Melayu yang cukup lama eksis di tanah Borneo memiliki peran besar dalam mengembangkan system hukum Islam. Adapun peran Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin dalam pengembangan Islam meliputi pembaruan

di bidang pendidikan Islam, revitalisasi lembaga peradilan agama dan pranata sosial keagamaan di Kesultanan Sambas 1931-1943.

Dalam konteks kesultanan Islam di wilayah Jawa misalnya, juga diidentifikasi beberapa fakta bahwa kesultanan Islam di Jawa menanamkan basis pengembangan syiar Islam melalui berbagai kebijakan kesultanan. Penelitian yang dilakukan Tri Tunggal Dewi, Wakidi Wakidi, Suparman Arif (2017), berhasil mengidentifikasi peranan Sultan Fatah dalam pengembangan agama Islam di Jawa. Sultan Fatah dalam pengembangan agama Islam telah berhasil membangun sebuah kekuasaan politik pada masa pemerintahannya. Terjadinya pengembangan Islam pada masa kekuasaan Sultan Fatah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat untuk digantikan dengan perubahan yang baru dari zaman Syiwa Budha dan menggantikannya dengan era Islam. Sultan Fatah mengembangkan Islam di Jawa dengan cara memperluas wilayah, mempertahankan kerajaan, dan menerapkan hukum Islam.

Di wilayah Banten, sebagai kekuasaan kesultanan Islam yang cukup kuat juga menunjukkan fenomena yang serupa dengan beberapa kesultanan Islam di wilayah lain di nusantara. Sosok ulama sekaligus Sultan yakni Maulana Hasanuddin dipandang memiliki peran yang sangat kuat untuk mengislamkan masyarakat Banten, sesuai dengan tugas yang diberikan oleh ayahnya, Sunan Gunung Djati. Dengan demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa proses islamisasi serta muatan Islam di dalam kekuasaan Sultan Banten yang pertama dan seterusnya sangat dominan. Kesultanan Banten mampu melakukan perubahan dalam bidang kebudayaan. Perubahan dari budaya masyarakat yang bersumber dari ajaran Hindu Budha hingga beralih ke budaya yang bersumber dari ajaran Islam. Sehingga terjadi akulturasi budaya dan dialog kultural antara budaya Sunda yang Hindu dengan

kebudayaan Islam. Strategi pengembangan dakwah Islam pada kesultanan Banten ditempuh melalui proses akulturasi nilai Islam dengan budaya lokal. Model dakwah ini sering diidentikkan dengan pola atau model dakwah para Wali Songo. Penggunaan media wayang kulit pada tradisi dakwah Islam di kesultanan Banten merupakan kebudayaan yang sudah ada sebelum Islam. Wayang kulit digunakan sebagai media dakwah dalam mengembang kebudayaan Islam untuk memberikan visualisasi bagaimana menjadi pribadi muslim yang baik seperti yang diajarkan oleh syariat Islam.

Selain fenomena umum mengenai peran kesultanan Islam nusantara dalam memelihara tradisi Islam melalui berbagai kebijakan politik, pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya, juga menarik menelisik tradisi tulis yang dikembangkan oleh kesultanan Islam di Buton. Hasaruddin dan Andi Tenri Machmud (2012) melalui sebuah penelitian menjelaskan peran Sultan Buton dalam menyebarkan dan memperkuat tradisi Islam di wilayah ini melalui proses akademik yang unik yakni mengembangkan tradisi tulis di masyarakat Buton. Pada zaman pemerintahan kesultanan, menyalin naskah hasil karya orang lain merupakan salah satu tugas pokok yang dibebankan sultan kepada sekretaris kesultanan dan para pejabat tinggi kesultanan, terutama pejabat di bidang keagamaan dalam lingkungan keraton Buton. Naskah kesultanan atau keluarga sultan tidak diwariskan, melainkan diberikan kepada orang yang dianggap mampu memelihara.

Beberapa hasil kajian di atas mengenai peran kesultanan Islam di nusantara dalam mengembangkan syiar Islam ternyata telah mengambil beberapa bentuk dan model masing-masing dengan penekanan pada aspek tertentu sesuai dengan potensi, karakter, dan sumber daya dan konteks kekuatan yang dimiliki oleh kesultanan masing-masing. Bisa jadi, model-model pengembangan tradisi Islam di beberapa kesultanan Islam terdapat

kemiripan bentuk, namun tetap saja akan terlihat genuinitas dan otentisitasnya. Termasuk pada kesultanan Palembang. Secara historis kesultanan Palembang memiliki sejarah yang panjang dengan berbagai konflik dan integrasi di dalam perjalanan kesultanan ini.

Minsih (2010) menegaskan bahwa kesultanan Palembang dimulai pada abad-ke16. Wilayah kesultanan Palembang sebelumnya merupakan pusat pemerintahan kerajaan Sriwijaya, kemudian menjadi daerah kekuasaan Majapahit, Demak, Pajang dan terakhir Kerajaan Islam Mataram. Pada awal abad ke-16, Palembang terlepas dari pemerintahan pusat (Mataram) dan menjadi pemerintahan yang berdiri sendiri dengan bercorak Islam. Pemerintahan ini bernama Kesultanan Palembang Darussalam, yang meliputi wilayah Lampung Utara hingga Krui, Pulau Bangka, Belitung, dan eks Karesidenan Palembang. Sultan pertama adalah Sultan Aria Kusuma Abdurrahman. Kesultanan ini mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin. Pada masa ini para ulama dan cendekiawan mendapat pengayoman dan dorongan dari kesultanan. Maka muncullah penulis-penulis Palembang yang sampai sekarang karya-karyanya masih bisa ditemui, seperti Syihabuddin dan Kemas Muhammad. Sultan Bahauddin juga mempunyai reputasi tersendiri yang memberi warna dan ciri kesultanan Palembang sebagai negara yang punya suvirinitas dan aktualitas dalam percaturan politik, ekonomi dan budaya di nusantara.

Menurut Zulkipli (1999) bahwa Kesultanan Palembang pada abad ke 18 merupakan pusat kajian Islam di Nusantara dan merupakan kontinuitas dari perkembangan Islam di Aceh. Pada abad ini para ulama dan cendekiawan mendapat dorongan dan perhatian yang besar dari kesultanan yang melahirkan penulis dengan karya-karya besarnya masih tetap dibaca

dan diajarkan sampai sekarang yaitu Abdus Samad al-Palimbani. Hal ini tentunya terjadi karena karakter positif dari para ilmuwan Islam, sehingga kesultanan Palembang Darussalam menjadi berpengaruh sampai ke wilayah yang jauh.

Penelitian Minsih dengan temuan-temuan historisnya yang fundamental membuka peluang pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai kondisi keberlangsungan tradisi intelektual di kalangan keratin atau istana kesultanan Palembang. Dari sisi peran kesultanan Palembang dalam menegakkan syariat Islam bagi kehidupan masyarakat di Palembang dan Sumatera Selatan telah banyak diungkap. Keberadaan undang-undang Simbur Cahaya yang diberlakukan di wilayah hukum kesultanan Palembang bahkan telah diidentifikasi sebagai pengaruh hukum Islam terhadap undang-undang Simbur Cahaya di kesultanan ini. Menurut Hanifah (1984) penguasa kesultanan adalah orang-orang yang taat menjalankan agama Islam. Karena itu, dengan diundangnya Kitab Simbur Cahaya dengan penerapannya yang sangat luas sampai keseluruh wilayah desa-desa di uluan dapat disimpulkan bahwa Islam diterapkan dengan segenap kekuasaan kesultanan Palembang.

Sturler (1843) menegaskan bahwa masyarakat Palembang pada masa kesultanan merupakan etnis yang sangat kuat dan taat memegang agama sebagai dasar dan pedoman hidup mereka, sebagaimana pada etnis-etnis lain di nusantara. Menurut Sturler penduduk Palembang pada saat itu adalah masyarakat yang sangat bergairah menjalankan ajaran Islam dengan melakukan shalat, memuliakan ibadah haji, mengaji (membaca) kitab al-Qur'an, mengucapkan do'a-do'a dalam Bahasa Arab meskipun sebagian besar penduduk tidak mengerti makna dari apa yang dibacanya. Penguasa kesultanan sangat bertanggungjawab terhadap penyebaran dan dakwah Islam sehingga mengirim pada da'i untuk megajarkan Islam ke pelosok desa

sampai ke desa-desa uluan. Fenomena kuatnya komitmen keislaman para kerabat kesultanan yang tergambar dari penjelasan para peneliti cukup menegaskan adanya semangat pembelajaran agama Islam yang digerakkan dari dalam istana.

Beberapa kajian awal mengenai kesultanan Palembang telah terdapat penegasan sejarah bahwa kesultanan Islam yang satu ini memiliki khazanah yang sangat kaya dilihat dari sisi khazanah budaya dan intelektual, termasuk sastra. Dengan begitu, tidak salah jika dikatakan bahwapada abad ke-7—9 Sriwijaya pernah menjadi pusat pengajaran agama Budha, maka sejak abad ke-18 Palembang menjadi pusat ilmu dan syiar Islam (Faille, 1997 dan Gajahnata, 1986). Dalam perkembangannya Palembang kemudian menjadi salah satu pusat tumbuh suburnya berbagai pengetahuan keislaman di dunia Melayu nusantara, baik sastra maupun agama. Hal ini dibuktikan dari banyaknya naskah keagamaan yang asal usulnya merujuk ke Palembang baik penulis maupun scriptoriumnya. Karya-karya tersebut umumnya ditulis pada abad ke-18-19. Tidak dapat dipungkiri pendorong timbulnya generasi baru ulama dan produktivitas keilmuan di Palembang adalah Kesultanan Palembang dan ulama-ulama Arab yang diundang untuk mengajar berbagai cabang studi Islam. Sejak awal abad ke 17 para Sultan Palembang telah menunjukkan minat khususnya pada bidang keagamaan Islam (Titik Pudjiastuti, 2010). Para sultan Palembang berusaha menarik perhatian ulama Arab agar berkunjung dan tinggal di Palembang. Menjelang pertengahan abad ke 18 di kesultanan Palembang telah hadir beberapa ulama Arab yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan tradisi Islam di Palembang (Azra, 1994: 244). Dalam menegaskan khazanah penting kesultanan Palembang dalam aspek pengajaran Islam, Titik Pudjiastuti (2010) menulis:

“Lebih dari pada itu, mereka memberi kontribusi terhadap munculnya istana Palembang sebagai pusat pengetahuan keislaman dan tempat koleksi besar karya-karya keagamaan para ulama setempat. Beberapa ulama Palembang yang muncul pada abad 18—19 dan cukup produktif adalah: Syihabudin bin Abdullah Muhammad yang menulis kitab hakikat al-Abayan dan putranya Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin yang mengarang Hikayat Syeikh Muhamad Syaman, Kemas Fakhruddin yang menulis *Fath al Rahman*, dan Muhammad Ma‘ruf bin Abdullah khatib Palembang yang menulis *Tariqah* yang Dibangsakan kepada Qadariyah dan Nakshabandiyah. Dan yang paling utama dan terkenal pada zaman itu adalah Syaikh Abdussamad al-Palimbani yang menulis *Ratib Samman*, *Zuhratal Murid fi Bayan Kalimat al Tauhid*, dll.”

Khazanah karya tulis yang berkembang di lingkungan kesultanan Palembang dengan melibatkan para ulama-ulama Arab di istana Sultan Palembang menunjukkan komitmen dan semangat yang kuat penguasa kesultanan terhadap tradisi intelektual. Dalam kedudukannya sebagai pelindung, Sultan Palembang memerintahkan penerjemahan dan penafsiran teks-teks keagamaan kepada para ulama Jawi . Di antara mereka itu yang paling terkenal adalah Kemas Fakhruddin. Pada masa itu, selain tulisan-tulisan tentang agama, karya-karya sejarah dan hukum adat juga disalin, dikarang dan dipelajari. Sebagian besar dari teks-teks, seperti Undang-Undang Palembang, Undang-Undang Simbur Cahaya, Asal Raja-Raja Palembang, dan Sejarah Pasemah, kini tersimpan sebagai koleksi naskah di berbagai lembaga pendidikan di luar Palembang (Ikram, 2004: 8). Selain yang telah disebut di atas, genre sastra yang juga dihasilkan adalah hikayat, syair, primbon, cerita wayang, dan pantun. Iskandar menambahkan dengan karya yang disebutkan bellessletters, termasuk dalam golongan ini adalah teks-teks Hikayat Dewa Raja Agus Melila, Hikayat Raja Babi, dan Hikayat Raja Budak. Menurut Iskandar (1986: 507 –516) teks-teks sastra seperti ini ditulis oleh para sastrawan yang beberapa diantaranya juga pejabat istana,

seperti Ahmad bin Abdudullah, Sultan Mahmud Badaruddin dan Pangeran Panembahan Bupati. Beberapa karya sastra yang telah diidentifikasi adalah Hikayat Palembang karya Kiai Rangga Sayanandita Ahmad bin Kiai Ngabehi Mastung, Silsilah Raja-Raja di dalam Negeri Palembang karya Demang Muhyiddin, Cerita Negeri Palembang karya Pangeran Tumenggung Kartamenggala, dan Syair Sinyor Kosta dan Syair Nuri karangan Sultan Mahmud Badaruddin (Titik Pudjiastuti, 2010).

Yunani dan Farida (2012) dalam sebuah artikel berjudul *Islam in Palembang Sultanate* menyimpulkan bahwa kesultanan Palembang terutama sekitar abad ke-18 dan ke-19 sangat semarak proses penyebaran dan pengkajian Islam yang disponsori oleh pihak keraton sehingga kesultanan Palembang pada waktu itu menjadi wilayah yang sangat diperhitungkan dalam konteks penyebaran Islam di nusantara. Tradisi pengkajian Islam dan aktivitas tulis menulis kitab-kitab keislaman di kalangan ulama kesultanan menarik untuk ditelusuri lebih dalam. Dari penelusuran terhadap naskah-naskah melayu yang ditulis oleh ulama-ulama Palembang dengan melibatkan peran sultan di dalamnya sebagai inisiator dan para keluarga kesultanan sebagai pelaku intelektual serta penulis naskah-naskah, selanjutnya menarik untuk menelusuri tradisi pengajaran di istana kesultanan secara lebih spesifik dan mendalam. Studi ini penting untuk mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai materi-materi keagamaan (keislaman) yang dipelajari sekaligus mengidentifikasi kurikulum pendidikan agama Islam di kalangan kerabat kesultanan. Secara lebih jauh studi ini juga menemukan kepentingannya untuk melihat tradisi pengajaran Islam dengan berbagai model pembelajaran yang berkembang pada masa itu. Dalam pada itu, studi ini juga secara lebih spesifik menelisik bagaimana keterlibatan Sultan, ulama, para keluarga istana, dan pengajar-pengajar

agama Islam di lingkungan kesultanan ini dalam melangsung kantradisi pembelajaran Islam.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Kajian mengenai aspek pendidikan di kesultanan Palembang tentu sanga tluas dan menyebar pada berbagai aspek yang mencakup sisi-sisi konseptual, desain, kurikulum, tujuan-tujuan pendidikan, metodologi pengajaran, para tokoh yang terlibat dalam pengajaran Islam, dan dampak tradisi pendidikan di kesultanan terhadap masyarakat di luar istana kesultanan, serta berbagai sisi-sisi kajian lain yang lebih spesifik dan beragam. Mengingat luasnya cakupan studi pendidikan dan pembelajaran ini, maka peneliti menegaskan sekaligus membatasi cakupan penelitian ini pada penelusuran terhadap aspek materi dan model pembelajaran yang berkembang di lingkungan istana kesultanan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penelitian ini secara khusus dihajatkan untuk menjawab beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- A. Bagaimana fenomena pengajaran agama Islam di lingkungan istana kesultanan Palembang abad ke-18 dan 19?
- B. Bagaimana konstruksi kurikulum dan struktur materi pengajaran agama Islam di kalangan kerabat kesultanan?
- C. Bagaimana model pembelajaran agama Islam yang diterapkan pada tradisi pengajaran agama Islam di kesultanan Palembang?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Secara spesifik tujuan penelitian ini untuk:

1. Menganalisis dan mendapatkan gambaran mengenai fenomena pengajaran agama Islam di lingkungan istana kesultanan Palembang.
2. Menganalisis konstruksi kurikulum dan struktur materi pengajaran agama Islam di kalangan kerabat kesultanan Palembang
3. Menganalisis model pembelajaran agama Islam yang diterapkan pada tradisi pengajaran agama Islam di kesultanan Palembang.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

Secara teoritis penelitian dapat menambah khazanah dalam kajian pendidikan Islam khususnya pada aspek sejarah pendidikan Islam lokal. Penelitian seperti ini dipandang memiliki manfaat untuk melihat kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai sebuah keberlanjutan sejarah yang mungkin dapat dikembangkan dalam memformulasikan desain kebijakan pendidikan masa kini yang berbasis keunggulan lokal yang kaya terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan tuntutan modernitas.

Secara praktis, penelitian ini tentu saja dapat menjadi informasi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam rangka menganalisis tradisi pendidikan Islam di Palembang yang sangat kaya dengan khazanah keislaman.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sejauh ini telah ada penelitian dan kajian akademik yang mendalami berbagai aspek terkait dengan eksistensi kesultanan Palembang Darussalam. Terkait dengan aspek Pendidikan dan penyebaran Islam di kesultanan Palembang, penelitian yang dilakukan Firliansyah (2004) yang berjudul *Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) dan Perjuangannya terhadap*

*Perkembangan Islam di Palembang (1811-1901)*. Dalam penelitian ini, Firliansyah membahas tentang perjuangan Ki Marogan dalam perkembangan Islam di Palembang, dimana Ki Marogan merupakan salah satu penyebar ajaran agama Islam di wilayah Kertapati, semasa dengan pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II dan akhir Kesultanan Palembang. Dalam kajian dengan menggunakan metode historis ini, dapat dipastikan ulama lokal yang memiliki reputasi dan kedalaman ilmu keislaman seperti Ki Marogan menunjukkan perannya dalam pendidikan Islam karena wilayah dakwah beliau yang meliputi hampir seluruh daerah di Sumatera Selatan.

Penelitian yang dilakukan Minsih (2010) dengan judul “Perkembangan Islam Pada Masa Sultan Muhammad Baharudin Di Kesultanan Palembang (1776-1805)”, berhasil menemukan fakta-fakta sejarah mengenai peranan Sultan Palembang dalam mengembangkan ajaran Islam di wilayah kesultanan. Kajian ini berhasil mengidentifikasi beberapa upaya yang dilakukan kesultanan dalam meneguhkan eksistensi agama Islam di wilayah ini. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan menggunakan berbagai sumber-sumber primer yang didapatkan dari berbagai lembaga sejarah terkait.

Titik Pudjiastuti (2010) juga melalui penelusurannya yang bertema “*Memandang Palembang dari Khazanah Naskahnya*”, secara spesifik menelusuri berbagai naskah-naskah lama yang ditulis oleh para ulama Palembang. Penelitian ini penting untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi karya-karya ulama Palembang yang termasuk sebagai penulis dari beberapa naskah tersebut adalah kerabat kesultanan yang memilikit ingkat keilmuan Islam yang sangat mendalam dan bertugas sebagai ulama di kesultanan. Penelitian ini, dapat dijadikan pintu masuk

bagi peneliti untuk menelusuri peran ulama kesultanan dalam menyebarkan agama Islam sekaligus membantu untuk mengidentifikasi berbagai materi pengajaran agama Islam di kalangan keluarga kesultanan.

Selain itu, terdapat beberapa kajian terkait dengan tema penelitian ini seperti karya Kiagus Imran Mahmud terbitan tahun 2008 yang berisikan tentang sejarah dari kota Palembang, dimulai dari zaman Sriwijaya hingga zaman kolonial Belanda. Selain sejarah Palembang, di dalam buku tersebut juga dijelaskan mengenai Palembang sebagai bagian dari Pusat Kesusastraan Melayu. Sedangkan penulis membahas tentang peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam perlawanan melawan Belanda. Artikel yang ditulis Yunani dan Farida berjudul *Islam in Palembang Sultanate* (2012) membahas mengenai aspek-aspek kecil tentang peran kerabat kesultanan Palembang dalam penyebaran agama Islam dan sekaligus menggerakkan tradisi pengajaran Islam di lingkungan keraton.

Penelitian yang dilakukan Nursari Hasnah Nasution (2017) tentang Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya terhadap Peradaban, juga menelisik kiprah ulama-ulama di Palembang dalam menyebarkan agama Islam di wilayah ini. Namun penelitian ini tidak secara spesifik mengkaji sisi-sisi pengajaran Islam di kesultanan. Beberapa jejak kiprah dan karya ulama yang dikaji dalam penelitian ini membantu peneliti untuk menelusuri konten penajaran agama Islam di wilayah Palembang khususnya.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan kajian yang dilakukan peneliti yakni lebih menggunakan metode sejarah, kecuali Titik yang menggunakan pendekatan filologi. Secara substantif, berdasarkan penelusuran peneliti terhadap berbagai sumber belum ada peneliti lain yang memfokuskan pada masalah penelitian yang penulis fokuskan yakni kajian

tentang materi dan metode pengajaran agama Islam di kesultanan Palembang.

## **F. Landasan Teori**

Tradisi adalah sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini, tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas. Secara teoritik aspek tradisi, substansi dan isi semua yang diwarisi dari masa lalu, semua yang disalurkan kepada kita melalui proses sejarah, merupakan warisan sosial. Semua yang diwarisi masyarakat dari fase-fase proses historis terdahulu merupakan "warisan historis" sedangkan apa saja yang diwarisi komunitas atau kelompok dari fase kehidupan terdahulu merupakan "warisan kelompok". Hal ini berarti apapun yang terjadi dalam masyarakat kini harus dilihat sebagai suatu akumulasi produk dari apa yang telah terjadi sejak awal kehidupan manusia. Piotr Ztompka (2010: 69) menjelaskan bahwa tradisi adalah hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup hubungan antara masa lalu dan masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk: materil dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Lebih lanjut Shils (dalam Piotr Ztompka, 2010 : 70).

Aspek yang paling elementer dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Manusia tak dapat hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasapuas terhadap tradisi mereka. Piotr Sztompka (2010 : 76) menguraikan fungsi tradisi sebagai berikut:1) Tradisi seperti seperangkat gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan material yang dapat digunakan

orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu (misalnya, tradisi kesenian, kerajinan, pengobatan atau profesi, dan tradisi belajar). 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluha, ketakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.

Tradisi pengajaran Islam telah ada sejak masa awal kenabian. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah di Mekkah lebih menekankan kepada keimanan melalui pengajaran al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam. Mahmud Yunus, memaparkan materi pengajaran Rasulullah pada masa Mekkah ini di antaranya adalah:1). Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata, jangan mempersekutukan dengan nama berhala, karena Allah itu Maha Besar dan Maha Pemurah, sehingga seyogyanya berhala dimusnahkan. 2). Pendidikan *aqliyah* dan *ilmiyah*, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Allah akan mengajarkan hal demikian itu kepada orang-orang yang meneliti dan mengkajinya sedangkan mereka tidak mengetahui sebelumnya. Untuk mengetahuinya hendaknya seorang banyak membaca dan mencatatnya dengan pena. 3). Pendidikan akhlaq dan budi pekerti, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. 4). Pendidikan jasmani dan kesehatan, yaitu memperhatikan kesehatan dan kekuatan jasmani, mementingkan kebersihan pakaian, tempat dan makanan (Zuhairini, 2004: 27).

Pada masa setelah Nabi, pengajaran Islam mengalami perkembangan dari aspek konten dan metodologi pembelajaran. Metode menghafal,

keteladanan para ulama, dan menghafal syair dan kitab-kitab menjadi ciri utama pada tradisi pendidikan Islam klasik. Pada masa kekhalifahan abbasiyah lembaga pendidikan Islam berkembang menjadi beberapa bentuk yaitu: 1). *Kuttâb* merupakan kelanjutan lembaga pendidikan *kuttâb* pada masa Umayyah terdapat perluasan materi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa itu. 2). Sekolah-sekolah istana. Sekolah ini dilaksanakan di istana kerajaan. Pelajaran yang diberikan sama yang diberikan di *kuttâb*, namun ditambah dengan ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan untuk meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya, atau untuk belajar di pemerintahan khalifah. Munculnya pendidikan di istana untuk anak-anak para pejabat ini berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu ditujukan untuk menyiapkan anak didik agar nantinya dapat melaksanakan tugas-lainnya berusaha menyiapkan anak-anaknya mengenal lingkungannya sehingga dapat mengemban tugas. khalifah mengundang dan menugaskan para guru yang terkenal untuk mendidik anak-anak mereka di istana. Guru yang mengajar di istana disebut dengan *muaddib*, mereka mengajar sesuai dengan tujuan dan maksud orang tua murid (Zuhairini,1986). 3). Masjid. Sejak awal Islam, masjid di samping sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai pendidikan yaitu lembaga pendidikan *suffah*, yang di antaranya terdapat di samping masjid Nabawi. 4). Masjid Khan yang merupakan lembaga peruntukkan bagi para penuntut ilmu dari berbagai kota. 5). Kedai-Kedai Buku. Banyak para ilmuwan yang menghabiskan waktunya untuk mengkaji ilmu pengetahuan melalui kedai-kedai buku. 6). Salon-Salon Sastra yang berkembang di sekitar para khalifah yang berwawasan ilmu pengetahuan menjadi tempat pertemuan untuk belajar dan bertukar pikiran tentang sastra dan ilmu pengetahuan. Majlis atau salon kesusateraaan ini tumbuh semenjak masa Khalifah al-Rasyidin, yang

dijadikan sarana untuk berdiskusi diskusinya berada di masjid. Pada masa khalifah Umayyah, tempat majlis/salon sastra ini dipindahkan ke istana. Khalifah mengundang mereka yang dipandang mampu ke istana untuk berdiskusi dan bermusyawarah. 7). Rumah- rumah Ulama'. Rumah-rumah ulama' menjadi pusat pembelajaran pendidikan Islam mengingat banyaknya para murid yang berdatangan ke rumah-rumah ulama dari tempat yang jauh untuk menimba ilmu kepada guru yang bersangkutan. Para ulama tersebut memberikan pelajarannya dengan alasan tidak dapat memberikan ilmunya di masjid (Syalabi, 1954). 8). Madrasah. Menurut Makdisi bahwa kemunculan madrasah ditandai dengan tiga tahap, yaitu tahap masjid, tahap masjid khan, dan tahap madrasah (Makdisi, 1981).

Konteks perkembangan kurikulum atau materi pengajaran Islam, metodologi pembelajaran dan bahkan bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam sejak awal selalu terkait dengan kondisi sosio-politik, budaya dan tuntutan masyarakatnya. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam semakin menunjukkan urgensinya ketika ummat Islam tampil menjadi masyarakat yang kosmopolit, dan tampil sebagai pemegang kendali dunia. Perhatian terhadap pendidikan Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya diperlihatkan oleh kalangan ilmuwan dan ulama, tapi juga kalangan penguasa (istana), bahkan masyarakat muslim secara keseluruhan. Ulama dan kaum intelektual menunjukkan kajian-kajian mendalam dan proses itu melibatkan Sultan dan Istana dalam pengembangannya (Solichin, 2008).

## **G. Metode Penelitian**

Kajian dalam penelitian ini menfokuskan pada bagaimana sejarah pengajaran Islam di kesultanan Palembang dan kitab-kitab yang dipelajari para keluarga Sultan dan pelajar-pelajar agama Islam di lingkungan

kesultanan Palembang. Karena kajian ini merupakan kajian sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode historis. Secara metodologis pendekatan sejarah adalah suatu proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya. Metode sejarah dapat diartikan pula sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, dan teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah (Daliman, 2006). Penelitian ini, disusun dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi proses untuk menguji, menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah sebagai suatu proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran jejak, peristiwa, ataupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami kenyataan-kenyataan sejarah, bahkan berguna untuk memahami situasi sekarang dan merencanakan perkembangan yang akan datang (Surakhmad, 1994).

Sebagai penelitian sejarah, langkah-langkah penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan metode sejarah yang dikemukakan oleh Louis Gootschalk yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan data sejarah), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran data) dan historiografi (penyajian sumber-sumber yang dapat dipercaya). Pertama, tahapan heuristik adalah tahapan mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah. Heuristik diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Kedua, tahapan kritik sumber. Apabila semua sumber yang diperlukan sudah terkumpul, maka dilakukan kritik sumber

terhadap sumber yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat keaslian sumber dan tingkat kredibilitas sehingga terhindar dari bias. Kritik sumber sendiri berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang autentik. Tahapan ketiga, interpretasi yaitu menentukan makna yang ada hubungannya dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh setelah diterapkan kritik intern dan ekstern. Fakta-fakta yang berhubungan dengan pokok permasalahan dalam penulisan skripsi dirangkai hingga menjadi logis dan tidak menyimpang. Setelah melakukan kritik atas semua sumber yang diperoleh selanjutnya peneliti memberikan makna pada sumber tersebut. Tahapan keempat, Historiografi yaitu merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini peneliti perlu mengacu pada beberapa prinsip yaitu prinsip serealisasi (cara membuat urutan urutan peristiwa) yang mana memerlukan prinsip- prinsip, seperti prinsip kronologi, prinsip kaukasi (hubungan sebab akibat) bahkan juga kemampuan imajinasi yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian ini dilakukan secara sistematis dan runtut untuk memudahkan memahami alur pembahasan. Secara sistematis runtut pembahasan dalam penulisan laporan penelitian ini terdiri atas beberapa bagian atau bab.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

Bab kedua merupakan bagian landasan teori yang terdiri atas konsep pembelajaran Islam tradisional, materi pendidikan Islam, tradisi belajar dalam masyarakat Islam.

Bab ketiga merupakan bagian konseptual yang terdiri atas aspek peradaban Islam melayu Palembang yang meliputi pembahasan mengenai Kesultanan Palembang dan penyebaran Islam, tradisi pendidikan Islam di kesultanan Palembang.

Bab keempat merupakan bagian analisis yang terdiri atas pembahasan mengenai fenomena pengajaran agama Islam di lingkungan istana kesultanan Palembang, konstruksi kurikulum dan struktur materi pengajaran agama Islam di kalangan kerabat kesultanan Palembang, dan model pembelajaran agama Islam yang diterapkan pada tradisi pengajaran agama Islam di kesultanan Palembang.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang terdiri atas simpulan dan rekomendasi

Pada bagian akhir dicantumkan daftar pustaka dan lampiran.



## **BAB II**

### **MATERI PEMBELAJARAN DAN TRADISI PEMBELAJARAN MASYARAKAT PALEMBANG: SEBUAH TINJAUAN KONSEPTUAL TEORITIK**

#### **A. Hakikat Pembelajaran**

Secara teoritis terdapat perbedaan antara terminolog pembelajaran dan belajar. Dalam literatur kajian pendidikan istilah pembelajaran sering diterjemahkan dengan *instruction*. Dalam khazanah pustaka di Indonesia istilah ini telah menjadi populer dan digunakan dengan luas dengan kata instruksional. Dalam beberapa buku istilah pembelajaran digunakan padanan istilah *teaching and learning* atau secara sederhana dapat diterjemahkan menjadi “belajar mengajar”. Istilah “belajar mengajar” sesungguhnya dimaknai sebagai kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran yang di dalamnya setidaknya terdapat interaksi antara guru, peserta didik, dan bahan ajar. Sedangkan istilah belajar secara tepat diwakili oleh istilah *learning* (dalam Bahasa Inggris).

Belajar adalah fenomena alam yang alami bagi semua organisme termasuk manusia dan hewan. Belajar memengaruhi perkembangan anak. Seorang anak belajar kebiasaan baru hanya melalui proses belajar dan melalui tradisi dan kebiasaan yang ditiru. Keterampilan intelektual juga dikembangkan melalui pembelajaran. Keputusan benar dan salah, konsep keadilan dan rasa estetika, dan seterusnya berkembang melalui pembelajaran. Proses pembelajaran ini berlanjut sepanjang hidup. Belajar adalah dasar dari pendewasaan. Belajar mempengaruhi beberapa aspek dari kehidupan manusia termasuk memengaruhi bahasa, adat dan tradisi, sikap dan keyakinan, kepribadian, dan tujuan hidup manusia. Bahkan dapat

ditegaskan Sebenarnya, bahwa belajar memengaruhi semua aspek kehidupan kita. Belajar adalah konsep kunci Psikologi. Fenomena belajar sangat penting bagi perkembangan manusia. Berbagai psikolog telah menjelaskan belajar dari sudut pandang yang berbeda. Menurut kalangan penganut behaviorisme, belajar adalah modifikasi perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Anak itu membawa perubahan dalam perilakunya setelah mendapatkan pengalaman dari lingkungan. Segala sesuatu yang dilakukan atau dipikirkan oleh pembelajar adalah kegiatan belajar. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku pembelajar karena membawa perubahan dalam sifat kepribadian pembelajar.

Beberapa ahli dalam ilmu psikologi dan para pendidik (*educator*) telah mendefinisikan konsep dan makna belajar dengan cara dan berbasis pendekatan mereka masing-masing. Beberapa mendefinisikan sebagai proses, beberapa sebagai perubahan dalam kinerja dan beberapa mendefinisikan pembelajaran sebagai akuisisi dan retensi pengetahuan. Menurut pandangan Gestalt misalnya, belajar didefinisikan dengan lugas sebagai sebuah aktivitas dasar (*basic activity*) untuk mendapatkan pengetahuan setelah mengamati seluruh struktur. Menanggapi seluruh situasi adalah belajar. Sedangkan Kurt Lewin telah mempresentasikan pandangan bidang pembelajaran dan menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai organisasi kognitif langsung dari suatu situasi. Oleh karena itu posisi motivasi memiliki peran dan tempat yang signifikan dalam pembelajaran. Menurut Woodworth, proses memperoleh pengetahuan baru dan respons baru adalah proses belajar. Sedangkan G.D. Boaz (1984) mengamati pembelajaran sebagai suatu proses dengan menegaskan bahwa belajar adalah proses dimana individu memperoleh berbagai kebiasaan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan hidup

secara umum. Selanjutnya menurut Cronbach, gejala yang disebut dengan proses belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Jauh sebelum itu, tokoh yang banyak melakukan penelitian mengenai aktivitas belajar seperti Pavlov, mensinyalir bahwa belajar adalah pembentukan kebiasaan yang dihasilkan dari pengondisian. Menurut Kingsley dan Garry, kegiatan belajar adalah proses dimana perilaku berasal atau berubah melalui latihan atau pelatihan. Sedangkan dalam kata-kata C.E.Skinner,

ditegaskan bahwa belajar adalah proses adopsi perilaku progresif. Begitu seterusnya, hampir seluruh para ahli psikologi menyetakan bahwa proses belajar adalah aktivitas yang melibatkan kesadaran dan merupakan pengalaman yang menghasilkan perubahan perilaku dan perubahan kognitif.

Dari seluruh pengertian mengenai belajar yang dikemukakan para ahli psikologi dapat dikelompokkan pemaknaan mengenai “belajar” menjadi tiga pemaknaan yaitu belajar sebagai modifikasi dalam perilaku, belajar adalah organisasi perilaku, dan belajar adalah konfirmasi dari proses baru. Dengan demikian, belajar adalah istilah yang luas. Belajar mencakup semua kegiatan yang memengaruhi anak-anak, seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan mental anak. Perubahan akan terus terjadi dalam perilaku semua orang sejak masa anak-anak dan msetiap manusia terus belajar melalui pengalaman mereka masing-masing.

Dari sudut pandang psikologis, pembelajaran telah dijelaskan sebagai proses stimulus-respons. Menurut sudut pandang, pembentukan hubungan stimulus-respons dikenal sebagai *learning* atau kegiatan belajar itu sendiri. Beberapa fakta yang berhubungan dengan pemaknaan belajar adalah bahwa belajar adalah suatu proses di mana perilaku anak berubah atau dimodifikasi, belajar diprediksi atas dasar perubahan perilaku,

perubahan ini bisa negatif atau positif, perubahan yang disebabkan oleh pembelajaran bersifat permanen, perubahan perilaku adalah hasil dari pengalaman, dan *learning* juga dapat disebut sebagai proses mental.

Adapun istilah pembelajaran secara lebih lanjut didefinisikan sebagai lebih objektif dan akurat daripada yang umum ditemukan dalam buku teks psikologi yaitu bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku yang disebabkan oleh praktik atau pengalaman. Namun demikian, pembelajaran sebagai suatu proses harus diidentifikasi dan dibedakan dari hasil perilaku atau produk dari proses itu; belajar tidak selalu menghasilkan perubahan dalam perilaku-perilaku mungkin tetap relatif tidak berubah sementara ada perubahan dalam efektivitas rangsangan memunculkannya; dan kata-kata yang ambigu, seperti latihan dan pengalaman, digantikan oleh kata-kata yang lebih jelas menggambarkan apa yang terjadi selama pembelajaran. Dalam pada itu, penting untuk memperhatikan pengertian belajar sebagai sebuah proses di mana modifikasi yang relatif stabil dalam hubungan stimulus-respons dikembangkan sebagai konsekuensi dari interaksi lingkungan fungsional melalui indera. Pemaknaan terhadap istilah belajar yang dikemukakan terakhir dapat dilihat sebagai respon yang lebih maju dan mengenai perkembangan dan perluasan dari makna belajar yang dikemukakan para ahli psikologi.

Adapun hakikat pembelajaran secara teoritik merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut. Menurut aliran behavioristik dalam Hamdani (2011: 23) mengatakan bahwa: "pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus". Selanjutnya menurut Gagne dalam Warsita (2008: 266)

mengatakan bahwa “*pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal*”. Warsita (2008: 266) menjelaskan bahwa ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu: pertama, pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik. Kedua, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Ketiga, pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Keempat, proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai. Kelima, bahwa pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Dalam aktualisasinya, pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang harus didesain dan dibuat “*blue print*”-nya, dikelola dengan baik dan selalu dilakukan penilaian. Menurut Robert Gagne (1975) pembelajaran dimaknai sebagai “*the set of events designed to initiate, active and support learning*”. Pembelajaran atau instruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar (Darmawan dan Supardi, 2012: 9). Knirk & Gustafson dalam Saifuddin,

(2014: 3) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari sesuatu suatu kemampuan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancang, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

*Core* atau inti dari istilah pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implicit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dari mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran. Pembelajaran sebagai sebuah sistem harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkait berkelindan antara beberapa elemen yakni: siswa, proses belajar, dan situasi belajar. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membangun aktivitas pembelajaran di kelas. Situasi belajar menjadi elemen penting yang mengaktifkan keberadaan siswa dan proses belajar.

Agar pembelajaran efektif terjadi, perlu empat elemen penting yang harus diseleraskan. Pertama, Perhatian dan Fokus. Perhatian hampir seperti filter yang membatasi jumlah informasi yang masuk atau tetap dalam memori penyimpanan kita. Kedua, Koneksi/Asosiasi/Konsolidasi. Koneksi ini lebih seperti bagian dari pembentukan ingatan dalam pembelajaran. Sebagai metafora seseorang dapat membangun rumah (pengetahuan) bata-demi-bata (fakta demi fakta), atau dengan menggunakan modul pra-fabrikasi (bongkahan) yang mencakup berbagai potongan batu (informasi) yang sudah terikat (terhubung) bersama-sama. Ketiga, Emosi. Aspek emosi memengaruhi proses kognitif dan pembelajaran setiap orang dengan

berbagai karakter dan aktualisasinya. Secara keseluruhan, stimulus emosional memengaruhi kemampuan kita untuk memperhatikan. Emosi yang dialami selama pembelajaran menggabungkan ke dalam memori jangka panjang. Emosi yang digunakan dan dikelola dengan baik dapat meningkatkan pembelajaran yang efektif. Keempat, aktivitas Pengulangan. Untuk benar-benar memindahkan pengetahuan yang baru diperoleh dari memori jangka pendek ke penyimpanan jangka panjang, seseorang perlu memastikan informasi yang diperoleh dapat tersimpan secara kuat di memori jangka panjang (*long term memory*) yang diperoleh melalui proses mengulang-ulang materi yang dipelajari.

Posisi aktivitas mengulang-ulang materi yang dipelajari oleh seseorang secara implementatif telah menjadi fenomena umum pada tradisi pembelajaran di berbagai budaya masyarakat di hampir semua belahan dunia. Tradisi menghafal yang sering dipandang sebagai metode belajar klasik sesungguhnya pembuktian dari efektivitas elemen pembelajaran yang telah teruji sejak lama. Masyarakat muslim dalam sejarah social pendidikan Islam juga menunjukkan fenomena masyarakat menghafal yang sangat kuat. Dampak dari tradisi ini adalah munculnya tradisi oral yang sangat kuat pada masyarakat.

Hamdani (2011: 47) menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri kegiatan yang disebut belajar dan pembelajaran yaitu: pertama, pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan sistematis. Kedua, pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar. Ketiga, pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa. Keempat, pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik. Kelima, pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan

menyenangkan bagi siswa. Keenam, pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun secara psikologi. Ketujuh, pembelajaran menekankan keaktifan siswa. Kedelapan, pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja. Dengan demikian, pembelajaran orientasi pembelajaran adalah membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan tingkah laku yang bertambah menuju kualitas. Tingkah laku ini meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi pengendali sikap dan perilaku siswa.

Dalam tradisi pendidikan Islam, seorang pengajar atau biasa disebut dengan berbagai panggilan khas seperti *kiak*, *ustadz*, *syekh*, dan seterusnya selalu mempersiapkan materi dan bahan ajar dengan baik. Dalam persiapan pembelajaran seorang guru agama Islam tidak jarang melakukan ritual khusus seperti sholat hajat untuk kelancaran pembelajaran dan sekaligus mendoakan para santri atau siswa agar dapat memahami pelajaran dengan baik dan benar. Para guru agama Islam yang dipercaya untuk mengajar satu bidang keilmuan seperti Fiqih misalnya sering kali mempersiapkan diri dengan menelaah kitab-kitab fiqih yang *muktabar* dan populer dengan sistematis. Yang menarik adalah para guru yang mengajar kitab-kitab keagamaan ini memiliki rantai silsilah keilmuan yang sangat jelas yang dibuktikan dengan ijazah dari guru-guru mereka mengenai suatu kitab tertentu yang berarti bahwa orang yang bersangkutan memiliki kewenangan dan kapasitas keilmuan yang standar untuk mengajarkan bidang ilmu itu.

Dalam perspektif Islam, aktivitas belajar identik dengan proses pencarian ilmu (Abdul Majid, 2012: 108). Islam sangat menekankan pentingnya ilmu. Al-Quran dan As-Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan (*wisdom*), serta menempatkan orang-orang yang berilmu pada derajat yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan

dalam al-Qur'an yang artinya: "Allah mengangkat (meninggikan) derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu pengetahuan". (QS. al-Mujadalah: 11). Al-Quran menjelaskan bahwa pada dasar manusia itu dilahirkan dalam kondisi tanpa sedikitpun ilmu pengetahuan. Namun Allah SWT. membekali manusia dengan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai fasilitas untuk mengetahui atau belajar. Jika aktivitas belajar identik dengan proses pencarian ilmu, maka ada beberapa istilah di dalam al-Quran yang juga identik dengan pengertian belajar diantaranya adalah istilah *tafaqquh fiddin*, *tarbiyah*, dan *ta'allum (al-ilm)*.

Ranu Nada Irfani (2017) menguraikan ketiga istilah untuk menyebutkan aktivitas belajar sebagai berikut. Pertama, istilah *tafaqquh fiddin* terdapat dalam al-Quran Surat at-Taubah ayat 122, yang artinya, "*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*". Ayat ini menegaskan adanya pembagian peran social masyarakat Islam yang variatif dari sisi akses mereka terhadap berbagai bidang karir, termasuk bidang pendidikan.

Kedua, istilah *Tarbiyah* mengacu pada QS. Ali-Imran: 79 yang artinya, "*Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata pada manusia, hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah. akan tetapi (dia berkata), hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya*". (QS. Ali Imran: 79). Menurut Irfani (2017) terdapat lima

unsur pembentuk pengertian *tarbiyah*. yaitu: menyampaikan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan, menentukan tujuan melalui persiapan sesuai batas kemampuan untuk mencapai kesempurnaan, dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit oleh seorang pendidik/murobbi, dilakukan secara berkesinambungan yang artinya tahapan- tahapannya sejalan dengan kehidupan/perkembangan, *tarbiyah* adalah tujuan terpenting dalam kehidupan secara individu maupun keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah *tarbiyah* identik dengan belajar atau pengajaran. Dengan demikian *tarbiyah* adalah salah satu dari konsep belajar dalam al-Quran atau Hadits. Ketiga, *al-Ilm/Ta'allum*. Dalam al-Quran, kata *al-'ilm* dan kata-kata derivasinya digunakan lebih dari 780 kali. Baik berupa kata masdar yang menunjukkan arti benda (Ilmu), maupun kata kerja yang menunjukkan arti proses mental untuk mencapai pengetahuan. Kesemuanya identik dengan pengertian belajar dan pengajaran.

Beberapa ayat pertama, yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw., menyebutkan pentingnya membaca, pena, dan ajaran untuk manusia. Membaca adalah salah satu cara mendapatkan ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mengelola kehidupan. Membaca adalah belajar. Mengingat membaca melibatkan proses mental yang tinggi, melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), dan daya kreasi (*creativity*) di samping proses fisiologi. Ditinjau dari segi psikologi, aktivitas belajar selalu melibatkan keseluruhan struktur mental manusia sebagai seorang individu (Abdul Majid, 2012: 9).

Secara teoritis teori pembelajaran yang populer dan banyak dikembangkan pada penelitian-penelitian pembelajaran selanjutnya sampai

saat sesungguhnya dipengaruhi oleh beberapa teori besar yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif dan teori belajar humanistik. Dalam pandangan behavioristik belajar adalah perubahan perilaku yang dialami oleh seseorang. Teori belajar behavioristik memandang belajar yang terjadi pada individu lebih kepada gejala-gejala atau fenomena jasmaniah yang terlihat dan terukur. Sehingga mengabaikan aspek-aspek psikologis (mental) seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan emosi individu saat belajar. Tokoh utama dalam teori ini adalah adalah Ivan Pavlov (1849-1936) dengan teori *classical conditioning*-nya yang meyakini bahwa untuk menghasilkan respon-respon (perilaku) yang diinginkan maka dibutuhkan pengkondisian stimulus-stimulus untuk menggantikan stimulus-stimulus alami. Dengan demikian, dalam proses belajar, dengan tingkah laku (perilaku) sebagai ukuran keberhasilannya dapat dilakukan melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan (proses *conditioning*) (Irham dan Wiyani, 2015: 153-154). Dalam batasan ini, pandangan behavioristic menemukan kesesuaian pandangan dengan perspektif Islam, bahwa manusia dilahirkan dengan tanpa pengetahuan sedikitpun, namun Allah membekali pendengaran, penglihatan dan hati agar manusia dapat mengambil pelajaran, dan tujuan akhirnya adalah manusia mau bersyukur pada Allah SWT (QS. An-Nahl: 78).

Menurut teori belajar kognitif, belajar merupakan proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (Sulistiyorini, 2009: 8). Belajar dalam pandangan teori ini tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon saja. Namun, merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir secara kompleks. Artinya terdapat aktivitas kompleks di dalam otak individu, selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu teori belajar kognitif ini memandang bahwa

belajar adalah sebuah proses berpikir yang mementingkan proses belajar itu sendiri dari hasil belajarnya (Irham, 2015: 164). Dalam konteks psikologi proses berfikir ini disebut sebagai aktivitas mental, dan dalam konteks pendidikan disebut dengan belajar.

Para penganut ajaran konstruktivisme menyakini bahwa seseorang mampu membentuk dan menyusun pengetahuannya secara mandiri. Dalam proses menyusun pengetahuan ini, seseorang menggunakan potensi inderawi untuk mengolah informasi melalui potensi alat pendengaran, ingatan, penglihatannya serta kemantapan di dalam hati nuraninya sendiri. dalam pandangan Islam, manusia sejak awal memang telah dibekali oleh Allah dengan berbagai potensi inderawi dan jiwa untuk mengakses berbagai kepentingan kemanusiaannya baik secara material maupun abstrak. Penegasan ini dapat dilihat dalam QS. An-Nahl ayat 78.

Selanjutnya secara teoritis, pandangan humanisme sangat mengakui bahwa adanya potensi perasaan, persepsi, sebagai perilaku batiniah yang dapat menyebabkan seseorang mampu mengaktualisasikan dirinya secara berbeda satu sama lain. Teori belajar ini menegaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan harus bermakna dan pelaku pembelajaran memiliki pengalaman secara individual untuk memahami dan mengerti obyek pembelajaran secara otentik. Pencapaian seseorang terhadap obyek yang dipahami akan bersifat unik dan pribadi sesuai dengan potensi dan kapasitas daya intelektual dan psikologis masing-masing. Dalam konteks ini ajaran Islam melalui al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang kecuali atas kadar dan kapasitas kemampuannya (QS. Al-Baqarah: 286).

Telah banyak para pakar pendidikan Islam menjelaskan bahwa berbagai pandangan konseptual pendidikan yang berkembang di dunia

selama ini justru memiliki akar teologis dalam al-Qur'an dengan sudut pandang dan analisis masing-masing pandangan pendidikan secara sepihak. Namun jika dipahami secara komprehensif justru sinyalemen al-Qur'an mengenai pendidikan sangat memungkinkan untuk didesain sebuah konsep dan paradigma pendidikan yang utuh dengan sisi-sisi akomodatif terhadap berbagai pandangan pendidikan yang ada. Titik temu konsep pendidikan Islam ini secara konseptual perlu direkayasa sehingga menjadi sketsa paradigmatic yang utuh. Upaya ini tentu saja bukan perkara yang mudah mengingat sangat luasnya komponen dan elemen pendidikan dengan berbagai aspek kemanusiaan, alam semesta, dan lingkungan yang amat rumit, bahkan orientasi pendidikan sampai menembus batas duniawiyah melesat sampai wilayah ukhrawi, lahir batin.

Potret kesejarahan pendidikan Islam dalam bingkai sosial pendidikan telah banyak dikaji sejak masa awal, masa sahabat, masa kekhalifahan besar Islam di Era Baghdad, Turkey Usmani, Mughal, dan seterusnya melalui riset-riset mendalam dan penting oleh para ilmuwan pendidikan Islam. Gejala sosial pendidikan Islam direkam secara periodik, secara substansi materi pendidikan, sampai pada focus kajian pendidikan melalui berbagai pendekatan akademik seperti politik kekuasaan, ekonomi, penguatan budaya lokal, dan seterusnya. Kajian-kajian ini secara substantif berguna untuk melihat konstelasi pendidikan Islam dengan berbagai aspek kebudayaan dan peradaban kaum muslim. Di Indonesia, kajian ini sudah lama berkembang dengan melihat gejala sosial pendidikan secara institusional yang digerakkan oleh agen-agen pendidikan Islam sejak masa kesultanan Islam nusantara, masa pendudukan Belanda, penjajahan jepang, dan era kemerdekaan. Agen-agen pendidikan Islam di Indonesia secara kelembagaan diperankan oleh organisasi semacam Muhammadiyah,

Nahdhatul Ulama (NU), Persis, al-Washliyah, dan seterusnya. Lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan ini secara konsisten membentuk dan mengembangkan praktik pendidikan Islam sesuai dengan konteks misi dan visi organisasi mereka sejak awal dan terus dipertahankan secara berkelanjutan sampai saat ini.

Dalam pada itu, konteks kekuasaan dan pendidikan menarik ditelusuri secara mendalam untuk menemukan benang merah garis keberlangsungan misi pendidikan awal dengan konteks modern saat ini. Seberapa besar proses yang dilakukan oleh para agen pendidikan ini untuk mempertahankan dan sekaligus merespon tantangan kemajuan zaman dalam kerangka mempertahankan eksistensi pendidikan Islam. Aspek materi pendidikan dan tradisi belajar di satu sisi menjadi komponen pendidikan yang perlu diklarifikasi secara akademik.

## **B. Konsep Tradisi Belajar Dalam Masyarakat Muslim**

Istilah tradisi belajar dapat dipahami sebagai kebiasaan yang dipraktikkan oleh sebuah komunitas secara luas dan terus menerus dalam kerangka mempertahankan budaya dan keunikan kultural dalam bentuk tranfer pengetahuan dan transformasi intelektual dalam bentuknya yang paling sederhana sampai pada bentuk yang paling kompleks. Pemahaman anggota komunitas terhadap filosofi kultural yang menjadi karakter dasar harus dipahami secara baik dan berkelanjutan. Dalam sebuah artikel yang menarik Charlene Tan (2014) menjelaskan mengenai konteks tradisi ini namun dengan memperkenalkan terminologi konsep yang baru yaitu *educative tradition*. Tradisi edukatif yang dimaksud Tan pada dasarnya adalah tradisi yang mendorong perkembangan pluralisme, rasionalitas, dan otonomi pada siswanya.

Lembaga pendidikan Islam yang mengacu pada konteks tradisi pendidikan yang memiliki akar sangat kuat dan lama secara otomatis memiliki kaitan yang kuat dengan konten budaya yang dialih ajarkan melalui struktur kurikulum yang sangat luas serta melibatkan spirit belajar yang sungguh-sungguh dari para pembelajar. Tradisi ini mengalami transformasi yang terus menerus menuju perubahan positif sesuai dengan tuntutan zaman dan konteks kebutuhan kemanusiaan pada masa tertentu. Tradisi belajar atau tradisi pendidikan ini seiring dengan berkembangnya perangkat pengetahuan yang ditemukan sebagai produk teknologi juga menawarkan cara konfirmasi fakta dan kebenaran yang dianggap lebih akurat dan harus diterima sebagai buah kemajuan intelektual. Dengan demikian, konsep mengenai *educative tradition* adalah tradisi yang melihat kecocokan antara ajaran agama dan pengetahuan 'modern'.

Tradisi belajar secara sosiologis akan membangun sistem sosial yang mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam memandang ilmu pengetahuan yang selanjutnya membentuk persepsi masyarakat dalam memperlakukan ilmu pengetahuan. Tradisi belajar yang awalnya diperankan secara individual selanjutnya membentuk tradisi pendidikan dengan menawarkan berbagai organisasi pendidikan dengan varian bentuknya. Sedangkan istilah pendidikan Islam (*islamic education*) itu sendiri dapat bermakna sebagai upaya komunitas muslim untuk mendidik dirinya sendiri, untuk meneruskan warisan pengetahuan Islam terutama melalui sumber-sumber primernya yakni al-Qur'an dan Sunnah. Pelaksanaan dan praktik pendidikan muslim ini biasanya terjadi di mesjid, sekolah atau sekolah tinggi (*college*), dan institusi lain yang didirikan oleh umat Islam selama berabad-abad.

Perkembangan institusi pendidikan dalam dunia Islam sering diidentikkan dengan perkembangan tradisi intelektual pada masa dinasti Abbasiyah yang saat itu berkembang tempat-tempat diskusi ilmiah seperti di kuttab, sekolah-sekolah istana, mesjid, masjid khan, kedai-kedai buku, salon-salon sastra, rumah-rumah ulama, dan madrasah (Sholihin, 2018). Tahap-tahap perkembangan institusi pendidikan Islam seperti yang digambarkan secara berurutan di atas tidak secara sistematis terjadi di wilayah kekuasaan Islam di beberapa tempat. Dalam tradisi intelektual Islam Melayu agaknya tidak dikenal istilah kutab, salon sastra, dan masjid khan seperti yang dikenal pada masa Abbasiyah. Namun tempat pengajaran Islam yang berpusat di istana, masjid, dan rumah-rumah ulama, serta madrasah yang lebih dikenal dengan pesantren justru berkembang di lingkungan kekuasaan Islam Melayu.

Dalam tradisi pendidikan Islam awal proses pendidikan dilaksanakan di rumah-rumah para guru atau syeikh yang memiliki kemampuan akademik dalam bidang keilmuan tertentu. Tidak jarang para guru ini memiliki kemampuan dalam penguasaan bidang ilmu secara luas terhadap beberapa bidang ilmu. Para murid berdatangan dari berbagai penjuru negeri untuk mendapatkan pengajaran dari sang guru dan selalu mendatangi tempat-tempat pengajian di mana sang guru hadir sebagai pembicara atau narasumber pada waktu-waktu tertentu. Mesjid-mesjid besar pada berbagai negeri biasanya memiliki seorang imam besar sekaligus sebagai pengajar ilmu di masjid tersebut. Pengajaran materi ilmu-ilmu keislaman klasik di masjid bagi masyarakat Palembang juga telah terjadi sejak awal masuknya Islam di wilayah ini. Bahkan masjid berfungsi selain sebagai pusat pengajaran Islam juga sebagai bagian dari proses islamisasi di Palembang (Seno, 2014: 35).

Pada perkembangan berikutnya, institusi pengajaran Islam di Palembang selain berpusat di mesjid, juga dilakukan di rumah-rumah guru “ngaji” dengan metode individual. Materi pengajaran pembacaan al-Qur’an sangat lumrah dilakukan di rumah guru dan murid-murid secara satu persatu menghadap guru untuk memperdengarkan bacaan al-Qur’an yang setelah dipelajarinya. Tradisi pembelajaran ini berlangsung secara terus menerus sampai pada bentuknya yang paling modern dengan system klasikal yang pertama sekali diperkenalkan di Palembang oleh para ulama Arab dengan mendirikan madrasah di Palembang pada awal abad ke-20.

Jika merunut pada sejarah sosial pendidikan Islam secara umum dapat dimengerti bahwa proses pendidikan dan tradisi pembelajaran di kalangan kaum muslim berlangsung secara mandiri atau otodidak. Pilihan untuk belajar secara otodidak tidak hanya karena alasan ekonomi dan keuangan yang tidak memiliki untuk membayar para guru atau menginap di rumah-rumah para guru dengan persiapan akomodasi tertentu, tetapi model pembelajaran otodidak ini juga banyak dilakukan para pembelajaran yang berkecukupan materi. Belajar secara otodidak nampaknya lebih diminati karena lebih leluasa dan bebas dalam menekuni bidang keilmuan secara *full time* dan *full day*. Sebab jika dilakukan di rumah-rumah guru atau dengan mendatangkan para guru justru aspek kenyamanan guru dan waktu-waktu istirahat para guru perlu diperhatikan sehingga lebih terbatas dan kurang leluasa bagi para pencari ilmu yang giat dan sungguh-sungguh tanpa mengenal waktu. Bahkan dalam riwayat seringkali diceritakan pada “penggila” ilmu ini tidak membiarkan waktunya terlewatkan satu menitpun dengan percuma dan sia-sia tanpa membaca kitab. Kedisiplinan dalam membaca kitab ibni tentu saja akan lebih leluasa jika dilakukan sendiri di rumah dengan suasana yang sangat privasi tanpa ada kaitan dan gangguan dari pihak manapun.

Berdasarkan studi yang dilakukan para ilmuwan muslim seperti Abdul Latief Tibawi misalnya dengan tegas melaporkan bahwa tradisi otodidak dalam mempelajari bidang ilmu sangat terkenal dan menjadi tradisi umat Islam di negeri-negeri muslim. Kapasitas keilmuan seseorang pada masa itu sangat ditentukan oleh kepiawaiannya dalam melakukan debat atau penjelasan yang mendalam terhadap suatu bidang kajian tertentu. Kepiawaian mereka dalam berargumentasi dapat dilihat langsung oleh kaum muslim dalam suatu majelis secara terbuka. Ketajaman argumentasi yang disampaikan dalam sebuah majelis ilmu akan menjadi referensi penting bagi umat untuk mengetahui dan selanjutnya mengakui otoritas keilmuan dan penguasaan akademik orang yang bersangkutan.

Tradisi otodidak ini nampaknya berlanjut pada ulama-ulama sampai pada era modern ini. Dalam sebuah studi yang mendalam terhadap sosok ulama-ulama di Sumatera Selatan abad ke-20 ternyata tokoh semacam KH. Muhammad Zen Syukri dan KH. Anwar juga melakukan pembelajaran secara mandiri terhadap beberapa bidang keilmuan tertentu (Nurseri, 2018). Kebiasaan ini tentu saja lumrah karena para ulama sangat dekat dengan tradisi membaca kitab secara konsisten. Sehingga sangat tidak mengherankan jika pada ulama dapat menguasai bidang keilmuan dari proses membaca secara tertib dan sungguh-sungguh. Meskipun demikian, sangat penting bagi para ulama untuk menjaga sanad (mata rantai) keilmuan yang menjadi keahliannya melalui para guru yang dibuktikan dengan ijazah-ijazah tertentu yang diberikan oleh guru secara langsung kepada muridnya sebagai bentuk pengakuan atas kompetensi dan penguasaan bidang ilmu tertentu. Melalui ijazah-ijazah inilah kemudian para murid dapat mengajarkan bidang ilmu tersebut kepada jamaah atau majelis ilmu yang dibinanya.

Posisi guru, dalam tradisi pembelajaran Islam sebenarnya sangat penting. Ini nampaknya kontradiksi dengan realita tradisi otodidak yang juga menjadi fenomena dalam tradisi pendidikan umat Islam sepanjang sejarah pendidikan Islam. Namun harus dipahami bahwa tradisi otodidak dalam penguasaan bidang ilmu pada akhirnya akan diuji kompetensi keilmuan tokoh yang bersangkutan melalui majelis-majelis yang diselenggarakannya. Dengan demikian secara natural terjadi konfirmasi keilmuan melalui pertemuan mejelis. Model otodidak dalam hal ini harus dipahami sebagai salah satu bentuk atau strategi menguasai konten keilmuan.

Kecenderungan otodidak dalam menguasai khazanah ilmu pengetahuan juga akan kembali menjadi trend manusia modern. Charles Van Doren (1992: xvii) dalam sebuah karyanya yang terkenal *A History of Knowledge: Past, Present, and Future*, menggambarkan fenomena zaman modern ini dengan munculnya gejala *knowledge explosion* dimana semua orang sengan bebas dalam mengakses berbagai pengetahuan dan informasi dari mana saja dan kapan saja secara cepat dan akurat. Tradisi otodidak menjadi kecenderungan dan gejala metode belajar baru bagi orang-orang modern. Manusia masa depan semakin tidak menggantungkan dirinya kepada institusi tertentu untuk mendapatkan pengakuan kompetensi. Mereka dengan sangat cepat dan mudah menguasai berbagai hal dan menunjukkan kompetensi keilmuan dan *skill* yang dimiliki dengan pembuktian langsung melalui aksi dan demonstrasi sehingga diakui oleh masyarakat.

Dalam hal penguasaan terhadap ilmu agama, sebagian kaum muslim masih sangat percaya posisi sentral dan pentingnya sosok guru. Kalangan pesantren dan madrasah di Indonesia sejak awal sangat akrab dengan karyayang ditulis oleh Imam al-Zarnuji pada abad ke-13 melalui kitab

populer *Ta`līm al-Muta`allim Tharīq al-Ta`allum* (2004: 21). Kitab ini menjelaskan mengenai adab-adab dalam menuntut ilmu agama, termasuk tata cara memilih guru. Seorang murid tidak boleh sembarangan dalam mencari guru untuk mendidiknya dalam bidang ilmu agama. Otoritas, kealiman, kepribadian dan akhlak guru menjadi prioritas dalam mencari guru agama. Dalam hal memilih guru ini al-Zarnuji (2004: 21) menulis:

“Jika kamu pergi mencari ilmu ke negeri Bukhara, maka jangan tergesa-gesa memilih guru, tetapi menetaplah selama dua bulan hingga kamu berfikir untuk memilih guru. Karena apabila kamu langsung belajar kepada seorang alim, maka kadang-kadang cara mengajarnya kurang enak menurutmu, kemudian kamu tinggalkan dan pindah kepada orang alim yang lain, maka belajarmu tidak akan diberkahi. Oleh karena itu, selama dua bulan itu, hendaklah kamu berfikir untuk memilih guru, supaya kamu tidak meninggalkan seorang guru, dan supaya betah bersamanya hingga selesai. Dengan demikian, belajar dan ilmumu diberkahi”.

Dari kutipan di atas, jelas sekali pandangan *mainstream* kalangan pendidikan Islam di Indonesia dan lembaga pendidikan tradisional lainnya dalam melihat posisi guru dalam tradisi pembelajaran Islam. Aspek keberkahan dan kemuliaan ilmu lebih dipandang sebagai hal yang sangat tinggi nilainya ketimbang sisi-sisi akademik dan pengetahuan semata. Ijazah guru yang diberikan secara personal dipandang sebagai penghargaan yang sangat tinggi sebagai bentuk pengakuan terhadap penerus estafet transmisi keilmuan selanjutnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, otoritas pemberian ijazah justru tidak lagi dilakukan oleh guru secara personal, tetapi diambil alih oleh institusi secara kelembagaan. Hal inilah yang disinyalir oleh Wan Mohd Nor Wan Daud (2014: 232) sebagai gejala materialism dan sekularisme pendidikan modern. Institusi pendidikan modern memindahkan otoritas dari guru atau dosen kepada institusi atau universitas sebagai institusi korporat,

sehingga berhak memberi gelar akademik atau ijazah kepada peserta didik. Hal ini mengakibatkan ketika guru pensiun dari universitas, tidak peduli seberapa kemampuannya, maka sukarela atau tidak, secara otomatis dia akan kehilangan otoritasnya dan bahkan identitasnya. Selain itu, alat-alat dan perangkat belajarpun pada masyarakat modern saat ini dan ke depan semakin berkembang dan variatif dengan ciri penggunaan jaringan nirkabel (internet) sebagai basis pengelolaan pembelajaran. Seorang guru atau murid cukup membawa perangkat digital (gadget) ke sekolah dan menghubungkan perangkat dengan jaringan internet, maka proses penjelajahan (*discovery*) informasi dapat berjalan dengan lancar.

Tradisi pembelajaran dengan menggunakan *gadget* (gawai) ini sesungguhnya telah berlaku dan diterapkan oleh para guru di pesantren dan madrasah. Bahkan seorang khatib pada hari Jum'at ketika berkhotbah tidak lagi membawa secarik kertas atau buku khutbah, tetapi sudah membawa perangkat semacam ipad sebagai pemandu materi yang akan dibacakan di atas mimbar. Para kiai di pesantren ketika mengajar kitab-kitab kuning klasik yang sejatinya dijilid dalam bentuk kitab bertuliskan arab gundul, kini kitab-kitab tersebut telah mengalami proses *digitalization* sehingga berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus kitab kuning tersebut sudah tersedia edisi digitalnya, sehingga para kiai cukup membuka gadget ketika mengajar isi kitab yang bersangkutan. Bahkan ketika mengajar para kiai telah melengkapi media pembelajarannya dengan perangkat in-focus sehingga secara langsung jamaah dapat langsung melihat teks kitab yang sedang dibahas. Semua ini sungguh suatu perkembangan teknologi yang membawa pengaruh positif bagi perkembangan pengajaran Islam di era modern.

Jadi sesungguhnya tradisi pendidikan atau tradisi intelektual di kalangan muslim yang telah terbentuk sejak awal kemunculan Islam pada

wilayah pusat penyebaran Islam di Timur Tengah (Mekkah dan Madinah) dan terus berkembang ke wilayah-wilayah kekuasaan Islam melalui kemunculan kerajaan-kerajaan Islam pada hampir semua belahan dunia yang selanjutnya membawa tradisi intelektual sampai saat ini. Perkembangan tradisi intelektual muslim bagi masyarakat muslim Melayu merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Seperti dua sisi mata uang. Di mana terdapat kekuasaan Islam maka di situ berkembang tradisi pendidikan dan pengajaran Islam. Karena itu seperti yang ditegaskan Pabian Fadhly (2017) bahwa bangsa melayu bagian lain yang terpengaruh dengan berkembang dan meluasnya wilayah Islam, sebagai sebuah ajaran yang mentradisikan ilmu dan keilmuwan. Wilayah kekuasaan kesultanan melayu di nusantara ini dikenal dengan kawasan Asia Tenggara sebagai sebuah dunia kebudayaan melayu yang syarat dengan keunikan-keunikan yang berbeda dengan ketiga kebudayaan Arab. Tidak mengherankan jika hampir di setiap wilayah kesultanan Melayu dapat ditemukan khazanah berupa karya-karya intelektual keislaman yang unik.

Kalangan kesultanan Islam melayu nusantara sejak awal sangat dekat dengan kalangan ulama yang telah menjadi satu kesatuan entitas sebagai bagian dari keraton Islam. Ulama bertindak sebagai penasehat sultan sekaligus sebagai pengajar keluarga keraton terhadap ilmu-ilmu agama Islam. Keluarga keraton melayu sejak awal dibentuk sebagai kelompok bangsawan intelektual yang selanjutnya melahirkan tokoh-tokoh ulama yang sejatinya adalah bangsawan atau bahkan pangeran keraton. Dalam tradisi intelektual Islam di kesultanan Palembang juga dapat dilihat keberadaan para kerabat kesultanan Palembang yang muncul sebagai sosok ulama mumpuni dalam penguasaan ilmu agama Islam baik ilmu-ilmu syariat

maupun ilmu-ilmu tasawuf. Tradisi inilah yang selanjutnya akan dianalisis secara khusus pada penelitian ini.

### **C. Kurikulum Pengajaran Islam dalam Tinjauan Sejarah Sosial Pendidikan**

Menurut Harun (2019) sejarah kurikulum pendidikan Islam harus dilihat semenjak kemunculan Islam sebagai ajaran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan ditransformasikan secara berkelanjutan oleh generasi selanjutnya mulai dari masa kenabian, masa sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, sampai pada masa kemunculan kerajaan-kerajaan besar dan kecil yang tumbuh diseluruh dunia seiring dengan kejayaan dakwah Islam ke pelosok dunia. Seiring dengan perkembangan masa persoalan yang paling banyak muncul dalam masyarakat muslim adalah persoalan hukum. Karena itu materi atau konten pengajaran Islam lebih banyak berkisar mengenai tema-tema hukum Islam, atau tepatnya isu-isu mengenai fikih Islam. Konsisten dengan kenyataan ini selanjutnya isu mengenai fikih dan ushul fikih menjadi materi yang menarik diperbincangkan dalam berbagai majelis ilmu yang dengan sendirinya mengorbitkan nama-nama besar para ulama yang dikenal ahli sebagai ahli hukum (*ahlu al-fiqhiyyah*). Mazhab-mazhab (*Islamic law school*) pada tahap selanjutnya berkembang menjadi sebuah firqah dan mempolarisasi umat Islam ke dalam berbagai mazhab-mazhab tertentu dalam mempraktikkan hukum Islam, khususnya terkait dengan aspek *fiqhul ibadah*.

Namun demikian, jika dirunut dari awal pengajaran Nabi Muhammad mengenai *Islamic teaching* secara *genuine* berkisar tema-tema yang dikandung dalam al-Qur'an serta termasuk tradisi kenabian (sunnah) yang meliputi hadits dan rekam jejak perjalanan hidup nabi sebagai pribadi,

keluarga, dan bagian masyarakat sosial yang memiliki *record* mengenai perkataan, perilaku, dan aktivitas beliau sebagai sosok yang sangat diperhatikan sebagai public figure yang suci. Menurut Fazlur Rahman (1980) terdapat beberapa tema dalam al-Qur'an yang terdiri atas 6.000 lebih ayat yang menjadi delapan tema utama yaitu: (1) Tuhan. (2) Manusia sebagai Individu. (3) Manusia dalam Masyarakat. (4) Alam Semesta. (5) Kenabian dan Wahyu. (6) Eskatologi. (7) Setan dan Kejahatan. (8) Kelahiran Masyarakat Muslim. Mapping yang dilakukan Fazlur Rahman terhadap tema-tema besar dalam al-Qur'an lebih berdasarkan prinsip pokok dari pesan penting yang dibawa al-Qur'an kepada umat manusia.

Tema-tema dalam al-Qur'an yang sangat luas selanjutnya secara kreatif dikembangkan menjadi berbagai bidang kajian yang lebih spesifik untuk selanjutnya dikelompokkan ke dalam disiplin keilmuan dengan berbagai cabang keilmuannya. Ilmu Bahasa Arab misalnya sangat luas dengan berbagai cabang ilmu seperti nahwu, Sharaf, balaghah, bayan, ma'ani, dan seterusnya. Ilmu tafsir juga berkembang dengan berbagai cabang ilmunya, dan begitu seterusnya. Khazanah keilmuan inilah yang seiring dengan perkembangan zaman terus tumbuh dan dikembangkan dengan berbagai pendekatan dan cara pandang sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi. Pada tataran ini kemudian dapat dilihat betapa sangat kaya khazanah keilmuan dalam lembaga pendidikan Islam, termasuk merambah pada sisi teknologi, kedokteran, sains politik, dan seterusnya.

Proses pengajaran khazanah ilmu-ilmu dalam tradisi pendidikan Islam secara akademik berbasis penalaran ilmiah telah ditunjukkan oleh kenyataan sejarah dengan berdirinya institusi pendidikan tinggi dalam Islam yang disebut *al-Jami'ah (university)*. Lembaga pendidikan tinggi ini telah berdiri di Mesir dengan nama al-Azhar, di Tunisia dengan nama Zaituna,

dan di Fez-Marocco dengan nama Qarrawiyyin, sekitar abad ke 17-an (Azra, 1994: vii). Namun demikian, menurut Stanton (1990) tradisi pendidikan tinggi dalam dunia Islam justru melekat pada institusi yang bernama madrasah, bukan al-Jami'ah. Beberapa madrasah besar yang terkenal sepanjang sejarah misalnya madrasah Nizamiyyah yang didirikan pada 1064 M, lalu ada madrasah yang didirikan di wilayah Nishapur-Iran, juga terdapat madrasah bernama al-Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Bayhaqy pada 1009 M. menurut Azra, baik itu madrasah maupun al-Jami'ah kedua-duanya dapat disebut sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu secara akademik dan metode saintifik yang canggih berbasis penalaran logic pada saat itu. Dengan demikian, madrasah dan al-Jami'ah dapat disebut sebagai institusi pendidikan Islam yang menyelenggarakan *advanced education*.

Dilihat dari sisi materi dan mata ajaran yang ditawarkan di madrasah dan termasuk di al-Jami'ah seperti yang dikemukakan di atas lebih berkisar mengenai bidang kajian fiqih, tafsir, dan hadits. Metode penalaran ilmiah dan akademik lebih dilakukan untuk menganalisis berbagai isu dalam bidang-bidang keilmuan itu saja. Dalam hal materi yang terkait dengan sains dan teknologi madrasah dan al-jami'ah tidak memiliki akar tradisi pengembangannya. Dalam hal ini Azra (1994) menulis: “...*ilmu-ilmu non-agama atau keduniaan (profan) khususnya ilmu-ilmu eksakta yang merupakan akar-akar pengembangan sains dan teknologi sejak awal perkembangan madrasah dan al-Jami'ah sudah berada pada posisi marginal*”. Dengan demikian, penting diketahui bahwa tradisi pengembangan keilmuan eksakta dan temuan-temuan saintifik yang dilakukan para ilmuwan muslim justru dikembangkan secara otodidak dan mandiri dan tidak berlanjut pada tawaran kajian di institusi pendidikan.

Mainstream kurikulum pendidikan Islam atau materi-materi pengajaran yang diajarkan pada majelis ilmu umat Islam yang berkuat pada sisi *ulum al-din* (ilmu-ilmu keagamaan) semata terus berlanjut pada masa-masa seterusnya sehingga pada sistem pengajaran Islam di hampir semua kraton kesultanan di nusantara dan madrasah-madrasah yang didirikan para ulama nantinya juga hanya berkisar pada bidang-bidang agama Islam saja. Dalam penelitian sejarah sosial pendidikan Islam yang dilakukan Charles Michael Stanton (1990), Goerge Makdisi (1981), dan Richard Bulliet (1972) melalui studi mendalam dan sangat lama tidak berhasil membuktikan bahwa lembaga pendidikan formal yang didirikan dan dikembangkan di masyarakat muslim memiliki kaitan dengan pola dan model pengembangan materi sains eksakta dan pengembangan teknologis. Bahkan Bayard Dogde (1961) dalam laporannya menegaskan bahwa al-Jami'ah al-Azhar di kairo-Mesir pada masa Muhammad Abduh menjadi anggota majelis tinggi al-Azhar pernah melakukan pembaruan berupa penerapan model kurikulum *subject academic* dengan menawarkan mata ajar Matematika, al-Jabbar, Ilmu Ukur, dan Ilmu Bumi dalam struktur kurikulum di al-Azhar, namun kebijakan kurikulum ini dibatalkan oleh Salim al-Basyari yang menjabat sebagai Rektor al-Azhar ke-25 pada waktu itu. Namun dalam perkembangan selanjutnya, sampai saat ini di al-Azhar sudah berkembang dan telah menawarkan berbagai fakultas sains seperti Fakultas Kedokteran, Pertanian, Teknik, Ekonomi, dan Fakultas Sastra pada masa Gamal Abdul Naser menjadi Presiden Mesir pada waktu itu. Menurut Azra (1994) kuatnya supremasi dan kewenangan serta posisi Grand Syeikh al-Azhar yang didominasi oleh nalar normative yang lebih menjadikan lembaga pendidikan tinggi semacam al-Azhar cenderung konservatif.

Dari sisi metodologis, model pembelajaran yang berkembang dan terus dilanggengkan sampai saat ini adalah kecenderungan pada pola *memorizing method*. Bassam Tibi (1991) mensinyalir bahwa hampir semua universitas yang ada di negara-negara muslim di dunia lebih menekankan pada system hapalan sebagai metode utama pembelajaran sekaligus sebagai system evaluasi penentuan kelulusan mahasiswa. Oleh karena itu kapasitas untuk berpikir kritis dan analitis justru terabaikan. Mahasiswa lebih disiapkan bukan untuk menjawab tantangan dan problem keilmuan dan masalah social yang berkembang, tetapi justru lebih dianggap sebagai proses stabilisasi dan gengsi sebagai kalangan terdidik muslim.

Dalam studi Stanton (1990) sepanjang masa klasik Islam penentuan kurikulum pendidikan tinggi Islam berada di tangan ulama yang dipandang memiliki otoritas keilmuan agama Islam yang kompeten dalam hal agama dan hukum (Syariah/ilmu fikih). Kecenderungan kurikulum pendidikan corak dan struktur dapat dilacak dari tradisi pengajaran Islam yang berkembang sejak di halaqah-halaqah masjid jami'. Pada masa pengajaran masjid Jami' bidang ilmu yang dikaji berkisar pada ilmu Bahasa Arab, gramatika, serta pengenalan prosa dan puisi yang mendalamannya biasanya dilakukan secara mandiri di rumah-rumah para ahli sebagai tutor atau dalam halaqah yang diselenggarakan oleh ulama yang pakar tentang ilmu Bahasa Arab dan gramatika tersebut. Penguasaan ilmu Bahasa Arab dipandang sebagai bidang ilmu bersyarat yang harus dikuasai seorang pelajar sebagai alat untuk mendalami kajian ilmu agama dan hukum Islam.

Secara lebih tegas bidang ilmu seperti mata kajian al-Qur'an dengan berbagai cabangnya termasuk ilmu tafsir al-Qur'an dipandang sebagai kajian primer atau poros ilmu yang utama untuk dipelajari pada Lembaga pendidikan Islam mulai dari level rendah sampai level pendidikan tinggi.

Adapun bidang kajian Fikih lebih sering diajarkan pada masjid-akademi dan madrasah yang biasanya diampu oleh para syeikh yang menyusun silabus atau rincian sub-sub kajian fikih secara sistematis. Metode pembelajaran ini dilakukan dengan strategi dan prose dikte dan menyalin hampir secara keseluruhan apa yang dikemukakan oleh syeikh sebagai uraian dan pandangan-pandangan pribadinya terhadap suatu persoalan hukum yang dibahas. Kumpulan hasil catatan dari proses dikte dan menyalin yang disusun sebagai sebuah silabus disebut dengan ta'liqah. Istilah *ta'liqah* mengandung arti rincian materi pelajaran yang dibahas dalam kurun waktu biasanya selama kurang lebih empat tahun proses pembelajaran dalam majelis tersebut. *Ta'liqah* juga mengandung makna sebagai debat tertulis yang dicatat dari majelis pengajian mulai dari pertanyaan sampai pada ulasan-ulasan dari syeikh yang bersangkutan.

Isu-isu hukum dan persoalan fikih yang dibahas pada madrasah dan mejelis ilmu yang diselenggarakan lebih pada isu aktual yang berkembang di masyarakat untuk selanjutnya didokumentasikan. Metodologi pembelajaran pada institusi pendidikan ini masih tetap menghafal dan mencatat secara terbatas. Nampaknya tradisi mencatat dan mendokumentasikan sudah mulai berkembang sehingga pada masa selanjutnya materi kajian pada lembaga pendidikan islam berkembang menjadi kitab-kitab atau naskah yang dokumentasikan atau ditulis oleh para ulama. Stanton (1990) juga mencatat bahwa mata kajian yang berkembang pada institusi pendidikan Islam pada abad ke-10 M sudah berupa kitab yang ditulis oleh para ulama. Misalnya kitab *al-Fihris* (indeks) yang ditulis oleh Ibn al-Nadim pada tahun 988 M. Juga sumber belajar berupa kitab yang dikompilasi oleh Ikhwan al-Shafa dalam bentuk risalah juga menjadi rujukan yang dipelajari di kalangan pelajar muslim.

Stanton dalam penelitiannya dengan mengutip studi yang dilakukan Fredrich Dieterici berhasil membuat daftar bidang ilmu yang dipelajari di kalangan pelajar muslim di madrasah dan sekolah tinggi pada abad ke-10 dan ke-11 dalam tiga kelompok keilmuan yaitu bidang disiplin ilmu umum, ilmu-ilmu agama, dan ilmu-ilmu filosofis. Termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu umum (*general sciencies*) adalah tulis baca, gramatika, ilmu hitung, sastra (sajak, puisi, ilmu tentang tanda dan isyarat), ilmu sihir dan jimat, kimia, sulap, dagang dan keterampilan tangan, jual beli, komersial, pertanian dan peternakan, biografi, dan kisah-kisah. Adapun yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu agama adalah ilmu al-Qur'an, tafsir, hadis, fikih, dzikir, zuhud, tasawuf, dan syahadah. Kemudian yang termasuk kelompok ilmu-ilmu filosofis adalah matematika, logika, ilmu angka-angka, geometri, astronomi, music, aritmatika dan hukum-hukum geometri, ilmu-ilmu alam dan antropologi, zat, bentuk, ruang-waktu, dan gerakan, kosmologi, produksi, peleburan dan elemen-elemen, meteorology dan menerologi, esensi alam dan manifestasinya, botani, zoologi, anatomi dan antropologi, persepsi inderawi, embriologi, manusia sebagai mikro kosmos, perlembangan jiwa (evolusi psikologis), tubuh dan jiwa, perbendaharaan bahasa-bahasa (pilologi), psikologi, teologi-doktrin esoteris Islam, susunan alam spiritual, serta ilmu-ilmu btentang alam ghaib ((Stanton, 1990: 57).

Dalam susunan daftar mata kajian di atas dapat dilihat pengaruh intelektual Yunani (tradisi Hellenisme), namun sebagian bidang ilmu tersebut tidak diajarkan di institusi madrasah atau masjid. Terdapat kecenderungan bidang kajian ilmu-ilmu yang yang bercorak Hellenisme berkembang di halaqah-halaqah pribadi. Ilmu-ilmu tersebut biasanya dianggap sebagai ilmu-ilmu pada level dasar untuk persiapan mengkaji ilmu-ilmu agama pada level yang lebih tinggi. Kecenderungan mengabaikan

ilmu-ilmu sains dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam, sesungguhnya masih berlanjut sepanjang masa sampai saat ini. Bahkan pada abad ke-20 tradisi pengajaran Islam masih terpengaruh pada kuatnya paradigma pendidikan tradisional, dan secara lebih bercorak teologis normative sekaligus lebih didominasi oleh cara berfikir legalistik *fiqhiyyah*. Akibatnya, menurut Ach. Sayyi (2017) pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespons perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*. Selain itu, pendidikan Islam sering kalah bersaing dalam banyak segi dengan pendidikan umum. Selanjutnya, perlu dicari rumusan paradigma “pembebasan” untuk menyelamatkan ruh pendidikan Islam dari belenggu normatifitas pemikiran pendidikan Islam dalam bentuk melakukan rekonstruksi konsep pendidikan Islam secara komprehensif dan utuh.

Sangat penting pemikir pendidikan Islam untuk melihat keunggulan tipologi filsafat pendidikan yang memadukan pemikiran neo- modernis berbasis parental-essensialis dan kontekstual-falsifikatif. Wujud nyata dari pemikiran ini adalah terbangunnya konstruk pendidikan yang bertumpu pada elemen dasar yang kuat yaitu unifikasi agama, sains dan teknologi; rasionalitas dan inklusivisme pendidikan Islam; transformasi pendidikan Islam; dan demokratisasi pendidikan Islam. Elemen dasar tersebut dipandang sejalan dengan *trend* perkembangan manusia modern yang mendasarkan kehidupan manusia dengan pendekatan ilmiah dan hukum-hukum saintifik yang objektif.

Di Indonesia, transformasi pendidikan Islam telah melalui berbagai proses metamorphosis yang sangat panjang semenjak kedatangan Islam di nusantara pada abad ke-7 dan mulai mapan pada abad ke-13 (Daliman:

2012: 32-37). Menurut Kurniawan (2019) selama kurun waktu tersebut, Islam dan berbagai atribut pendidikannya mampu berkembang hingga ke pelosok-pelosok desa dan diasup oleh segala lapisan masyarakat meski dalam akses dan kadar pemahaman yang berbeda-beda. Islam berkembang begitu cepat, baik secara agama, politik, sosial maupun kultural. Tidak ketinggalan, Islam juga menempatkan bidang pendidikan sebagai corong utama Islamisasi. Di Sumatera Selatan, termasuk di Palembang proses islamisasi memang menumpang kendaraan pengajaran agama yang disebarkan para ulama sampai ke pelosok desa di wilayah Uluhan Palembang. Corak kurikulum dan tradisi belajar masyarakat Islam melayu Palembang juga tidak jauh beranjak dari fenomena tradisi pembelajaran pada masa-masa lalu.

Kurikulum pengajaran Islam di masyarakat muslim nusantara cenderung bersifat eksklusif karena lebih memfokuskan pada bidang kajian yang bersumber dari kitab-kitab yang ditulis para ulama dalam bentuk kitab kuning. Kitab-kitab ini ditulis dalam Bahasa Arab tanpa syakal (tidak memiliki tanda baris) dengan varian bidang keilmuan seputar bidang ilmu fikih, tauhid, tasawuf, dan ilmu alat-Nahwu dan Sharaf (Yasmadi, 2002: 68, Martin van Brunessen, 1995: 115). Meskipun masing-masing institusi (khususnya pesantren) memiliki *basic* pendalaman kajian yang berbeda, tetapi secara umum semua masih tergolong eksklusif (ilmu agama). Sedikit sekali bahkan belum ada mata pelajaran atau kajian ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, biologi, fisika, dan cabang pengetahuan umum lainnya. Kurikulum pendidikan Islam tradisional di Indonesia sengaja didesain bersifat agama sentris (Kurniawan, 2019), karena tidak berani keluar dari *mainstream* kurikulum pendidikan

klasik yang telah berabad-abad dijalankan di seluruh dunia Islam di berbagai belahan dunia.

Dilihat dari perspektif keutuhan kurikulum pendidikan, apa yang diajarkan di madrasah dan masjid pada masyarakat pendidikan muslim era klasik masih patut didiskusikan. Abdurrahman Mas'ud (2002: 109-110) dalam sebuah penelitiannya menegaskan bahwa akar dikotomi ilmu sejatinya sudah dimulai sejak awal pada tradisi pelebagaan pendidikan. Menurut Mas'ud tradisi keilmuan yang dikotomis ini juga patut dilekatkan pada tradisi sunni karena sejak masa Nizamiyyah sebagai "sekolah Islam" pada waktu itu justru teologi Sunni dipandang sebagai pengelola yang paling otoritatif dalam mendesain dan menetapkan kurikulum pendidikan di madrasah Nizamiyah. Dalam pada itu, dominasi kajian fikih dapat dikatakan sebagai satu-satunya mata kuliah utama yang diajarkan pada madrasah ini. Akar tradisi kajian primer inilah yang juga selanjutnya mempengaruhi secara kuat nuansa dan atmosfer kurikulum pendidikan Islam di masa selanjutnya.

Memang terdapat perbedaan yang penting ketika melihat pola pengembangan kurikulum di tingkat madrasah dan masjid atau sekolah istana dengan isu universitas Islam dalam konteks modern. Karena dalam perspektif pemikiran kurikulum pendidikan di perguruan tinggi Islam di era modern diskusi mengenai dikotomisme sangat menguat seiring dengan penolakan terhadap konsep dikotomi ilmu ini. A.L. Tibawi dalam penelitiannya terhadap beberapa negara-negara muslim seperti Iraq, Jordan, Egypt, Sudan, Lebanon, Syiria, Libya, Tunisia, Algeria, Morocco, Saudi Arabia, Kuwait, Yaman, dan Yaman Selatan, justru wacana mengenai content of new education sangat mengemuka. Isu penguasaan sains dan teknologi menjadi diskusi penting untuk dikembangkan di universitas

modern di negara-negara muslim tersebut. Kurikulum yang utuh tentu sangat menentukan potret sosok pribadi terdidik yang dihasilkan lembaga pendidikan. Sementara mengacu pada penegasan Naguib al-Attas bahwa “*the aim of education in Islam is to produce a good man*”. Di sinilah pentingnya menyelaraskan tujuan utuh ini dengan kurikulum pendidikan. Tidak mungkin menghasilkan sosok yang utuh jika kurikulum pendidikannya justru tidak utuh, dunia dan akhirat. Atau kalau dikembangkan lebih lanjut manusia utuh itu akan terwujud jika diajarkan ilmu-ilmu dunia dan ilmu-ilmu akhirat sekaligus karena manusia terdiri dari unsur fisik dan ruhani sekaligus.

Tidak tergoyahnya tradisi “satu jalur” kurikulum pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat muslim sampai pada abad ke-19 dan ke-20 yang cenderung statis dan serumpun tidak bisa dilepaskan dari perspektif mengenai “manusia utuh” (*good man*) ini. Menurut pandangan tradisional pendidikan Islam, justru manusia yang dipandang utuh dan bermanfaat abadi sampai ke alam akhirat adalah manusia yang menguasai ilmu agama, bukan ilmu dunia. Anekdote tentang keluhan seorang ulama yang bernama Tha’lab seorang ahli Nahwu yang wafat pada decade pertama abad ke-10, bahwa dia menyesal menguasai ilmu yang tidak akan berbuah di hari akhirat. Menurutnya ilmu yang bermanfaat di akhirat itu adalah ilmu al-Qur’an, hadis, dan fikih. Sedangkan ilmu Nahwu tidak terlalu berguna (Mas’ud, 2002: 110). Jika ilmu Nahwu yang sangat berguna untuk menganalisis dan mengantarkan pada pemaknaan yang benar terhadap al-Qur’an saja dipandang tidak berguna, apakah lagi ilmu-ilmu yang tidak terkait seperti sains dan eksakta. Pemahaman seperti ini sungguh sangat kuat melekat dalam keyakinan para ulama sehingga mata pelajaran utama (al-Qur’an, hadis, dan fikih) harus menjadi supremasi kurikulum pada lembaga pendidikan Islam.

Agaknya dua kelompok pemahaman yang menguat mengenai pendukung otoritas rumpun keilmuan agama dan kelompok yang mengembangkan keterpaduan kurikulum pendidikan harus dilihat sebagai dua sisi mata uang yang sama-sama eksis dan berjalan pada jalurnya masing-masing dan agak sulit untuk ditemukan. Potret madrasah dan masjid serta sekolah istana sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan pemahaman Islam sampai pada abad ke-19 saja tidak bisa dicairkan pemahamannya mengenai bidang-bidang kajian yang dianggap sebagai ilmu ke-Islaman. Padahal jauh pada ke-11, ke-12, dan ke-13 khazanah pengetahuan muslim telah berkembang merambah lintas batas disiplin keilmuan. Karya-karya al-Biruni, Firdawsi, Ibn Sina, Nasiri Kusraw, Nizam al-Mulk, al-Farabi termasuk al-Ghazali (Nakosteen, 1964:239). Tokoh-tokoh tersebut adalah para ilmuwan muslim yang sangat mumpuni dalam bidang keilmuan masing-masing, termasuk ilmu eksakta dan kedokteran. Namun, seperti yang diketahui sebagai fakta sampai saat ini justru pengaruh pemikiran dan karya al-Ghazali sangat populer hampir di seluruh belahan dunia.

Reputasi dan *curriculum vitae* al-Ghazali sebagai guru besar di madrasah Nizamiyah di Baghdad pada abad ke-11 nampaknya cukup meyakinkan kalangan ulama dan penguasa wilayah muslim termasuk di Indonesia sampai pada abad ke-19 dan bahkan sampai kini, bahwa sebuah lembaga pendidikan termasuk paket kurikulumnya penting sekali merujuk pada kasus di Nazamiyah. Sebagai madrasah Islam terkenal di mana al-Ghazali mengajar dan mengampu mata kuliah selama 25 tahun, cukup alasan untuk mengambil institusi ini sebagai model pendidikan, termasuk model kurikulumnya. Karena itu, menurut Mas'ud (2002: 6) akar dikotomi kurikulum pendidikan di pengajaran keraton Islam, madrasah, dan mesjid-

mesjid, bahkan pesantren tradisional di Indonesia harus dilihat dalam bingkai historis ini. Karena itu, menuduh peran penjajah atau kolonial yang membentuk paradigma dikotomis pendidikan Islam di Indonesia sepertinya tidak cukup alasan historis dan cenderung mengada-ada.

Arah penelitian ini untuk menganalisis secara historis fakta kurikulum pendidikan dan materi pengajaran Islam di kalangan kerabat keraton di Palembang pada abad ke-19 agaknya memperkokoh analisis historis bahwa akar desain kurikulum pengajaran Islam yang dikawal oleh para ulama keraton juga tidak berbeda dengan kurikulum mainstream pada masa sebelumnya. Hal penting yang akan ditelusuri adalah seberapa luas pengembangan materi-materi kajian yang diajarkan dan bagaimana konstruksi desain materi kajian itu bisa terbentuk. Bidang-bidang ilmu apa yang menjadi minat dan penekanan pada pengajaran Islam di keraton Palembang pada era tersebut.

Mengacu pada keraton Mataram Islam di bawah kekuasaan Hamengku Buwono I pada tahun 1755-an dengan konsep dan filsafah kepemimpinan keraton sebagai pemangku agama (*panotogomo*) mengindikasikan seorang sultan untuk memainkan peran utuh sebagai kepala negara dan pemimpin agama (ulama). Keraton Islam Jogjakarta dalam mengimplementasikan keterpaduan peran kepemimpinan itu selanjutnya membentuk pranata di antaranya dengan mendirikan *Sekolah Tamanan, Mesjid Keprabon/Mesjid Gedhe Kauman, dan masjid Pathok*. Materi yang diajarkan pada Sekolah Tamanan adalah (1) bahasa dan kesustraan Jawa Baru dan Kawi; (2) Sejarah Kraton Yogyakarta; (3) Menyanyi (nembang) Mocapat, Tengahan, dan Gedhe; (4) Tata Negara; (5) Undang-Undang Sepuluh; (6) Angger Pradhata dan Pidana (Hukum Perdata dan Pidana); (7) Mengaji: kitab turutan, Qur'an dan Tafsir, Hukum Agama,

tradisi dari mataram sampai Ngayogyakarta Hadiningrat yang berhubungan dengan agama, perail (hukum waris Islam), dan perkawinan dan talak. Tujuan yang kedua muatan mata pelajaran sebagai berikut: (1) Menari (tarian putri); (2) Menari (tarian laki-laki); (3) memilih dan menunggang kuda; (4) latihan berperang (setiap hari Sabtu di Alun-Alun Utara dari jam 16.00–18.00); (5) latihan memanah; (6) menatah dan menyungging wayang; (7) membuat dan melaras gamelan; (8) seni bangunan; (9) memelihara segala tanam-tanaman pekarangan, ladang, sawah, dan perkebunan; (10) membuat dan memelihara saluran pengairan dan bendungan untuk pertanian rakyat (Suyanto, 2017).

Lebih lanjut Suyanto menjelaskan bahwa pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VI terjadi perubahan kurikulum, dari semula pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono I banyak muatan mata pelajaran keislaman, pada masa ini berubah dan semuanya pelajaran umum. Perubahan ini akibat adanya campur tangan Pemerintah Hindia Belanda, di mana pada tahun 1867 M dibentuk sekolah dengan nama Sri Manganti yang bertempat di Bangsal Trajumas. Yang diperkenankan belajar di sini adalah para putra raja dan anak para abdi dalem yang berpangkat tinggi. Atas campur tangan Pemerintah Hindia Belanda pula, dibentuk Sekolah Pagelaran yang bertempat di Bangsal Pengapit Barat. Yang diperkenankan belajar di sini adalah anak-anak para abdi dalem yang berpangkat menengah ke bawah. Mata pelajaran yang diberikan di dua sekolah tersebut adalah: (1) membaca huruf Jawa dan Latin; (2) menulis huruf Jawa dan Latin; (3) berhitung, menambah, mengurangi, memperbanyak, dan membagi bilangan bulat dan pecahan; (4) ukuran, timbangan, dan takaran. (5) ukuran luas dan isi (besar); (6) Bahasa Jawa dan Melayu; (7) Ilmu Bumi seluruh Hindia Belanda (Indonesia); (8) Menggambar; (9) Ilmu Hayat (bagian manusia dan hewan);

(10) Nembang (menyanyi); (11) Sejarah Kraton Yogyakarta; dan (12) Ilmu Ukur. Dari perubahan kurikulum ini terlihat pula bagaimana perkembangan pendidikan Islam di Kraton Yogyakarta yang mulai menyusut sejak Sri Sultan Hamengku Buwono VI.

Kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I diarahkan pada dua tujuan utama, yakni membentuk jiwa ksatria dan penguasaan ketrampilan ketentaraan, pertanian (kecakapan hidup), dan kebudayaan. Dari kurikulum yang disusun, karakter ksatria yang dimaksud adalah orang yang menguasai wawasan kesejarahan (khususnya sejarah Kraton), bahasa dan sastra Jawa, tata negara, hukum dan perundangan-undangan, serta ilmu-ilmu agama. Selain itu, pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah Tamanan pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono I juga untuk membekali peserta didik dengan wawasan kebudayaan dan kesenian, seperti tarian, menyungging wayang, melaras gamelan, dan seni bangunan. Juga membekali peserta didik dengan ketrampilan praktis berperang seperti memanah, menunggang kuda, dan secara spesifik latihan berperang. Selain itu, juga membekali peserta didik dengan ketrampilan hidup, utamanya pertanian. Hal ini dapat dimengerti karena wilayah Kraton Yogyakarta pada masa Hamengku Buwono I adalah wilayah agraris, berbeda dengan wilayah pesisir pantai utara yang berbasis perdagangan.

Sebagai tradisi kesultanan pertama di Indonesia, kasus keraton Mataram menarik dianalisis dari sisi pola pengajaran agama Islam yang diperankan oleh sultan. Selanjutnya penting untuk menelusuri kurikulum pengajaran Islam pada masa tersebut. Dari penjelasan Suyanto di atas mengenai kurikulum dan daftar mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di lingkungan keraton Mataram cenderung bersifat “*general curriculum*” dengan sedikit sekali penjelasan mengenai ilmu agama Islam

dengan berbagai cabangnya. Bahkan kurikulum keraton terkesan mirip dengan daftar mata pelajaran di sekolah umum dengan pelajaran ilmu bumi, ilmu ukur, dan seterusnya. Bahkan kita tidak mendapatkan informasi mengenai kitab-kitab klasik yang dipelajari oleh kalangan terdidik di keraton Mataram. Hal ini karena fungsi pengajaran agama Islam secara lebih intensif diperankan oleh masjid dan ulama yang disertai untuk mengembangkan tanah perdikan menjadi pesantren dan padepokan.

Pola pengajaran Islam di kesultanan Palembang tentu berbeda dengan pengajaran Islam di keraton Mataram. Dari beberapa informasi kesultanan Palembang telah berperan mendidik para kerabat keraton dengan ilmu agama yang mumpuni sehingga tidak sedikit kalangan kerabat kesultanan Palembang yang menjadi ulama besar yang disegani dan menjadi panutan umat serta sangat produktif menghasilkan karya-karya intelektual berupa kitab-kitab agama Islam yang banyak dipelajari di majelis ilmu kaum muslim di wilayah nusantara termasuk di daerah Malaysia, Singapura, dan Thailand.

### **BAB III**

## **KESULTANAN PALEMBANG: SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KHAZANAH INTELEKTUAL**

Kesultanan Palembang telah lama dikenal sebagai wilayah kekuasaan yang memiliki khazanah budaya dan agama yang disegani. Namun secara riil peninggalan kesultanan ini sulit dilacak karena pengaruh penghancuran khazanah oleh kolonial Belanda dan pendudukan Inggris yang menjarah khazanah kesultanan ini dengan hampir sempurna. Beberapa peneliti dan ilmuwan telah banyak yang melakukan riset dan penelusuran akademis mengenai khazanah kesultanan Palembang, sehingga mozaik sejarah kesultanan Palembang dapat dirunut dengan seksama. Sebagai sebuah penelitian akademik yang mengandalkan data yang terserak-serak dan tersembunyi tidak jarang terdapat perbedaan perspektif dan analisis mengenai berbagai aspek dari khazanah kesultanan Palembang. Bahkan perihal penjelasan sejarah dan fenomena yang terjadi pada khazanah kekuasaan di wilayah Palembang dan Sumatera Selatan secara terus menerus menjadi perdebatan dan kontroversi.

### **A. Sejarah Kesultanan Palembang**

Jika melihat referensi melalui Wikipedia terdapat keterangan singkat dan sederhana mengenai kesultanan Palembang. Pada laman itu dijelaskan bahwa “Kesultanan Palembang Darussalam adalah suatu wilayah kerajaan Islam yang berada di dalam wilayah Indonesia (nusantara) yang berlokasi di sekitar kota Palembang, provinsi Sumatera Selatan. Kesultanan ini diproklamirkan oleh Sri Susuhunan Abdurrahman, seorang bangsawan Palembang pada tahun 1659, namun kemudian dihapuskan keberadaannya

oleh pemerintah kolonial Belanda pada 7 Oktober 1823. Berdasarkan catatan perjalanan seorang petualang Perancis bernama Malthe Conrad Bruun (1755-1826), menulis mengenai kondisi Palembang pada saat itu bahwa kota ini telah dihuni oleh masyarakat yang heterogen terdiri dari berbagai bangsa yakni Tiongkok, Siam, Melayu dan Jawa serta juga disebutkan bangunan yang telah dibuat dengan batu bata hanya sebuah vihara dan istana kerajaan.

Kesultanan Palembang sebagai wilayah kekuasaan yang menguasai wilayah ini merupakan kelanjutan dari kekuasaan sebelumnya meskipun agak sulit menjelaskan hubungan antara kesultanan Palembang dengan kekuasaan Sriwijaya yang secara dominan dikau para ahli sejarah berpusat di daerah Palembang. Kekuasaan yang muncul sebagai “sisi antara” yang menghubungkan kesultanan Palembang dengan sriwijaya adalah kekuasaan Majapahit dan selanjutnya diteruskan dengan kekuasaan kesultanan Mataram Islam di Jawa. Palembang pada saat itu disebut sebagai salah satu wilayah di bawah kekuasaan Majapahit dan kemudian juga menjadi wilayah kekuasaan Mataram Islam. Cikal bakal para sultan Palembang adalah keturunan kesultanan Jawa atau kesultanan Mataram. Dengan demikian tidak mengherankan jika nama-nama gelar penguasa Palembang memiliki perubahan dari yang sebelumnya tidak bergelar sultan, lalu selanjutnya secara tegas mencantumkan gelar “sultan” pada nama penguasa Palembang Islam. Hal ini secara formal untuk menegaskan batas periode kekuasaan di Palembang sebagai penguasa mandiri dan tidak sebagai bagian dari kekuasaan kesultanan Mataram di Jawa.

Dari sisi pengaruh agama, tidak bisa dipungkiri bahwa sejarah Palembang dipengaruhi dua agama yang sangat menonjol dan pernah secara luas dipeluk oleh penduduk di wilayah ini untuk kurun waktu yang lama.

Bahkan agama ini turut menentukan identitas wilayah kota Palembang secara berkesan. Agama Budha sebagai agama resmi kerajaan Sriwijaya telah melukiskan identitas di Palembang sebagai pusat pengembangan agama Budha dengan nama Sakyakrti yang sangat terkenal. Dalam pada itu, agama Islam juga sangat populer sebagai agama resmi di Kesultanan Palembang Darussalam dan bahkan menjadi pusat studi Islam ternama setelah berakhirnya kesultanan Aceh.

Berdasarkan publikasi penelitian (2011), wilayah Palembang dan sekitarnya, ditenggarai menjadi pusat kerajaan “Maritim” Sriwijaya dan pada paruh akhir abad millennium kedua pernah menjadi pusat Kerajaan Islam dengan dua fase, pertama fase pra-kesultanan dan fase kedua, masa kesultanan. Sejak lama pula Palembang telah menjadi simbol kebesaran kota maritim di Nusantara karena peranannya dalam kancah pelayaran internasional. Di kota itu dilaksanakan tukar menukar barang dagangan antar negeri dan antar daerah. Perdagangan itu pula yang telah mempercepat kota ini menjadi kota kosmopolitan yang penting dalam percaturan ekonomi dan perdagangan dunia. Pada masa Kesultanan Palembang, reputasi sebagai kota internasional juga tetap dipertahankan dengan orientasi dan interaksi yang sedikit berbeda yakni intensitas hubungan dengan wilayah timur tengah yang memungkinkan transmisi keilmuan Islam melalui kedatangan para pedagang dan ulama Arab ke kesultanan Palembang.

Untuk menggambarkan keunggulan khazanah Sriwijaya, Mataram, dan Kesultanan Palembang sepertinya penting untuk menjelaskan beberapa khazanah tersebut melalui berbagai data sejarah yang sejak lama diteliti dan dikaji para peneliti.

Untuk memahami lebih lanjut pengaruh ketiga fenomena kekuasaan ini berikut dikemukakan hasil kajian arkeologis dari peninggalan benda-

benda arkeologi yang dapat menjelaskan khazanah yang dimiliki Palembang dari masa ke masa peralihan kekuasaan.

Peninggalan berupa keraton yang dapat ditelusuri dari khazanah kekuasaan kerajaan dan kesultanan Palembang di antaranya adalah:

#### **a. Keraton Kuto Gawang**

Berdasarkan uraian Uka Tjandrasamita (2000) melalui publikasinya berjudul *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi* menjelaskan bahwa peninggalan keraton Kuto Gawang merupakan keraton dan benteng pertahanan pertama di Palembang yang didirikan oleh Ki Gede Ing Suro. Saat ditemukan para peneliti bangunan keraton ini sudah tidak ada lagi sebagai akibat penghancuran secara besar-besaran dan dibumihanguskan secara sempurna oleh colonial Belanda pada tahun 1659. Lokasi bekas keraton pertama Palembang ini sekarang berdiri PT Pusri. Bangunan keraton Kuto Gawang ini berdenah persegi empat dengan ukuran luas mencapai 290 *rijlandsche roede* (1093 meter). Tinggi dinding 24 kaki (sekitar 7, 25 m). Sedangkan menurut Johan Hanafiah (2005) bangunan benteng yang mengitari bangunan keraton terbuat dari kayu unglan dengan ukuran masing-masing 30 cm x 30 cm, benteng ini menghadap ke Sungai Musi dengan pintu masuk melalui Sungai Rengas. Disebelah kanan dan kiri benteng dibatasi oleh Sungai Buah dan Sungai Taligawe. Benteng dilengkapi dengan baluarti dan benteng-benteng pertahanan lainnya disekitarnya, yaitu benteng di Pulau Kemaro, Plaju, Bagus Kuning, serta dilengkapi dengan *cerucuk* (pagar bamboo kuning) yang memagari Sungai Musi antara Pulau Kemaro dan Plaju.

Pada masa kekuasaan kerajaan Palembang, kompleks permukiman di sekitar keraton Kuto Gawang ini tidak hanya dihuni oleh masyarakat

Palembang saja, tetapi juga ditinggali oleh komunitas pendatang asing yaitu orang-orang Cina, Portugis, Arab dan Belanda (Hanafiah, 2005). Permukiman komunitas ini terletak di seberang benteng di tepi sungai Musi. Di sekitar lokasi situs kraton ini, pada penelitian yang dilakukan pada tahun 1996 ditemukan sisa-sisa bangunan pagar dari batu putih. Pagar ini diduga merupakan bagian dari pagar kraton. Temuan lainnya yang berhasil dikumpulkan adalah pecahan keramik asing, baik dari Cina, Timur Tengah maupun Eropa. Kronologi dari pecahan keramik tersebut antara abad ke-9 M sampai 19 M. dengan demikian situs ini pernah dihuni sejak Sriwijaya masih berkuasa sampai masa kesultanan (Hanafiah, 2005). Penemuan situs ini dengan sendirinya menjelaskan keterkaitan kekuasaan Sriwijaya dan kerajaan Palembang, serta kesultanan Palembang. Karena seperti diketahui pada abad ke-17 merupakan awal resmi berdirinya kesultanan Palembang secara mandiri, lepas dari bagian kekuasaan Mataram di Jawa.

#### **b. Keraton Kuto Batu**

Peninggalan berupa keraton Kuto Batu ini didirikan pada tahun 1737 berlokasi persis di tepi sungai Tengkuruk. Oleh karena itu, keraton ini juga dikenal sebagai keraton Tengkuruk atau Kuto Batu. Bangunan keraton ini terletak berada di samping kiri Benteng Kuto Besak. Puing-puing keraton ini sekarang tidak tampak bekasnya lagi karena dihancurkan secara total oleh Belanda, dan di atas reruntuhan bangunan keraton tersebut kemudian didirikan bangunan baru yakni menjadi tempat tinggal *regeering commissaris* Belanda pertama yang bernama J. J. Van Sevenhoven (Tim Penyusun, 2011). Posisi lokasi tempat berdirinya keraton Kuto Batu ini sekarang dibangun Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dan Kantor Dinas Pariwisata Kota Palembang.

Penggambaran mengenai situs ini, disampaikan oleh William Marsden, yang menyatakan bahwa Istana raja dikelilingi oleh dinding, sehingga bangunan di dalamnya tidak diketahui sedikitpun. Sedangkan orang-orang Eropa tidak boleh masuk, satu-satunya yang dapat dilihat dari luar adalah pintu gerbang yang berat dan anggun. Agak ke bawah dari dinding dalam, terdapat *batterrij* berbentuk segi empat dan tebal, beratap dan banyak sekali deretan meriam, yang hanya ditempatkan pada upacara-upacara khusus. Tinggi dinding ini sekitar 8 atau 9 kaki, yang juga dilengkapi dengan atap. Di antara kedua *batterrij* ini terdapat sebuah lapangan dan banyak meriam-meriam yang diatapi. Diujung lapangan terdapat *pasebahan* (pendopo) untuk menerima tamu umum, yang berbentuk ruangan berdenah segi empat dengan atap dan dinding, dihiasi dengan senapan-senapan (Tim Penyusun, 2011).

### **c. Kuto Baru atau Kuto Besak**

Bangunan keraton Kuto Besak ini memiliki ukuran lebar 77 dan panjang 49 rode (lebarnya 183,75 m dan panjang 288,75 m), dengan keliling tembok yang kuat dan tingginya 30 kaki serta lebarnya sekitar 6 atau 7 kaki. Tembok ini diperkuat dengan 4 *bastion* atau baluarti. Di dalam masih ada tembok yang serupa dan hampir sama tingginya, dengan pintu-pintu gerbang yang kuat, sehingga dapat dipergunakan untuk pertahanan jika tembok pertama dapat didobrak (Tim Penyusun, 2011). Kemegahan benteng keraton ini tergambar dari pernyataan Mayor M.H Court, seorang Residen Inggris untuk Palembang yang mengungkapkan bahwa keraton Sultan adalah bangunan yang sangat indah dibuat dari batu bata serta dikelilingi oleh dinding yang kuat. Keraton ini merupakan tempat tinggal para pemimpin kesultanan Palembang dengan kondisi bangunan yang sangat luas

dan nyaman. Bangunan ini nampaknya lebih mementingkan sisi kekokohan dan kekuatannya ketimbang sisi kemewahan.

Selain bangunan berupa keraton, peninggalan kekuasaan Palembang dapat ditelusuri melalui kompleks pemakaman dan batu nisan di makam para raja dan petinggi kerajaan. Beberapa peninggalan berupa pemakaman ini di antaranya adalah:

**a. Komplek Makam Kawah Tengchurep**

Kompleks pemakaman Makam Kawah Tengchurep terletak di Kelurahan 3 ilir, Kecamatan Ilir II, Palembang yang terletak sekitar 100 meter di sebelah Utara Sungai Musi. Kompleks makam ini dikelilingioleh pagar-pegar yang dibangun dari batu bata menghadap ke arah sungai. Puing-puing pagar dari bata ini sebagian besar masih terlihat, tetapi dalam keadaan rusak parah. Secara keseluruhan komplek pemakaman ini dibangun di atas tanah yang tinggi, dari sisa-sisa bangunannya terlihat bahwa disetiap teras terdapat dinding pemisah dan dilengkapi dengan gapura atau pintu masuk. Dinding dan gapura pintu masuk yang masih tersisa hanya diteras teratas, berbentuk Paduraksa. Di teras ke tiga inilah terdapat dua buah cungkup, pertama cungkup makam Sultan Mahmud Badaruddin I yang di dalamnya terdapat makam Imam Sultan Sayyid Idrus Abdullah Alaidrus, Sultan Mahmud Badaruddin Ibn Muhammad Mansur dan empat istri Sultan. Bentuk arsitektur cungkup makam dengan bagian atap berbentuk kubah inilah yang oleh masyarakat sekitar kemudian dikenal dengan istilah kawah tengchurep. Tengchurep adalah Bahasa lokal yang berarti posisi kuali yang diletakkan terbalik. Padahal dalam naskah-naskah kuno kompleks pemakaman ini disebut Makam Sunan Lemabang (Tim Penyusun, 2011).

Cungkup yang ke dua merupakan lokasi makam Sultan Ahmad Ahmad Najamuddin Adi Kesumo, yang juga diapit oleh makam Imam

Sultan Sayyid Abd Rahman Maula Tuga'ah di sebelah kanan dan permaisurinya bernama Mas Ayu Dalem, di sebelah kiri. Selain itu, di dalam cungkup ini juga dimakamkan para keluarga Sultan Ahmad Najamuddin yang tidak diketahui namanya. Sementara itu, makam Sultan Bahauddin menempati sebuah cungkup yang terdapat di teras ke dua. Seperti halnya dengan sultan-sultan lainnya, makamnya pun juga diapit oleh Imam Sultan Datuk Murni al-Haddad dan istrinya Ratu Agung. Di samping itu terdapat makam Pangeran Jaya Wikrama dan orang-orang yang tidak diketahui namanya. Meskipun bentuk utuhnya tidak terlihat lagi, namun dari sisa-sisanya dapat diperkirakan bahwa bentuk gapura-gapura pada teras ke dua dan pertama berbentuk candi bentar. Makam-makam tersebut memiliki keunikan, yaitu perbedaan corak nisan antara makam sultan dengan para ulamanya. Jika nisan pada makam sultan bercorak Demak-Tralaya, maka para ulama sultan menggunakan corak Aceh. Perbedaan bentuk nisan ini, ternyata berkaitan dengan asal-usul raja yang berasal dari Jawa, sementara para ulama sultan dari Aceh, walaupun para ulama ini bukanlah orang Aceh, melainkan orang keturunan Arab (Tim Penyusun, 2011).

#### **b. Komplek Makam Sabokingking**

Kompleks makam Sabokingking terletak di Sabokingking, Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kotamadya Palembang. Berbeda dengan makam-makam lainnya, kompleks pemakaman ini dikelilingi oleh kolam dan tanahnya berstruktur tanah rawa-rawa. Beberapa tokoh yang dimakamkan di sini adalah *Pangeran Ratu Sultan Jamaluddin Amangkurat IV*, Imam Sultan yaitu *Tuan Sayid Muhammad Nuh Imam 'l-Pasay, R.A Ratu Sinuhun Putri Ki Pancanegara Sumedang*, dan *Nyimas Ayu Rabi'at 'l-Hasanah* (Tim Penyusun, 2011).

Situs makam Sabokingking ini juga dikenal dengan makam Telaga Batu, karena di sini pernah ditemukan prasasti Telaga Batu yang berasal dari abad ke-7 atau dari masa kerajaan Sriwijaya. Selain prasasti tersebut, di sini pernah ditemukan tidak kurang dari 30 prasasti pendek (*siddhayatra*) dan sisa-sisa bangunan kuno. Yang menarik dari situs ini adanya saluran air. Berdasarkan hasil foto udara dapat diketahui bahwa situs ini berada pada sebuah pulau kecil berbentuk segi empat yang keempat sisinya tepat menghadap arah mata angin. Kolam yang mengelilingi pulau kecil dihubungkan dengan saluran-saluran kecil, yang merupakan anak Sungai Musi. Kolam ini masih bisa dilihat, namun sungai-sungai kecil sudah tertutup oleh pemukiman penduduk (Tim penyusun, 2011).

### **c. Situs Gede Ing Suro**

peninggalan berupa situs makam Gede Ing Suro ini merupakan kompleks pemakaman yang terdiri dari 7 buah bangunan berbentuk pondasi (batur) yang terbuat dari batu bata. Tiap-tiap bangunan terdapat makam-makam yang jumlahnya bervariasi. Salah satu tokoh yang dimakamkan di sini adalah Ki Gede Ing Suro Mudo yang berkuasa di Palembang sekitar tahun 1573-1590 M. makam tokoh ini diapit oleh makam Tan Pualang Cian Cing (Hasan al-Din Sontan) dan Raden Kusumoningrat (Tim penyusun, 2011). Struktur bangunan ini jika dilihat dari gaya arsitekturnya diperkirakan berasal dari kurun waktu antara abad ke-14 sampai abad ke-15. Bangunan ini memiliki kemiripan dengan bangunan-bangunan di pantai utara Jawa pada era awal Islam. Pemakaman ini adalah satu bangunan yang di dalamnya terdapat susunan batu andesit, seperti yang digunakan untuk bangunan candi-candi yang ditemukan di Jawa Tengah. Adanya temuan ini mengindikasikan bahwa bangunan pemakaman ini dibangun di atas sisa-sisa bangunan candi dari abad-ke-9. Perkiraan ini diperkuat dengan peninggalan

arkeologis yang ditemukan di sekitar situs berupa sebuah arca Budha berukuran 1,18 meter (Tim Penyusun, 2011).

Makam-makam yang terdapat di kompleks ini tanpa jirat dan nisannya terbuat dari kayu ulin dengan tipe Demak-Tralaya. Beberapa nisan mempunyai inskripsi berhuruf Arab. Hanya saja, karena kondisinya sudah sangat lapuk sulit untuk dibaca secara utuh. Inskripsi ini sekarang sudah tidak dapat dilihat lagi, karena nisannya sudah diganti dengan nisan yang baru dan beberapa diantaranya terbuat dari batu. Pada nisan baru tersebut diberi tulisan nama tokoh dengan menggunakan huruf latin (Tim Penyusun, 2011)

#### **d. Kompleks Pemakaman Candi Walang**

Peninggalan berupa kompleks makam Candi Walang terletak sekitar 100 meter di sebelah Barat Jalan Jenderal Sudirman Palembang atau tepat di belakang Pasar Cinde. Di dalam kompleks makam ini dimakamkan Susuhunan Abd ar-Rahman Khalifat al-Mukminin Sayyid al-Iman dan permaisurinya serta Imam Sultan, yaitu Sayid Mustafa Alaidrus dari Yaman. Di sekitar tiga makam tersebut juga terdapat makam keluarga atau kerabat keraton Palembang. Di antara makam-makam itu, terdapat makam penyebar agama Islam yang bernama Sayyid Abd al-Rahman Ibn Fuad yang terletak di sebelah Barat Daya makam Sultan (Tim Penyusun, 2011).

#### **e. Kompleks Makam di Kebon Gede**

Situs sejarah berupa kompleks makam ini terletak sekitar 50 meter sebelah Utara dari Jalan Sultan Muhammad Mansur, di tengah-tengah pemukiman penduduk. Secara administratif makam ini termasuk wilayah Kampung Kebon Gede, Kelurahan 32 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Kota Palembang (Tim Penyusun, 2011). Di dalam kompleks makam ini terdapat makam Sultan Muhammad Mansur bin Susuhunan Abd al-Rahman dan

permasiruinnya serta seorang imam Sultan dari Arab yang tidak diketahui namanya. Makam Sultan sendiri terletak di pojok Barat Laut dan dicungkup dengan luas 10 x 8 meter. Dalam cungkup makam itu dimakamkan berturut-turut dari Barat ke Timur, Imam Sultan, Sultan Muhammad Mansur dan permaisuri (Tim penyusun, 2011).

Makam-makam ini seluruhnya diberi nisan dengan gaya Demak-Troloyo yang terbuat dari bahan kayu. Nisan-nisan ini sudah tampak rusak karena sudah tidak terawat. Pada nisan itu masih tampak beberapa hiasan yang menonjol antara lain ukiran berupa medallion dengan ukiran sulur-suluran di tengahnya. Makam-makam lain yang ada dikompleks ini antara lain bernama Muhammad Yasin, anak dari Sultan Muhammad Mansur dan makam-makam keluarga dan anak keturunan Sultan (Tim Penyusun, 2011).

Peninggalan penting lainnya dari masa kekuasaan kesultanan Palembang adalah berupa bangunan Mesjid. Di antara bangunan masjid yang dapat dijelaskan di sini adalah:

#### **a. Mesjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo**

Bangunan mesjid Agung Palembang merupakan salah satu bangunan yang didirikan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I atau lebih dikenal dengan sebutan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. Oleh karena itulah mesjid Agung Palembang disebut juga dengan Mesjid Sulton (Tim Penyusun, 1991). Mesjid ini terletak di belakang Benteng Kuto Besak dan dibangun tepatnya pada tanggal 1 Jumadil Akhir 1151 H (1739 M) dan diresmikan pemakaiannya pada tanggal 28 Jumadil Awal 1161 H (1748 M). Mesjid Agung berukuran 30 m x 36 m dengan atap tumpang atau atap berundak dengan limas dipuncaknya (mustaka) yang melambangkan “*Ma’rifah*”, yaitu tingkat mengenal Tuhan Yang Maha Tinggi. Yang menarik dari atap mesjid ini adalah hiasan atap berupa “tanduk kambing”

berjumlah 13 buah dan mustikanya yang berjurai sehingga mirip atap bangunan Cina.

Pada awal pendiriannya, bangunan ini memiliki luas 1.080 m<sup>2</sup> dan dapat menampung sekitar 1.000 jamaah. Seiring dengan perkembangan zaman dan penambahan jamaah, maka tahun 1897, dibangun pula bangunan tambahan berupa serambi untuk melengkapi kemegahan Mesjid Agung Palembang. Di bagian dalam, mesjid ini ditopang oleh empat buah tiang utama (*saka guru*) terbuat dari kayu besi dan 12 tiang kecil lainnya dengan ukuran lebih kecil. Dibagian tengah antara ke-empat tiang kayu inilah terdapat motif bunga-bunga yang kemudian diganti dengan kaligrafi Arab “*Asmaul Husna* “ pada tahun 1978.

Pada awal pendiriannya mesjid ini tidak memiliki menara. Bangunan menara baru dibangun pada tahun 1757. Letaknya berada disisi bagian timur. Bangunan menara berbentuk segi enam dengan ukuran tinggi 13 meter. Pada awalnya beratap sirap berbentuk kubah, kemudian diubah dengan atap genting berbentuk limas pada tahun 1823. Rerangan Belanda pada pusat pemerintahan Kesultanan Palembang ikut menghancurkan atap menara dan atap Mesjid Agung.

#### **b. Mesjid Muara Ogan**

Mesjid ini terletak di Kampung Birahi di sudut pertemuan Sungai Ogan dan Sungai Musi. Arsitekturnya mengikuti Mesjid Agung, diindikasikan sebagai mesjid pertama yang didirikan di daerah Seberang Ulu pada tahun 1871 oleh Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Muara Ogan) dan baru diwakafkan pada 6 Syawal 1310 H (23 April 1893). Ini berarti pada mulanya mesjid ini merupakan kepunyaan pribadi yang digunakan untuk sholat dan belajar agama dan mengaji bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Pendiri masjid ini adalah Masagus Haji Abdul Hamid Ibn

Mahmud dikenal masyarakat sebagai seorang ulama mumpuni yang memiliki banyak karomah dan dianggap sebagai Wali Allah yang tentunya mempunyai banyak murid.

Beberapa peninggalan sejarah yang ditemukan di atas tentu saja dapat menjelaskan khazanah kekuasaan Palembang khususnya pada masa era kesultanan Palembang yang dimulai pada abad ke-17. Kesultanan Palembang Darussalam adalah suatu kerajaan Islam di Indonesia yang berlokasi di sekitar kota Palembang, Sumatera Selatan. Kesultanan ini diproklamirkan menjadi kerajaan Islam oleh Sri Susuhunan Abdurrahman dan dihapuskan keberadaannya oleh pemerintah kolonial Belanda pada 7 Oktober 1823. Menurut riwayat, berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam diawali dengan eksistensi Kerajaan Palembang pada abad ke-15. Berdirinya Kerajaan Palembang merupakan dampak atas penaklukan Kerajaan Sriwijaya oleh Majapahit pada tahun 1375 Masehi.

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1382 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 682. Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan *Wanua* di daerah yang sekarang dikenal sebagai kota Palembang. Menurut topografinya, kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Keberadaan air yang mendominasi daerah ini bersumber baik dari sungai maupun rawa. Palembang sejak awal berkontur tanah rawa-rawa. Berkemungkinan karena kondisi inilah maka nenek moyang orang-orang kota ini menamakan kota ini sebagai *Pa-lembang* dalam bahasa melayu Pa atau Pe sebagai kata tunjuk suatu tempat atau keadaan, sedangkan lembang atau lembeng artinya tanah yang rendah, lembah akar yang membengkak karena lama terendam air. Menurut bahasa melayu Palembang, kata

*lembang* atau *lembeng* adalah genangan air. Jadi, kata Palembang mengandung makna “suatu tempat yang digenangi oleh air”.

Sebelum berdiri Kesultanan Palembang Darussalam, di wilayah ini telah berdiri Kerajaan Palembang dengan penguasa pertama bernama Ki Gede Sedo Ing Lautan sampai pada Pangeran Sedo Ing Rejek. Pada waktu itu, Palembang menjadi wilayah kekuasaan Demak dan Mataram. Baru setelah itu yakni di masa Pangeran Ario Kesumo, Palembang memutuskan hubungan dengan Mataram dan mempraoklamirkan dirinya sebagai kesultanan Palembang dengan gelar penguasa tertinggi sebagai Sultan. Menurut sebuah versi, Kesultanan Palembang dipimpin untuk pertama kali oleh Ki Gede Ing Suro (Gadjah Nata dan Swasono, 1986).

Berdasarkan tulisan yang dipublikasikan oleh Woelders (1976: 118-119) dengan judul “Daftar Raja-raja Palembang” dijelaskan bahwa Raja Nomor 1 pada tahun 966 H yaitu Keding Suroh, lamanya ia menjadi raja dua likur tahun. Raja Nomor 2 pada tahun 968 H diganti saudaranya Keding Ilir, lamanya setahun, tetapi ia berjuluk juga keding Suroh. Kerajaan Palembang didirikan oleh Ki Gede Ing Suro. Menurut para ahli sejarah nama Ki Gede Ing Suro itu sebenarnya adalah julukan atau semacam gelar atau panggilan kehormatan. Ki Gede Ing Suro ini, menurut Faille, adalah turunan dari seorang Penembahan Palembang dan istrinya berasal dari keluarga Sunan Ampel Denta. Ki Gede Ing Suro sebenarnya adalah seorang melayu Jawa yang berdomisili di Surabaya kemudian pindah ke Palembang yang merupakan tanah leluhurnya (Gadjah Nata dan Swasono, 1986).

Hijrahnya Ki Gede Ing Suro ke Palembang erat kaitanya dengan perkembangan politik yang berlangsung di Kerajaan Demak pada waktu itu, khususnya pada masa setelah wafatnya Raden Trenggono sebagai Sultan Demak pengganti Raden Patah. Tewasnya Trenggono dalam suatu

peperangan di Pasuruan tahun 1545 M, menimbulkan perselisihan di kalangan keluarga sultan mengenai siapa yang berhak menjadi penggantinya. Mula-mula Putra Trenggono yang bernama Sunan Prowoto naik tahta sebagai sultan, tetapi tidak lama karena ia mati terbunuh. Kemudian muncul menantunya yang telah berhasil menumpas lawan-lawan politiknya, mengangkat dirinya menjadi sultan dengan gelar Prabu Adiwijaya yang berkedudukan di Pajang. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Islam di Demak sebagai ibu kota untuk selanjutnya mulailah awal kekuasaan kesultanan Islam dengan ibu kota di Pajang. Pada saat huru hara itulah Ki Gede Ing Suro hijrah ke Palembang dan membangun kerajaan sebagai bagian dari kekuasaan Islam di Jawa (Gadjah Nata dan Swasono, 1986). Adapun nama-nama raja Palembang yang berkuasa sebagai bagian dari kekuasaan kesultanan Islam di Jawa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Nama-nama Raja/Penguasa Palembang sebagai Bagian dari Kesultanan  
Islam di Jawa

No	Nama Raja	Masa Memerintah
1	Ario Dillah/Ario Damar	1455-1486
2	Pangeran Sedo Ing Lautan	? --1528
3	Ki Gede Ing Suro Tuo	1528-1545
4	Ki Gede Ing Suro Mudo	1546-1575
5	Ki Mas Adipati	1575-1787
6	Pangeran Madi Ing Angsoko	1588-1623
7	Pangeran Madi Alit	1623-1624
8	Pangeran Sedo Ing Pura	1624-1630
9	Pangeran Sedo Ing Kenayan	1630-1642

10	Pangeran Sedo Ing Pasarean	1642-1643
11	Pangeran Mangkurat Sedo Ing Rajek	1643-1659

Setelah masa Pangeran Mangkurat Sedo Ing Rajek berakhir, maka sejak tahun 1659 mulailah periode kekuasaan Palembang di bawah kekuasaan kesultanan Islam yang mandiri dengan gelar penguasanya sebagai sultan kesultanan Palembang yang terpisah dari kekuasaan Islam di Jawa. Adapun penguasa pertama kesultanan Palembang Darussalam adalah *Sultan Ratu Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam* yang memerintah dari tahun 1659-1706.

Kesultanan Palembang Darussalam berdiri selama hampir dua abad, yaitu di mulai sejak 1659 sampai 1825. Bedanya dengan Kerajaan Palembang Kuno sebelumnya adalah bahwa kesultanan Palembang Darussalam lebih bercorak Islam karena menetapkan syariat Islam serta menjadikan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai basis penyusunan konstitusi pemerintahan. Kitab Undang-undang Simbur Cahaya sebagai tata aturan yang berlaku di kesultanan lebih mengakomodasi nilai-nilai syariat Islam.

Pendiri Kesultanan Palembang Darussalam adalah Pangeran Ario Kesumo, yang memutuskan hubungan dengan Mataram. Sebagai sultan pertama, ia bergelar *Sultan Ratu Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Imam*, memerintah dari tahun 1659-1706. Setelah itu ia menobatkan puteranya anak dari isterinya bernama Ratu Agung sebagai sultan dengan gelar Sultan Muhammad Mansur Jayo Ing Lago (1706-1714) (Gadjah Nata dan Swasono, 1986). Secara berurutan berikut dikemukakan daftar sultan Palembang dari masa awal kesultanan Palembang sampai masa keruntuhan kekuasaan sultan terakhir.

Tabel 3.2  
Nama-nama Sultan pada Kesultanan Palembang

No	Nama Sultan	Masa Memerintah
1	Sultan Ratu Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam	1659-1706
2	Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago	1706-1714
3	Sultan Agung Komarudin Sri Teruno	1714-1724
4	Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo	1724-1758
5	Sultan Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo	1758-1776
6	Sultan Muhammad Bahauddin	1776-1803
7	Sultan Susuhunan Muhammad Badaruddin II	1803-1812
8	Sultan Ahmad Najamuddin II/Susuhunan Husin Dhiauddin	1813-1817
9	Sultan Ahmad Najamuddin III / Pangeran Ratu	1819-1821
10	Sulatan Ahmad Najamuddin IV / Prabu Anom	1821-1823
11	Sultan Mahmud Badaruddin III/Prabu Diraja	2006-2019

Dari seluruh sultan pada kesultanan Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II lebih dikenal sebagai sultan Kesultanan Palembang Darussalam yang banyak menjadi pembicaraan kalangan ahli sejarah. Ini dikarenakan pada masa pemerintahannya ia dikenal sebagai sultan yang pemberani dalam melawan kolonialisme Inggris dan Belanda. Keruntuhan Kesultanan Palembang Darussalam ditandai dengan upacara serah terima keraton dengan seluruh kekayaan Kesultanan Palembang Darussalam yang dilaksanakan oleh putra Sultan Mahmud Badaruddin II yaitu Pangeran Prabukesuma dan menantunya Pangeran II, Kramajaya kepada Kolonel

Bischoff pada tanggal 1 Juli 1821. Tanggal 16 Juli 1821 Jenderal De Kock melantik Prabu Anom menjadi Sultan Najamuddin IV dan ayahnya Husin Dhiauddin menjadi Susuhunan dengan gelar Najamuddin II. Dengan demikian, Kesultanan Palembang dijadikan bagian dari Karesidenan Palembang di bawah pemerintahan kolonial Belanda sesuai perjanjian yang diadakan pada tanggal 18 Mei 1823. Selanjutnya Sultan Najamuddin IV mendapat gaji dari Pemerintah Kolonial. Pelaksanaan perjanjian ini terjadi pada tanggal 7 Oktober 1823 (Gadjah Nata dan Swasono, 1986)

## **B. Sejarah Kedatangan Islam dan Perkembangannya di Palembang**

Kabib Sholeh (2018) dalam sebuah artikelnya tentang masuknya Islam di Palembang dengan judul “*Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad VII Masehi*” menegaskan bahwa teori masuknya Islam di Palembang cukup beragam, ada yang berpendapat abad ke-7 Masehi dan ada juga yang berpendapat abad ke-13 dan ke-16 Masehi. Dengan menggunakan metode historis, disimpulkan Sholeh bahwa Islam masuk di Palembang pada abad ke-7 M. Bersamaan pada masa itu Palembang sebagai pusat kerajaan maritim Sriwijaya yang bercorak agama Budha. Islam masuk di pusat Sriwijaya dibawa oleh para pedagang dari Arab langsung dengan melalui jalur laut yaitu laut Arab–Selat Benggala–Selat Malaka–Selat Bangka dan masuk ke Palembang melalui jalur sungai Musi. Faktor pendorong masuknya para pedagang muslim di Sriwijaya karena faktor dagang atau ekonomi dengan Sriwijaya. Dalam pada itu, harus dipahami bahwa adanya hubungan kerja sama antara penguasa Sriwijaya dengan penguasa Arab masa dinasti Muawaiyah. Masuknya Islam di Palembang diterima baik oleh penguasa Sriwijaya, adapun bukti-bukti keberadaan Islam di Palembang pada abad ke-7 M dibuktikan dengan

catatan-catatan dari Cina dan peninggalan-peninggalan yang ditemukan di sekitar Palembang.

Mengacu pada penegasan yang dikemukakan Syed Muhammad Naguib al-Atas bahwa Islam sudah ada di Palembang semenjak abad ke-7 M. Pada awal abad ke-7 M ini kedua tempat yakni Palembang dan Kedah yang letak wilayahnya di tepi Selat Malaka merupakan tempat singgah para musafir ataupun pedagang yang beragama Islam, dan mereka diterima dengan baik oleh penguasa setempat (Raja Sriwijaya) yang belum beragama Islam, serta dapat menjalankan ibadah menurut agama Islam (Rochmiatun, 2016). Keberadaan komunitas muslim di Palembang masa Sriwijaya dapat disimak melalui berita Cina. Disebutkan bahwa pada abad XIX terjadi pengusiran orang-orang Islam di Kanton oleh Kaisar Hi-Tsung karena mereka bersekongkol dengan para pemberontak petani, kemudian orang-orang Islam tersebut melarikan diri dari pelabuhan Kanton dan meminta perlindungan Raja Kedah. Mereka ingin melangsungkan kehidupan sebagai masyarakat Islam di Palembang dan Kedah (Poesponegoro, 1992).

Selanjutnya, untuk menjelaskan kaitan dan ada hubungan masuknya agama Islam di Palembang dengan perkembangan kerajaan Sriwijaya pada masa itu adalah adanya bukti-bukti kuat tentang hubungan kerja sama perdagangan antara Sriwijaya dengan para pedagang-pedagang asing mulai dari Cina, India dan Arab. Hubungan dagang yang terjadi antara Sriwijaya dengan pedagang Arab dapat dilihat dari berita-berita Arab yang menyatakan bahwa adanya hubungan dagang dengan Nusantara terutama pada masa itu dengan penguasa Sribuza atau Sriwijaya. Berita arab tersebut juga didukung oleh catatan-catatan dari Cina terutama oleh pendeta Cina yang bernama I- Tsing yang sempat singgah wilayah kekuasaan Sriwijaya di Palembang pada abad ke-7

Masehi dengan memulai perjalanannya dari Kanton (Cina) menuju ke Kedah (India). Dalam catatan I-Tsing tersebut menjelaskan bahwasannya di pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya terdapat para pedagang dari Arab, Cina dan India yang sedang menetap semi permanen atau masa dimana para pedagang tersebut sedang menunggu angin muson untuk kemudian kembali lagi ke wilayah asalnya (Sholeh, 2017:45).

Bukti-bukti arkeologis berupa atribut maupun barang-barang peninggalan orang-orang Arab berupa tasbih dengan lafadz Allah atau kalimat *Laillallah Muhammad Rasulullah* dan juga barang-barang dari arab berupa gagang pedang yang ditemukan di wilayah sekitar Palembang. Dari bukti-bukti baik tertulis maupun bukti arkeologis tersebut dapat menjadi bukti yang kuat tentang kapan proses masuknya agama Islam pertama kali di Palembang yaitu pada sekitar abad ke-7. Temuan peninggalan sejarah di atas tentu menjadi petunjuk tentang kondisi Palembang pada masa itu yang berada pada kekuasaan Sriwijaya yang berdiri dan berkembang juga pada abad ke-7 sesuai keterangan tertulis dari beberapa prasasti yang ditemukan di Palembang yaitu seperti prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Telaga Batu dan seterusnya (Sholeh, 2018).

Husni (2006) menjelaskan bahwa pada abad ke-7 telah terjalin hubungan dagang dan diplomatik antara pedagang Arab dengan Nusantara dan Cina. Namun hubungan ini masih sekedar hubungan antar negara dalam sebuah upaya untuk menjalin hubungan kerja sama ekonomi (perdagangan), seperti perdagangan barang-barang yang diminati dari Nusantara seperti komoditas kapur barus, emas, lada, kayu manis, damar dan rempah-rempah lainnya. Bahkan beberapa catatan mengenai kedatangan utusan dan pedagang Muslim ke Barus dan di pelabuhan Sumatera lainnya yang dikuasai Sriwijaya pernah didokumentasikan.

Ketertarikan para kafilah dagang muslim Arab untuk mengunjungi atau singgah di Sriwijaya karena Sriwijaya memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama barang rempah-rempah, sehingga ketertarikan para pedagang Muslim tersebut bertambah kuat untuk melakukan perdagangan dengan Sriwijaya. Selain itu jalur yang dilalui oleh para pedagang Muslim tersebut bukan hanya melewati pesisir pantai Timur Sumatera saja tetapi melewati pantai Barat Sumatera. Jalur pantai Barat merupakan jalur yang biasa dilalui oleh para pedagang selain jalur Selat Malaka dan pantai Timur Sumatera, daya tarik jalur pantai Barat yaitu kaya akan komoditas barang dagangan seperti kapur barus sehingga tidak jarang para pedagang Muslim datang di pelabuhan Barus (Hodgson, 1974:109-110).

Bahkan sebuah peta kuno yang dibuat oleh seorang Gubernur Kerajaan Yunani di Aleksandria Mesir pada abad ke-2 yang bernama Claudius Ptolomeus menyebutkan bahwa di pesisir Barat Sumatera terdapat sebuah bandar niaga bernama Barousai (Barus) yang dikenal menghasilkan wewangian dari kapur barus. Bahkan dikisahkan pula bahwa kapur barus yang diolah dari kayu kamfer dari kota itu telah dibawa ke Mesir dan Romawi. Pada masa pemerintahan di Mesir, kapur barus digunakan sebagai pembalseman atau bahan untuk mengawetkan mayat pada zaman kekuasaan Firaun sejak Ramses II atau sekitar 5000 SM (Wolters, 2011:208).

Jalur pelayaran dan perdagangan antara bangsa Arab dengan Śrīwijaya di Palembang dibarengi dengan hubungan persahabatan dan perdagangan (Gadjahnata, 1984:30) yang tidak lepas dari hubungan baik dalam bidang politik seperti Sriwijaya pernah mengirimkan surat kepada dinasti Umayyah masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717-719 M) (Azra, 1995:28-29). Sementara surat kedua yang terdokumentasikan dalam buku tulisan Ibnu Abdul Rabbih (860-940 M) berjudul *al Iqd al Farid*

(Kalung Istimewa), yang isinya raja Sriwijaya meminta seorang mubaleq untuk dikirimkan ke Sriwijaya sebagai penasihat kerajaan (Tim Arkeologi, 1992:230). Adanya pengiriman surat Sriwijaya kepada Khalifah Bani Umayyah sendiri merupakan upaya Sriwijaya dalam melakukan politik luar negerinya untuk dapat lebih memantapkan kekuasaannya di jalur-jalur pelayaran yang ramai akan dilaluinya para pedagang internasional. Mengenai isi surat yang menyatakan permintaan Sriwijaya untuk mengirimkan ulama ke pusat Sriwijaya bukan untuk diartikan sebagai sebuah usaha Sriwijaya untuk memeluk agama Islam seluruhnya.

Dengan merujuk beberapa sumber sejarah yang cukup penting dari berbagai versi, Sholeh menegaskan bahwa teori-teori lain yang menyatakan Islam masuk di Palembang abad ke-13 dan ke-16 M terkesan kurang akurat dan kurang didukung oleh data sejarah yang kuat. Namun untuk menegaskan bahwa agama Islam mengalami perkembangan lebih lanjut pada abad-abad tersebut tentu dapat dibenarkan. Proses masuknya agama Islam di Palembang dibawa oleh para pedagang Muslim dari Arab langsung, para pedagang tersebut masuk mulai dari Teluk Oman, melalui Selat Ormuz, ke Teluk Persia atau melalui jalur laut merah menuju teluk Persia langsung menuju India atau Gujarat–Selat Malaka–Selat Bangka kemudian masuk di sungai Musi Palembang. Faktor pendorong masuknya agama Islam di Palembang pertama faktor dagang yang dibawa oleh para pedagang Muslim dari Arab. Kegiatan perdagangan yang dilaksanakan dengan Sriwijaya berjalan lancar dengan menjalin kerjasama yang baik dan saling menguntungkan seperti halnya saling membutuhkan barang-barang komoditas dagang baik dari Sriwijaya maupun sebaliknya. Faktor pendorong kedua adalah adanya hubungan politik antara penguasa Sriwijaya dengan penguasa Arab pada masa itu dinasti Umayyah. Hubungan politik

tersebut tidak jarang juga sampai permintaan kebutuhan satu sama yang lainnya (Sholeh, 2018).

Menurut Taufik Abdullah (1987: 206) Islam masuk ke Sumatera Selatan—termasuk Palembang—jauh lebih dulu dari pedalaman Jawa, Minangkabau, dan Sulawesi. Selanjutnya pada masa klasik kesultanan Palembang, perkembangan Islam agak tersendat-sendat karena minimnya peran dan dorongan istana kesultanan dan sultan lebih sibuk pada urusan politik dan ambisi kekuasaan ekonomi serta tekanan kolonial Belanda yang sangat kuat.

Dari sisi proses masuknya agama Islam yang dibawa oleh pedagang ke wilayah Sriwijaya sangat diterima dengan baik bahkan mendapat perlindungan langsung dari penguasa Sriwijaya. Meskipun Islam sudah masuk di Palembang pada abad ke-7 M tetapi tidak dapat berkembang dengan cepat proses islamisasi di Palembang karena agama penguasa di Palembang adalah agama Budha. Dengan demikian, maka pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke wilayah Palembang pada tahun 1440 yang dibawa oleh Raden Rahmat dari Ampel Denta seperti yang dikemukakan sejarawan Thomas Arnold adalah terbantahkan.

Proses islamisasi di Palembang menemukan momentumnya ketika wilayah ini dikuasi oleh kekuasaan Islam dengan dibentuknya kesultanan Palembang di bekas wilayah kerajaan Sriwijaya ini. Beberapa teori telah dikemukakan oleh para ahli sejarah untuk mendapatkan kejelasan mengenai berkembangnya Islam di wilayah ini. Dijelaskan bahwa pada saat Ki Gede Ing Suro mendirikan Kesultanan Palembang sebagai bagian dari kekuasaan kesultanan Islam di Jawa-Pajang, agama Islam telah lama ada dikawasan ini. Islam masuk ke Palembang diperkirakan pada tahun 1440 M, dibawa oleh Raden Rachmat (Sunan Ampel). Pada waktu itu Palembang berada di

bawah kepemimpinan Aryo Damar dan merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit (Muhammad Syamsu, 1996).

Sebagai sebuah negeri yang cukup pesat berkembang dengan agama Islam yang dipeluk sebagian besar penduduknya, Palembang telah menunjukkan kemajuan peradabannya. Merujuk penjelasan Taufik Abdullah, bahwa Islam masuk ke wilayah Palembang dan Sumatera Selatan melalui Minangkabau di Sumatera Barat, pedalaman Jawa, bahkan Sulawesi Selatan. Abdullah justru menduga bahwa sejak akhir abad ke-15 Palembang telah menjadi daerah semacam enclave Islam terpenting di Nusantara sehingga Raden Fatah yang lahir di Jawa belajar agama Islam di Palembang. Senada dengan itu, studi yang dilakukan Witrianto (2018) melalui tulisannya tentang Islam di Kota Palembang, menjelaskan sebagaimana yang dikutip Ricklefs (1995), bahwa sebagian besar raja-raja Sumatera beragama Islam, tetapi masih ada negeri-negeri yang masih belum menganut Islam. Menurut Pires, mulai dari Aceh di sebelah utara terus menyusur daerah pesisir timur hingga Palembang, para penguasanya beragama Islam. Di sebelah selatan Palembang dan di sekitar ujung selatan Sumatera hingga pesisir barat, sebagian besar penguasanya tidak beragama Islam. Di Pasai terdapat komunitas dagang Islam internasional yang sedang berkembang pesat dan Pires menghubungkan penegakan pertama agama Islam di Pasai dengan kelihainya para pedagang Muslim itu. Akan tetapi, penguasa Pasai belum berhasil meng-Islamkan penduduk pedalaman. Raja Minangkabau dan seratus pengikutnya disebutkan sudah menganut agama Islam, tetapi penduduk Minangkabau lainnya belum. Meskipun demikian, Pires menyebutkan bahwa agama baru itu makin hari makin bertambah pemeluknya di Minangkabau.

Hasil penelitian L.W.C. van den Berg menunjukkan bahwa orang Arab Hadramaut mulai datang secara massal ke Nusantara pada tahun-tahun terakhir abad ke-18, sedangkan kedatangan mereka di Pantai Malabar jauh lebih awal. Perhentian mereka yang pertama adalah Aceh. Dari sana kemudian sebagian menyebar ke Palembang dan Pontianak. Sejak abad yang lalu, di Pulau Sumatera koloni Arab yang besar hanya ada di Aceh dan Palembang. Koloni Arab yang ada di Palembang dianggap yang paling menarik, baik dari sudut pandang sosial maupun dari sudut pandang ekonomi perdagangan. Pada awal abad ke-19, Sultan Palembang yang bernama Sultan Mahmud Badaruddin, memberi kesempatan sebesar-besarnya kepada bangsa Arab untuk menetap di ibukota negerinya.

Setelah penduduk Kota Palembang, menganut Islam, daerah Iliran yang berada di bawah pengaruh budaya Kota Palembang pun mengalami proses Islamisasi. Daerah Uluan meskipun kemudian juga menganut agama Islam, tetap memperlihatkan ciri khas yang berbeda. Penyebab utamanya adalah komunikasi yang sulit dengan Palembang, yang terpisah lebih dari seminggu waktu perjalanan, sehingga menyulitkan terjadinya interaksi antara masyarakat Uluan dengan masyarakat kota.

Suatu pernyataan yang umum dikemukakan mengenai Islam di Palembang adalah bahwa perkembangan Islam di Palembang sejalan dengan berdirinya Kerajaan Palembang dan diteruskan oleh masa kesultanan Palembang Darussalam. Berdirinya Kesultanan Palembang diawali dengan peristiwa perebutan kekuasaan di Demak pada tahun 1546. Ki Gede Ing Suro, pengikut setia Pangeran Aria Penangsang yang tewas dalam perebutan kekuasaan yang kemudian dimenangkan oleh Pangeran Adiwijaya, Sultan Pajang. Ki Gede Ing Suro berpendapat bahwa meskipun berada di bawah kekuasaan Demak, Palembang tidak perlu menyerang Pajang. Oleh karena

Kerajaan Demak sudah dikuasai oleh Pajang, maka Ki Gede Ing Suro menganggap Palembang secara otomatis kemudian menjadi wilayah merdeka. Ki Gede Ing Suro kemudian mendirikan Kesultanan Palembang dengan meletakkan dasar-dasar keraton Jawa di Palembang. Kapan waktu persis berdirinya Kesultanan Palembang tidak dapat diperkirakan. Ada yang memperkirakan pada tahun 1542 atau 959 H, tetapi beberapa catatan menyebutkan waktunya bahkan lebih awal, yaitu dengan adanya catatan mengenai berakhirnya masa kekuasaan Ki Gede Ing Suro Tuo pada tahun 966 H. Berdasarkan narasi sejarah ini dapat dimaklumi bahwa kesultanan Palembang mulai berdiri sejak tahun 944 H dan terus mengalami perkembangan pada masa kekuasaan para sultan Palembang selanjutnya.

Mengenai perkembangan Islam di masa kesultanan Palembang, Minsih (2010) menulis dalam penelitiannya berjudul “*Perkembangan Islam Pada Masa Sultan Muhammad Baharudin Di Kesultanan Palembang (1776-1805)*” bahwa pada awal abad ke-16 setelah lepas dari kekuasaan Mataram Islam di Jawa, kesultanan Palembang berdiri menjadi wilayah kesultanan yang bercorak Islam dengan cakupan wilayah kekuasaan meliputi Lampung Utara hingga daerah Krui, pulau Bangka dan Belitung, dan eks karesidenan Palembang, dengan sultan pertamanya bernama Sultan Aria Kusuma Abdurrahman.

Keberadaan kesultanan Palembang secara otomatis menjadi pintu masuk yang sangat efektif untuk proses islamisasi di wilayah ini. Secara umum sejak awal sebelum berdiri secara *defacto* kesultanan Palembang yang mandiri, proses islamisasi secara kultural dan alamiah telah terjadi. Adapun saluran-saluran islamisasi yang terjadi dan penyebaran Islam di Palembang dilakukan dengan jalan damai dan berlangsung dalam beberapa tahap. Proses Islamisasi dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah

melalui saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf (Rochmiatun, 2016). Fakta ini sesuai dengan pola islamisasi yang terjadi diberbagai wilayah di Indonesia. Sebagaimana diketahui hampir seluruh ahli dan pengamat sejarah menyepakati, bahwa proses Islamisasi di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari aktivitas ekonomi khususnya perdagangan (J.C. Van Leur, 1960; A. Hasyimi, 1993; Poesponegoro, 1993; Taufik Abdullah, 1998). Dalam konteks ini, perluasan atau penyebaran komunitas muslim berkaitan erat dengan aktivitas ekonomi. Sementara itu, menurut Rochmiatun (2016) saluran perkawinan merupakan tahapan sesudah adanya adaptasi antara pedagang muslim (Arab) dengan penduduk setempat. Adapun saluran tasawuf dan sastra juga berperan dalam proses penyebaran Islam. Adapun tokoh atau yang berperan dalam proses penyebaran Islam di Palembang diantaranya adalah para pedagang, ulama, maupun para ulama ahli Tasawuf.

Untuk saluran islamisasi melalui tahapan pengajaran tasawuf, seperti yang dikemukakan dalam teori A.H. Johns bahwa para pengembara sufi merupakan orang-orang yang melakukan penyiaran agama Islam di kawasan ini. Faktor utama yang menyebabkan keberhasilan mereka adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif.

Menurut Johns karakteristik para sufi penyebar Islam ini adalah para pendakwah pengembara yang berkelana di seluruh dunia dan suka rela hidup dalam kemiskinan, mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan sesuai dengan tarekat yang mereka anut. Mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam), (atau) yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam,

dan menggunakan istilah- istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam (Azra, 1994: 33; Rochmiatun, 2016).

Proses pengajaran agama Islam di wilayah Palembang yang telah berkembang di bawah koordinasi masjid agung dan kesultanan Palembang, mengalami transformasi yang sangat luas di wilayah pedesaan di luar Palembang. Para ulama yang mengajar agama Islam di desa-desa di daerah Sumatera Selatan adalah para ulama Palembang yang “terpaksa” harus menyingkir ke luar Palembang karena dampak tekanan dan kontrol pemerintah kolonial Belanda. Para ulama ini mengajarkan Islam cukup bijaksana karena mengakomodasi tradisi masyarakat setempat. Abdul Kher (2020) mengidentifikasi beberapa lembaga pengajaran yang berkembang di wilayah Ogan Ilir misalnya tradisi *talaqqi*, *mentela'ah* atau *Betela'ah*, *ngaaji belagu*, *ruwahan* atau *sedekah ruwah*, *tadarusan*, *khataman al-Qur'an*, *tarhiman*, *maulidan*, *isra' mi'raj*, *yasinan* dan *tahlilan*, *nige*, *nuju*, *empat puluh*, *nyeratus*, *nemoni aria* atau *haul*, *yasinan empat puluh*, *talqin*, *marhaba* dan *aqiqah*, *nganyari rumah* dan *azan tujuh bucu*, dan *walimatussafar*. Beberapa tradisi itu sampai sekarang masih dipraktikkan masyarakat Islam di wilayah Palembang juga.

Tradisi cawisan yang berkembang sebagai bentuk pelembagaan pengajaran Islam di Palembang dan wilayah pedesaan di Sumatera Selatan, juga dapat dipandang sebagai budaya dan kultur yang lahir dari sebuah akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam melalui peran para ulama yang berdakwah di pedesaan. Dalam perkembangannya tradisi cawisan ini masih terus berlanjut dan dilestarikan sampai saat ini. Posisi ulama di Palembang meskipun di masa modern dengan perkembangan media komunikasi yang sangat pesat, masih diterima masyarakat dengan menyelenggarakan berbagai forum pengajian agama dengan berbagai bentuknya. Hal ini tentu

saja tidak dapat dilepaskan dari tradisi lama masyarakat Palembang sebagai pusat intelektual Islam Melayu di nusantara dengan peran ulama-ulama Palembang yang aktif menulis dan mempublikasikan karya tulis mereka yang menjadi rujukan masyarakat nusantara.



## **BAB IV**

### **KURIKULUM DAN MODEL PENGAJARAN AGAMA ISLAM DI KERATON KESULTANAN PALEMBANG**

Sebagai institusi pendidikan Islam, keraton atau istana sultan yang sejak awal dikenal sebagai sekolah istana juga memiliki peran yang sangat besar dalam mempertahankan tradisi pengajaran Islam pada masa selanjutnya. Mengenai peran keraton ini Sabrina (2019) menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam di istana-istana raja seolah menjadi pendorong kemunculan proses pendidikan di masyarakat muslim secara lebih luas. Para ulama yang mengajar di istana dengan segala reputasinya berhasil membangun tradisi keilmuan di luar istana, sehingga memunculkan ide mengenai pendirian madrasah atau halaqah yang diasuh oleh para ulama. Fenomena ini juga dibenarkan oleh beberapa peneliti bahwa faktor terbentuknya jaringan keilmuan di nusantara terkait dengan institusi istana sebagai pusat kekuasaan dan pendidikan. Serta berkembangnya pendidikan Islam di istana-istana raja menjadi pendorong munculnya pendidikan dan pengajaran di masyarakat nusantara (Putri, 2020).

Hubungan antara keraton dengan khazanah pengembangan keilmuan agama Islam secara historis cukup mudah dipahami. Hampir seluruh kesultanan Islam di nusantara berfungsi sebagai Lembaga penyebaran agama Islam atau pusat kegiatan islamisasi di berbagai wilayah. Sebagai contoh misalnya kerajaan Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh Darussalam, sangat diakui khazamah kebudayaan dan pendidikannya yang tinggi. Ketiganya tersohor dengan sebutan Serambi Mekkah dan menjadi pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia. Proses islamisasi dilaksanakan dengan cara penetrasi wacana kebudayaan masyarakat melalui

peran ulama dalam dominasi khazanah kesusasteraan dan aktivitas budaya. Peran itu dapat dilakukan dengan upaya para ulama dalam mengarang, menyadur, dan menerjemahkan karya-karya keilmuan Islam. Di Jawa misalnya, betapa para ulama mampu memasuki otoritas keraton untuk selanjutnya mempengaruhi kebijakan keraton dalam hal pengaturan masyarakat berbasis ajaran Islam. Seni budaya seperti wayang dan tradisi budaya lainnya diberi nuansa dan nilai Islam di dalamnya tanpa membuang khazanah budaya masyarakat. Demikian juga dengan Sultan Iskandar Muda yang dikenal juga sebagai raja yang sangat memperhatikan pengembangan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Ia mendirikan Masjid Raya Baiturrahman, dan memanggil Hamzah al Fanzuri dan Syamsuddin as Sumatrani sebagai penasihat.

Jaringan pendidikan yang diperankan keraton Islam dapat dilihat juga melalui sejarah Syekh Yusuf al Makassari ulama dari Kesultanan Goa di Sulawesi Selatan pernah menuntut ilmu di Aceh Darussalam sebelum melanjutkan ke Mekkah. Melalui pengajaran Abdur Rauf as Singkili telah muncul ulama Minangkabau Syekh Burhanuddin Ulakan yang terkenal sebagai pelopor pendidikan Islam di Minangkabau dan Syekh Abdul Muhyi al Garuti yang berjasa menyebarkan pendidikan Islam di Jawa Barat. Karya-karya susastra dan keagamaan dengan segera berkembang di kerajaan-kerajaan Islam. Kerajaan-kerajaan Islam itu telah merintis terwujudnya idiom kultural yang sama, yaitu Islam. Hal itu menjadi pendorong terjadinya interaksi budaya yang makin erat. Di Banten, fungsi istana sebagai lembaga pendidikan juga sangat mencolok. Bahkan pada abad ke-17, Banten sudah menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam di pulau Jawa. Para ulama dari berbagai negara menjadikan Banten sebagai tempat untuk belajar. Martin van Bruinessen menyatakan, “Pendidikan agama cukup menonjol ketika

Belanda datang untuk pertama kalinya pada 1596 dan menyaksikan bahwa orang-orang Banten memiliki guru-guru yang berasal dari Mekkah”. Di Palembang, istana atau keraton kesultanan juga difungsikan sebagai pusat sastra dan ilmu agama. Para Sultan Palembang yang mendorong perkembangan intelektual keagamaan, seperti Sultan Ahmad Najamuddin I (1757-1774) dan Sultan Muhammad Baha’uddin (1774-1804), dan Sultan Mahmud Badaruddin I dan Sultan Mahmud Badaruddin II.

Palembang sebagai pusat pendidikan keagamaan dapat dipandang sebagai bentuk keberperanan keraton Islam dalam mengembangkan pengajaran agama Islam di wilayah Palembang khususnya, bahkan sebagai rujukan pengajaran agama Islam di seluruh daerah uluan atau desa-desa di Sumatera Selatan (Abdurrahmansyah, 2019). Dalam klasifikasi lembaga pendidikan Islam yang dikelompokkan para peneliti sejarah sosial pendidikan Islam, istana atau keraton kesultanan dikategorikan sebagai lembaga pendidikan non formal. Dikemukakan bahwa terdapat beberapa lembaga pendidikan Islam non formal di masyarakat muslim sebelum kebangkitan madrasah di antaranya 1) Kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar. 2) Pendidikan rendah di Istana. 3) Toko-toko kitab. 4) Rumah-rumah para ulama (ahli ilmu pengetahuan). 5) Majlis atau saloon kesusastraan. 6) Badiah (padang pasir, dusun tempat tinggal Badwi). 7) Rumah sakit. 8) Perpustakaan. 9) Masjid. 10) Masjid Khan. 11) Ribath (semacam padepokan). 12) observatorium dan rumah sakit. 13) Majelis, dan 14) Halaqah (Zuhairini, 2010: 89; Asrohah, 2001: 67). Sedangkan yang lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam formal adalah madrasah dengan system pengajaran, guru, jadwal pelajaran, dan kurikulum yang lebih terstruktur secara tercatat (*written curriculum*).

Pendidikan istana dengan segala pranata pengajarannya dinyatakan sebagai lembaga pendidikan rendah karena untuk mengajar anak-anak para kerabat keraton. Karena peserta didiknya terdiri atas anak-anak maka disebut sebagai pendidikan rendah. Namun tidak dapat dikatakan secara umum bahwa pengajaran agama Islam disebut sebagai pendidikan rendah. Karena terdapat bukti sejarah bahwa beberapa kitab penting juga diajarkan di kalangan keraton Palembang Darussalam. Narasi ini juga nanti yang akan dijelaskan dalam konteks materi pengajaran agama Islam di keraton kesultanan Palembang.

Pendidikan untuk mengajarkan anak-anak para kerabat keraton juga berlangsung di Palembang. Biasanya pendidikan anak-anak kerabat keraton di istana kesultanan berbeda dengan pendidikan anak-anak di *kuttab* pada umumnya. Pengajaran Islam di keraton, dari sisi materi pengajaran ditentukan oleh orang tua murid yang nota bene adalah para pembesar di istana. Guru yang mengajar di istana itu lebih di sebut sebagai *mu'addib*. Kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti budi pekerti atau meriwayatkan. Guru pendidikan anak di istana disebut *mua'ddib*, karena lebih ditekankan pada fungsi mendidik adab, tata krama, akhlak, dan perilaku peserta didik agar dapat bersikap mulia sebagai manusia terhormat sekaligus akan menjadi *uswah* dan rujukan bagi para masyarakat secara umum (Zuhairini, 2010: 92). Pada awalnya dalam tradisi pendidikan di istana, rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama saja dengan rencana pelajaran pada *kuttab-kuttab*, hanya ditambah atau dikurangi menurut kehendak para pembesar yang bersangkutan, dan selaras dengan keinginan untuk menyiapkan anak tersebut secara khusus untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya dalam kehidupannya nanti. Kurikulum pendidikan di istana para khalifah Islam

sejak awal terdiri atas bidang pelajaran berikut: 1) al-Qur'an. 2) Hadits-hadits yang termulia. 3) Syair-syair yang terhormat. 4) Riwayat hukamah. 5) Baca tulis Arab, dan lain-lain (Nizar, 2009: 110).

Dalam penjelasannya mengenai titik tekan pengajaran istana kepada anak-anak pembesar istana, Syamsul Nizar (2009) mengutip beberapa pernyataan para sultan mengenai beberapa aspek penting yang harus diajarkan dan dididikkan kepada para keluarga istana yang masih usia belia dan anak-anak. Mengutip pernyataan Abdul Malik ibn Marwan sebagai berikut:

“Ajarkan kepada anak-anak itu berkata benar sebagaimana kau ajarkan Al-Qur'an. Jauhkan anak-anak itu dari pergaulan orang-orang buruk budi, karena mereka amat jahat dan kurang adab. Jauhkan anak-anak itu dari pemalu karena pemalu itu merusak mereka. Gunting rambut mereka supaya tebal kuduknya. Beri makan mereka dengan daging supaya kuat tubuhnya. Ajarkan syair kepada mereka supaya mereka menjadi orang besar dan berani. Suruh mereka menyikat gigi dan minum air dengan menghirup perlahan-lahan bukan dengan bersuara,(seperti hewan). Kalau engkau hendak mengajarkan adab kepada mereka hendaklah dengan tertutup tiada diketahui oleh seorang pun” (Nizar, 2009).

Mengacu pada kutipan di atas jelas bahwa aspek kecerdasan, hati dan jasmani anak menjadi sangat penting diajarkan. Selanjutnya penting mengemukakan beberapa arahan para sultan kepada para guru yang bertindak sebagai *mu'addib* bagi anak-anak mereka. Pada suatu ketika Amru Ibnu Utbah kepada pendidik putranya, sebagai berikut:

“Kerjamu yang pertama untuk memperbaiki putra-putriku ialah memperbaiki dirimu sendiri, karena mata mereka selalu terikat kepadamu. Apa yang kamu perbuat itulah yang baik menurut pandangan mereka, dan yang buruk ialah yang kamu tinggalkan. Ajarkanlah kepada mereka Al-Qur'an, tetapi jagalah agar mereka tidak sampai merasa bosan, karena kalau sampai demikian Al-Qur'an itu akan ditinggalkannya, dan janganlah mereka dijauhkan dari Al-Qur'an, nanti mereka meninggalkan Al-Qur'an sama sekali.

Riwayatkanlah kepada mereka hadis dan syair yang baik-baik. Jangan kamu bawa mereka berpindah dari suatu ilmu (sesuatu pelajaran) kepada ilmu yang lain sebelum ilmu itu difahaminya betul-betul. Sebab ilmu yang bertimbun-timbun dalam otak sukar difahamkan. Ajarkanlah kepada mereka jalan orang-orang bijaksana. Jauhkan mereka dari berbicara dengan perempuan-perempuan. Janganlah engkau bersandar kepada kemaafanku, karena aku pun telah menyerahkan sepenuhnya kepada kecakapanmu” (A. Syalabi, 1973).

Dari kutipan yang dikemukakan A. Syalabi di atas dapat ditegaskan bahwa pengajaran di istana bagi anak-anak pembesar terdiri atas materi mengenai al-Qur’an, hadits, cerita hikmah, syair-syair dan adab. Adapun Khalifah Harun al-Rasyid yang sangat terkenal sebagai penguasa Baghdad juga menentukan arahan pengajaran kepada anak-anak pembesar di istana kesultanan. Kutipan arahan Harun al-Rasyid kepada pendidik putranya adalah sebagai berikut:

“Hai Ahmar! Sesungguhnya Amirul Mu’minin telah memberikan kepadamu buah hatinya, maka jadikanlah tanganmu terbuka kepadanya dan ketaatannya kepadamu wajib. Janganlah berdosa terhadapnya agar engkau selalu berada ditempat kedudukanmu yang telah ditentukan oleh Amirul Mu’minin. Bacakanlah kepadanya Al-Qur’an. Ceritakanlah kepadanya peristiwa-peristiwa. Riwayatkan kepadanya syair-syair. Ajarkanlah kepadanya sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw. Tunjukkan kepadanya bagaimana menyusun perkataan dan memulainya. Laranglah dia ketawa kecuali pada waktunya. Biasakanlah dia menghormati orang-orang besar Bani Hasyim bila mereka mengunjunginya, dan meninggikan tempat duduk panglima-panglima tentara, bila mereka menghadiri majelisnya. Jangan dibiarkan waktu berlalu walaupun sesaat tanpa engkau ikhtiarkan sesuatu yang berfaedah baginya, tetapi dengan tidak menyusahkan hatinya, karena bila hatinya susah tumpullah otaknya. Janganlah engkau terlampau berlapang dada terhadapnya, karena dengan demikian dia akan malas bekerja dan terbiasa menganggur. Asuhlah dia dengan baik dan lemah lembut sedapat mungkin, akan tetapi kalau yang demikian tidak mempan terhadapnya maka pakailah kekuatan dan kekerasan terhadapnya. (A. Syalabi, 1973).

Berdasarkan kutipan ucapan Harun al-Rasyid di atas dapat disimpulkan beberapa muatan pengajaran yang penting bagi anak-anak khalifah yaitu pengetahuan tentang al-Qur'an, Sunnah Nabi/Hadits, cerita hikmah, sya'ir, dan akhlak mulia.

Dalam konteks masa kekuasaan raja atau tepatnya para sultan di kesultanan seluruh nusantara, dilihat dari sisi sejarah social pendidikan Islam, maka masa kesultanan merupakan salah satu dari periodisasi perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Kenyataan ini karena secara implikatif kekuasaan sultan secara alamiah melahirkan kebijakan yang juga pasti terkait dengan aspek pendidikan dan dakwah Islam. Proses islamisasi budaya dengan berbagai bentuk dan polanya sesungguhnya terjadi seiring dengan keberadaan kesultanan Islam di wilayah tersebut. Penyebaran agama Islam di suatu wilayah akan semakin efektif dengan peran politik yang dimainkan oleh kekuasaan sultan. Sebaliknya penyebaran agama Islam akan terasa lambat jika tidak didukung oleh kekuasaan politik. Menurut Abudin Nata (2012: 37) memang salah satu faktor eksternal terbangunnya institusi pendidikan Islam seperti lembaga pendidikan Islam di keraton adalah karena faktor dukungan penguasa.

Dalam sejarah perjalanan dakwah Islam di nusantara tidak sedikit para Sultan yang diangkat dari kalangan ulama dan bergelar sunan. Gelar sunan khusus disematkan kepada seorang penguasa wilayah secara politik sekaligus seorang tokoh utama penyebar agama Islam di wilayah tersebut. Atau setidaknya seorang sultan selalu didampingi oleh majelis ulama keraton untuk memegang peran sebagai penasihat sultan dalam urusan pendidikan Islam dan dakwah serta bertindak sebagai penasihat sultan untuk urusan keagamaan. Dalam hal urusan pendidikan agama, ulama yang diangkat sultan memiliki tugas untuk mendidik anak-anak para pembesar

dan kerabat keraton dalam ilmu agama Islam mulai dari tingkat yang paling dasar untuk anak-anak sampai pada level pendidikan tinggi termasuk ilmu mistik Islam atau tasawuf yang biasanya diajarkan pada orang-orang yang telah paham dan matang ilmu syariat seperti ilmu fikih, ibadah, dan lain-lain.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa pendidikan di istana, tidak hanya menyelenggarakan pengajaran tingkat rendah, tetapi juga terdapat pengajaran tingkat lanjut pada pengajaran tingkat tinggi dengan mengajarkan berbagai kitab dalam berbagai disiplin keilmuan agama Islam. Analisis selanjutnya adalah apakah pada fenomena pengajaran agama Islam di keraton Palembang terdapat benang merah atau kemiripan dengan struktur materi dan pola pengajaran seperti pada pola pengajaran di istana khalifah era lampau. Dalam pada itu, penting untuk menelusuri bagaimana suasana dan fenomena pengajaran agama Islam di lingkungan keraton Palembang melalui pendekatan historis.

### **A. Pengajaran Agama Islam di Istana Kesultanan Palembang**

Berkembangnya pendidikan Islam di istana-istana raja seolah menjadi pendorong hadirnya pendidikan dan pengajaran di masyarakat. Setelah ada banyak ulama yang merupakan hasil didikan dari istana, maka murid-muridnya melakukan pendidikan ke tingkatan yang lebih luas, dengan dilakukannya pendidikan di rumah-rumah ulama untuk masyarakat umum, khususnya sebagai tempat pendidikan dasar, layaknya *kuttâb* atau lembaga pendidikan dasar di wilayah Arab di masa Rasulullah.

Melalui beberapa sumber yang ditemukan dapat dikemukakan bahwa tradisi pengajaran agama Islam telah diperankan oleh institusi keraton di kesultanan Palembang. Tradisi keilmuan Islam di Palembang dengan

keunikannya memang dimulai dari istana (Ismail, 2010: 41). Di Palembang, istana atau keraton selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan juga digunakan sebagai pusat sastra dan pengajaran ilmu agama Islam. Banyak Sultan Palembang yang mendorong perkembangan pembelajaran keagamaan. Di masa pemerintahan para sultan di Palembang, muncul banyak ilmuwan agama asal Palembang yang secara aktif membuat riset dan membuat karya-karya ilmiah keagamaan di berbagai cabang seperti ilmu tauhid, ilmu kalam, tasawuf, tarekat, tarikh, dan al-Qur'an. Perhatian Sultan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam terlihat betapa pedulinya dia pada keberadaan perpustakaan keraton yang memiliki koleksi buku dan sumber yang cukup lengkap dan rapi.

Geliat dan intensitas pengajaran agama Islam di keraton sultan Palembang, menurut Ismail (2010) terlihat secara nyata pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-19. Pada masa itu Palembang dapat dikatakan sebagai penerus peranan menjadi pusat perkembangan keilmuan Islam dan sastra Melayu di Nusantara setelah kemunduran kesultanan Aceh pada abad sebelumnya. Menurut Steenbrink (1984) Secara periodik sejak abad ke-14 sampai abad ke-20 kekuasaan kesultanan di nusantara yang populer dan menjadi pusat pengembangan keilmuan dan sastra Islam adalah kesultanan Samudra Pasai (1300-1450), Kesultanan Malaka (1450-1511), Johor (1511-1580), Aceh (1580-1680), Palembang dan Banjarmasin (1680-1800), Riau (1800-1900), dan Sumatera Barat/Minangkabau (1880-1930). Peran kesultanan Palembang sebagai pusat keilmuan berakhir semenjak khazanah keraton Palembang dijarah dan para pembesar kesultanan ditangkap serta dibuang ke Ternate oleh kolonial Belanda.

Keberlangsungan kesultanan Palembang sebagai pusat keilmuan Islam tidak bisa dilepaskan dari intensitas hubungan sinergis antara para

penguasa kesultanan dengan para ulama yang sudah menjadi semacam dwitunggal yang secara fungsional mengerakkan energi pengkajian ilmu agama Islam. Konsep kesatuan ulama dan umara dalam menjalankan system pemerintahan ternyata mampu mewarnai corak kekuasaan kesultanan yang bernuansa Islam yang sangat kental. Bahkan Undang-undang Simbur Cahaya yang diberlakukan di wilayah kekuasaan Palembang Darussalam memiliki akar normatif yang sangat bercorak hukum syariat Islam.

Kolaborasi intelektual yang sinergis antara ulama dan pembesar kesultanan menghasilkan banyak karya-karya tulis berupa kitab-kitab keagamaan dalam berbagai bidang ilmu seperti bidang fikih, tauhid, Tarikh, ulumul Qur'an, dan tasawuf, serta kitab-kitab sastra melayu lainnya. Pada masa tiga kekuasaan sultan yakni Sultan Mansoer Joyo Ing Lago (1706-1714), Sultan Agung Qomaruddin Sri Truno (1714-1724), dan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1724-1757) muncul seorang ulama terkemuka dan memiliki reputasi keilmuan dalam bidang ilmu Ushuluddin yaitu Faqih Jalaluddin (wafat 1748) yang sangat giat mengajar dan berdakwah sehingga sangat dikenal di masyarakat Palembang dan Sumatera Selatan. Selanjutnya pada masa kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo muncul seorang ulama yang cemerlang bernama Syekh Sihabuddin bin Abdullah Muhammad. Seorang ulama kharismatik yang juga seorang kerabat keraton Palembang adalah Kemas Fakhrudin juga muncul pada masa kekuasaan Sultan Ahmad Najamuddin I (1757-1774). Sedangkan ulama besar yang sangat produktif yang bernama Syekh Abdul Shamd al-Palimbani muncul dan populer di masa kekuasaan Sultan Muhammad Bahauddin (1774-1804) (Ismail, 2010: 42). Dari penjelasan di atas dapat dilihat betapa peran kesultanan sangat besar dalam mengembangkan agama Islam dengan mendukung tradisi intelektual sampai

mampu melahirkan ulama-ulama mumpuni dan memiliki reputasi keilmuan agama Islam yang sangat tinggi.

Prestasi keraton Palembang dalam mendorong tradisi intelektual di wilayah ini jika dibandingkan dengan tradisi keraton di wilayah lain memiliki keunikan dan distingsi dari sisi pola pengembangannya. Pada keraton Mataram misalnya, justru di dalam keraton tidak terlalu intensif kolaborasi penguasa keraton dengan ulama dalam mengembangkan dakwah dan keilmuan Islam, karena peran dan fungsi itu tidak terjadi di dalam istana (keraton) melainkan di pesantren dan padepokan ulama yang mengelola tanah perdikan. Pola ini juga berbeda dengan istana sultan di kekuasaan keraton sultan di wilayah Barat dan Timur Tengah. Tradisi pengembangan keilmuan agama Islam di kesultanan Palembang yang bercorak elit istana sentris justru memiliki dampak yang lain yaitu tidak terlihat intensifnya kalangan keraton dalam proses islamisasi sosial kemasyarakatan di Sumatera Selatan, karena tidak terlalu berkembang agen-agen dakwah di tingkat akar rumput sebagai konsekwensi pola tradisi keilmuan yang bercorak keraton sentris. Namun pada masa-masa akhir kesultanan Palembang, nantinya peran pengajaran agama Islam juga diperankan oleh lembaga masjid, langgar, dan rumah-rumah ulama (Ismail, 2010: 49). Hal ini terjadi karena dukungan keraton di dalam pengembangan keilmuan sudah hilang seiring dengan diberangusnya khazanah keraton secara *de facto* oleh Belanda. Untuk selanjutnya proses pengajaran agama Islam dilakukan secara individual oleh para ulama di kalangan masyarakat secara pribadi tanpa dukungan dan bantuan kalangan keraton Palembang.

Sultan Palembang dalam mengembangkan dakwah dan pengajaran keilmuan Islam melibatkan para Sayyid atau ulama berdarah Arab yang diangkat mejadi ulama kesultanan. Jadi dalam tradisi pendidikan Islam di

Palembang dikenal dua jenis ulama dilihat dari kedudukannya di dalam keraton yaitu ulama kesultanan dan ulama independent (ulama bebas). Ulama kesultanan ialah ulama yang diangkat secara formal oleh sultan dengan tugas utama sebagai penasehat resmi sultan dalam urusan keagamaan di samping bertugas juga dalam mengajarkan ilmu agama Islam kepada kerabat kesultanan termasuk anak-anak sultan atau anak-anak kerabat kesultanan. Karena ulama kesultanan bertugas di dalam keraton, maka tidak akan terlihat kiprah para ulama kesultanan di masyarakat di luar keraton. Sebagai ulama istana, ulama kesultanan secara otomatis juga bertindak sebagai imam besar masjid keraton.

Dari data arkeologis yang dilakukan Mujib (1997) misalnya diketahui kedekatan psikologis antara para sultan Palembang dengan para ulama-ulama Arab ini melalui posisi makam-makam ulama kesultanan yang didampingkan dengan makam para sultan dan kerabat kesultanan Palembang. Nama-nama ulama seperti Sayyid Mustafa Alaidrus dikenal sebagai imam Susunan Abdurrahman, Sayyid Idrus Abdullah Alaidrus merupakan imam Sultan Mahmud Badaruudin I, Sayyid Abdurrahman Maula Tuga'ah dikenal sebagai imam Sultan Ahmad Najamuddin I, dan Datuk Murni al-Haddad disebut-sebut sebagai imam Sultan Bahauddin. Ulama-ulama kesultanan ini hampir seluruhnya keturunan Arab, bahkan lebih spesifik mereka adalah keturunan atau zurriyat Rasulullah SAW atau ahlul bait. Posisi mereka secara psikologis sebagai keturunan Nabi Muhammad memiliki kesan tersendiri di mata umat Islam di Palembang. Kesan ini selanjutnya yang mendukung berkembangnya tradisi pendidikan Islam di Palembang dengan dibentuknya lembaga pendidikan agama Islam oleh para ulama Arab ini dalam bentuk pendidikan agama di langgar (semacam bangunan mushalla) dan rumah-rumah ulama (Ismail, 2010: 49).

Sedangkan pendidikan agama di masjid pada masa awal kesultanan Palembang hanya diperankan oleh satu-satunya masjid di Palembang yaitu masjid Agung Palembang, setidaknya untuk pelaksanaan salat Jum'at. Pada perkembangan selanjutnya, seiring dengan semakin meluasnya dakwah Islam dan bertambahnya kuantitas umat Islam yang semakin taat beragama, maka diusulkan masjid Lawang Kidul yang diprakarsai oleh Ki Muara Ogan atau Ki Merogan (Kiai Haji Masagus Abdul Hamid bin Mahmud) untuk dijadikan masjid jamik sehingga dapat difungsikan sebagai tempat diselenggarakan salat Jum'at, namun mendapat penentangan oleh ulama kesultanan di Mesjid Agung. Namun pada akhirnya, seiring dengan meluasnya debat mengenai posisi masjid Lawang Kidul yang melibatkan mufti Mekkah akhirnya disepakati juga bahwa masjid Lawang Kidul digunakan untuk dijadikan masjid jamik tempat penyelenggaraan salat Jum'at serta sebagai pusat pengajaran agama Islam bagi penduduk muslim di sekitarnya.

Terdapatnya dua masjid jamik (masjid Agung dan masjid Lawang Kidul) sebagai masjid besar untuk penyelenggaraan salat Jum'at dan pusat pengajaran agama Islam yang asuh oleh ulama-ulama mumpuni dapat dikatakan sebagai cikal bakal perkembangan institusi pendidikan Islam di Palembang. Para ulama independent dengan sangat giat melakukan dakwah dan pengajaran Islam di kalangan umat Islam di Palembang bahkan sampai ke desa-desa di wilayah Uluan (luar Palembang). Ulama-ulama independent biasanya membuka majelis pengajaran Islam di rumah-rumah mereka. Model pengajaran seperti ini pada dasarnya telah lama dilakukan oleh tradisi agama Hindu dan Budha di masa sebelumnya yang dikenal dengan sistem pendidikan "Guru Kulla". Dalam sistem pendidikan ini murid lebih intensif dan sangat dekat dengan guru dengan cara menginap atau tinggal di

sekitar rumah-rumah guru. Di sini murid belajar sekaligus mengabdikan kepada guru dalam bentuk membantu urusan-urusan pribadi rumah tangga guru sehari-hari. System ini memiliki keunggulan karena setiap saat guru bisa mendidik dan membimbing murid secara intensif. Dalam konteks ini tentu guru berfungsi sebagai pengajar materi ilmu sekaligus menempa sikap dan karakter murid dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Adapun kelemahan sistem guru kulla seperti ini, bisa saja secara pribadi murid merasa terkekang dan terpaksa untuk melakukan urusan-urusan yang tidak ada kaitannya dengan urusan ilmu pengetahuan karena harus membantu pekerjaan sehari-hari di rumah guru.

Pada masa kesultanan Palembang awalnya proses islamisasi di wilayah Sumatera Selatan berjalan lambat karena lemahnya peran kesultanan. Para ulama kesultanan lebih banyak berkonsentrasi pada tugas-tugas keagamaan di dalam istana dan tidak secara intensif menyebarkan Islam di desa-desa di wilayah luar Palembang. Karena itu, pada awalnya terdapat kesan bahwa umat Islam di Palembang merupakan kelompok umat Islam yang kurang taat karena kurang mendapat pengajaran agama yang lebih mendalam dari para ulama. Menurut Taufik Abdullah (1987) ada dua faktor yang menyebabkan lambannya dakwah Islam dan penyebaran ajaran Islam di Palembang dan sekitarnya secara lebih luas. Pertama, kurangnya peran keraton dalam upaya dakwah tersebut. Kedua, ulama di Palembang hampir seluruhnya beraktivitas dakwah di istana dan tidak banyak berperan dalam dakwah ke daerah-daerah. Pada perkembangan berikutnya ulama-ulama Palembang baru banyak yang berdakwah ke daerah-daerah seperti yang dilakukan Ki Merogan atau Masagus Abdul Hamid bin Mahmud yang menelusuri desa-desa di pinggir sungai Batang Hari dan Sungai Musi dalam menjalankan dakwah dan pengajaran kepada umat Islam di desa-desa.

Ada fakta yang menarik seperti yang dikemukakan oleh Seno dan Hasanadi (2014) bahwa pedagang asal Tionghoa yang bernama Laksamana Cheng Ho memiliki peran dalam berdakwah di Palembang dan sekitarnya. Disebutkan armada Cheng Ho sebanyak 62 buah kapal dan tentara sebanyak 27.800 pernah sebanyak empat kali berlabuh di pelabuhan Palembang. Kedatangan armada Cheng Ho pertama kali atas undangan penguasa Sriwijaya di Palembang yang bertujuan untuk membantu menumpas para perampok Cina Hokkian yang dipimpin Cheng Tsu Ji yang sering mengganggu ketenteraman. Laksamana Cheng Ho membentuk masyarakat Palembang Tionghoa Islam di kota Palembang yang sudah ada sejak masih di bawah kekuasaan kerajaan Sriwijaya. Pada perkembangan selanjutnya di bawah kekuasaan kesultanan Palembang orang-orang Tionghoa tidak diperkenankan untuk mendiami wilayah daratan Palembang, tetapi hanya diperbolehkan berdiam dan beraktivitas di sepanjang sungai Musi. Semua tanah di wilayah kesultanan adalah milik sultan dan hanya orang Palembang asli yang berhak tinggal dan mendiami tanah daratan. Sedangkan orang pendatang seperti Tionghoa, Eropa, Keling, dan Arab hanya boleh tinggal di sungai Musi atau daerah yang telah ditentukan. Pertimbangan dari kebijakan ini adalah untuk menghindari konflik antara etnis dan bangsa asing dengan penduduk asli Palembang (Tamrin, 2019: 77).

Kebijakan sultan untuk membatasi akses pendatang terhadap wilayah yang didiami mereka tentu memiliki dampak terbatasnya interaksi penduduk Palembang dengan bangsa pendatang sehingga pengajaran agama yang dilakukan ulama semakin efektif tanpa adanya persaingan penyebaran agama dengan para ajaran agama para pendatang. Kenyataannya adalah hampir seluruh penduduk Palembang dan sekitarnya adalah pemeluk agama Islam. Langar dan masjid yang didirikan para ulama lambat laun semakin

berfungsi secara efektif untuk pengajaran agama Islam. Masjid di Palembang sejak awal memang telah berfungsi sebagai sarana islamisasi di wilayah ini. Sejarah awal pendirian masjid di Palembang dimulai semenjak kedatangan rombongan priyayi Demak ke Palembang yang dipimpin oleh Ki Gede Ing Suro yang merupakan putra dari Pangeran Sido Ing Lautan. Rombongan ini selanjutnya membangun sebuah masjid di kampung Kuto Gawang sekitar 1 Ilir di Palembang Lamo (Ali Amin, 1986). Masjid ini dikenal oleh masyarakat sebagai masjid Lamo. Setelah masjid ini selanjutnya sultan Palembang membangun masjid Agung sebagai masjid kesultanan.

Pola pengajaran agama Islam di masjid berlangsung secara tradisional dengan cara para guru melakukan pengajaran pembacaan al-Qur'an. Para murid membacakan al-Qur'an di hadapan guru dengan cara melagukan ayat-ayat selama kurang lebih seperempat atau setengah jam. Ketika salah seorang murid menghadap guru, maka murid lainnya mengulang dengan suara keras sedangkan yang lainnya mengulang-ulang bacaan ayat yang telah dipelajari pada hari sebelumnya. Kitab yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an ini adalah kitab *Turutan* yaitu kumpulan ayat-ayat al-Qur'an pada Juz ke-30 dari kitab al-Qur'an yang sering disebut juga dengan *Juz 'Ammah* (Steenbrink, 1994: 11). Dengan demikian, materi pengajaran agama Islam di masjid dan langar serta rumah-rumah ulama lebih berkisar pada materi pembacaan al-Qur'an dan hukum membacanya (*ilmu tajwid*). Selain itu pengajaran tentang salat dan doa-doa juga diajarkan pada Lembaga masjid dan langar (Seno dan Hasanadi, 2014).

Adapun tradisi pengajaran Islam di lingkungan keraton Palembang juga berlangsung secara tradisional. Untuk pengajaran agama bagi anak-anak kerabat keraton pola pengajaran juga sama dengan yang berlangsung

di langgar, rumah ulama, atau masjid. Anak-anak sebagai murid pengajaran Islam tingkat dasar atau tingkat rendah diajarkan mengenai kemampuan baca tulis al-Qur'an yang target akhirnya adalah mereka mampu menghatamkan pembacaan al-Qur'an dari awal sampai akhir (30 juz). Proses pengajaran berlangsung di bilik-bilik keraton dengan jadwal pengajaran rutin setiap hari atau malam. Para ulama mengajar dalam posisi sebagai pembimbing anak-anak kerabat keraton ini dengan beberapa ilmu terkait dengan pembacaan al-Qur'an yaitu ilmu *tajwid*. Anak-anak kerabat keraton selain belajar al-Qur'an juga dilatih untuk berperilaku halus dan santun sebagai pendidikan akhlak mereka sebagai kerabat keraton yang harus menjadi uswah bagi masyarakat. Pada masa kesultanan memang masyarakat *Uluan* (daerah di luar Palembang) dikesankan memiliki budaya yang rendah dibandingkan dengan masyarakat Palembang khususnya warga kerabat keraton (Seno dan Hasanadi, 2014: 42).

Seperti yang disinggung sebelumnya bahwa tradisi intelektual di keraton Palembang sangat kuat. Keraton benar-benar telah menjadi *center of Islamic study* dan sastra melayu yang sangat membanggakan. Sultan berkolaborasi dengan para ulama istana untuk melakukan aktivitas ilmiah dalam hal penulisan kitab-kitab keislaman dan karya sastra lainnya seperti syair, hikayat, dan lain-lain. Selain itu, praktik pengembangan keilmuan Islam juga berlangsung sangat intens di dalam keraton Palembang. Sultan mengumpulkan para ulama sekaligus mendorong dan memfasilitasi penulisan kitab-kitab keislaman yang penting. Dalam beberapa periode kekuasaan sultan Palembang muncul ulama produktif yang sangat populer dengan kitab-kitab yang mereka tulis.

Berikut disebutkan beberapa ulama keraton yang produktif di antaranya Syekh Shihabuddin bin Abdullah Muhammad yang menulis kitab

*Risalah dan Aqidat al-Bayan*, serta mengalihbahasakan sekaligus memberi syarah terhadap kitab *Jawaharat al-Tawhid* karangan Ibrahim Laqqani; Syeikh Kemas Fakhrudin menulis kitab *Mukhtashar* dan *Futuh al-Sha'um*; Syeikh Abdussomad al-Palimbani menulis kitab *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat at-Tawhid*, *Hidayat al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin*, *Zad al-Muttaqin fi al-Tawhid rabb al-Alamin*, *Siyarus Salikin ila 'Ibadati Rabbil 'Alamin*, *Al-'Urwatul Wutsqa wa Silsilu Waliyil Atqa*, *Ratib Sheikh 'Abdus Shamad al-Falimbani*, *Nashihatul Muslimina wa Tazkiratul Mu'minina fi Fadhailil Jihadi wa Karaamatil Mujtahidina fi Sabilillah*, *Ar-Risalatul fi Kaifiyatir Ratib Lailatil Jum'ah*, *Mulhiqun fi Bayani Fawaidin Nafi'ah fi Jihadi fi Sabilillah*, *'Ilmut Tasawuf*, *Mulkhishut Tuhbatil Mafdhah minar Rahmatil Mahdah 'Alaihis Shalatu was Salam*, *Kitab Mi'raj*, *Anisul Muttaqin*, dan *Puisi Kemenangan Kedah*. Selain menulis Syeikh Abdussomad al-Palimbani juga sangat aktif mengembangkan agama Islam pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803). Dia menerjemahkan karyanya yang berjudul *Sair al-Salikin* dan *Hidayat al-Salikin* yang masih banyak mendapat apresiasi dan dibaca oleh kaum muslimin hingga dewasa ini di negara-negara Asia Tenggara terutama di Filipina Selatan, Thailand Selatan, Brunai Darussalam Malaysia, Singapura dan Indonesia.

Seorang ulama terkenal yang juga termasuk kerabat keraton Palembang adalah dari Syekh Azhary Abdullah, yang giat melakukan dakwah di daerah pedesaan terutama secara intens di daerah Ogan Komering Ulu (OKU) dan Ogan Komering Ilir (OKI). Menurut Zulkipli (1999), beliau ini lebih dikenal sebagai ulama yang piawai berceramah dan memiliki banyak murid baik sewaktu beliau di Mekkah maupun ketika beliau di Palembang, khususnya di daerah Baturaja dan OKI. Intensitas

dakwah Syekh Azhary Abdullah lebih didorong oleh semangat untuk menyebarkan dan mengokohkan paham atau ajaran Asy'ari dari sisi aqidah, Shafi'I dari sisi fikih, Muhsin Junaidy dari sisi tasawuf, dan Muttabi 'Samani dari sisi tarekat. Syekh Azhary Abdullah juga mentransmisikan pengetahuan Islamnya melalui tulisan (*dakwah bil qalam*), karya Syekh Azhary Abdullah, antara lain: *Aṭiyatu al-Raḥman* (1259 H / 1843), *Kitab al-Quran al-'Azīm* (1264 H / 1848 M), *Tuḥfatu al-Murīdīna* (1276 H / 1859 M), *Dalā'il al-khairāt* (1240 H / 1825 M), *Sirāj al-Hudā* (1238 H) (Amin 2013).

Tercatat juga dalam sejarah dakwah Islam di masa kesultanan Palembang adalah Syekh Kemas Azhary. Nama Kemas yang dipakai di awal nama beliau menunjukkan bahwa tokoh ini adalah putra asli Palembang sekaligus zurriyat atau kerabat kesultanan. Transmisi ilmiah yang dilakukan oleh Syekh Kemas Azhary juga bervariasi, yaitu melalui penyebaran Islam atau dakwah (*dakwah bil lisan*) ke berbagai daerah, baik Palembang, pedalaman Sumatera selatan dan di luar wilayah selatan Sumatra kota. bahkan ke luar negeri seperti Malaysia, Thailand, dan lainnya. Kemudian, ada transmisi tasawuf dengan Sammaniyah-nya (Abdullah, 1996), sebagai tali silsilah tarekat khas ulama-ulama Palembang.

Syekh Kemas Azhary adalah ulama yang produktif dengan menghasilkan beberapa kitab. Karya Syekh Kemas Azhary. diantaranya adalah: *'Aqāid al-Imān* (1309 H / 1891 M), *Badī' al-Zamān fī Bayān 'Aqāid al-Imān* (1310 H / 1892 M), *Irsyād al-Gulam untuk Bayah' Aqāid al-Islām* (1318 H / 1900 M), *Ta'alīm aṣ-Ṣalāh Farḍīyah* (1319 H / 1901 M), *Manāqib ay-Syaikh Muḥammad Sammān al-Madanī* (1331 H / 1912 M), *Bīdāyatu al-'Ilmīyah* (1354 H / pen-tahun cetak), *Qiṣah al-Isrā 'wa al-Mi'rāj* (1355 H / pen-tahun cetak), *Masāilu al-Muhtadī li ikhwāni al-Muhtadī* (Herlina 2018).

Selanjutnya, dikemukakan juga nama seorang tokoh populer sebagai ulama yang aktif menyebarkan Islam dan berperan melakukan pengajaran Islam kepada umat Islam di wilayah Palembang dan sekitarnya. Menurut Herlina (2019), transmisi pengetahuan Azhary Imam dilakukan melalui dakwah bil lisan dan dakwah bil qalam. Ini terungkap karena ia memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan berbagai status yang ia bawa, yaitu sebagai ulama, sufi, guru yang unggul, pakar kedokteran dan juga penulis. Sehingga mudah baginya untuk mentransmisikan ilmunya melalui pekerjaan, jabatan yang dipercayakan kepadanya, dan peran yang telah ia lakukan, yaitu di antara mereka sebagai guru agama Islam baik di masjid maupun di rumah-rumah penduduk (Kemas Andi Syarifuddin 2009). Karya-karya intelektual Azhary Imam antara lain adalah *Najāh al-Insān wa Tasbīh al-Rahman* (1314 H / 1896 M), *Rāḥat al-Qulūb* (1318 H / 1900 M), *Ayati an-Nisa* (1319 H / 1901 M), *Riwāyat Ṣaḥīh al-Bukhari dan Anas bin Malik, Tafsir surat an-Najm ayat 8-9, Kaifiyat Bai'at, Syarah Dalil Syara ', Laṭāif al-'Abidīn* (1325 H / 1907 M), *Tāj aṣ-Ṣāliḥīn* (1325 H / 1907 M), *Risālat 'ilm al-Tawḥīd* (1908), *Kitab Manāsik al-Ḥaji al-Musamā bi Gāyah al-Māram* (1334 H / 1916 M), *Risālah nikah* (1393 H / 1846 M), *Safinah al-Gulam* (Muhammad, 2011).

Salah seorang tokoh ulama Palembang yang sangat terkenal yaitu Syeikh Muhammad Azhari al-Palimbani pernah menulis kitab yang kontroversial berjudul 'Athiyah ar-Rahman yang menghilangkan sifat fathonah (cerdas) sebagai sifat penting bagi seorang nabi. Penjelasan ini tentu saja berbeda dengan penjelasan mainstream ulama yang menetapkan empat sifat bagi seorang nabi, termasuk sifat fathonah yang harus dimiliki nabi. Munculnya variasi penjelasan ulama di Palembang mengenai berbagai isu keagamaan semakin menegaskan bahwa betapa sangat bebasnya para

ulama Palembang dalam mengembangkan nalar keagamaan di kalangan umat Islam di wilayah ini (Abdillah, 2020). Kematangan sikap umat Islam di Palembang ini ditunjukkan dengan tidak munculnya konflik yang tajam di kalangan umat Islam seiring berbedanya pandangan ulama Palembang mengenai suatu topik penting keagamaan seperti mengenai sifat wajib bagi nabi dan rasul. Tidak munculnya konflik yang tajam ini tentu saja karena proses pengajaran agama yang sangat intensif, mendalam dan tuntas. Tradisi pengajaran ini sangat didukung oleh kompetensi dan kematangan keilmuan para ulama dan luasnya referensi yang digunakan dalam pengajaran Islam di Palembang.

Dari beberapa ulama yang sangat populer dan banyak menarik minat peneliti studi Islam yang dikemukakan di atas, dapat dipastikan reputasi dan kompetensi ulama-ulama di lingkungan keraton Palembang yang amat mumpuni. Kitab-kitab penting yang mereka tulis membuktikan rantai intelektual yang mereka miliki dan betapa besar kapasitas keilmuan agama Islam yang mereka punyai, sehingga materi pengajaran agama Islam yang dulu mereka ajarkan sampai saat ini masih terus dilestarikan dan dikaji di majelis-majelis ilmu di Palembang dan sekitarnya.

Selain ulama, ternyata sultan Palembang juga tidak kalah aktifnya dalam hal menulis. Beberapa karya sastra yang dihasilkan Sultan Mahmud Badaruddin II adalah *Hikayat Martalaya*, *Syair Nuri*, *Pantun Sultan Badaruddin*, dan *Syair Perang Menteng* (Mahmud, 2008:55). Menurut Drewes, *Syair Nuri* dan *Pantun* ditulis oleh Sultan Mahmud Badaruddin II ketika menjalani kehidupan di tempat pengasingannya di Ternate (Rahim, 1998:95). Selain itu, tokoh-tokoh ulama besar Palembang lainnya yang berperan penting sebagai penasihat sultan, misalnya Kyai Haji Kiagus Khotib Komad pada masa Sultan Abdurrahman dan Tuan Fakih Jamaluddin

pada masa Sultan Muhammad Mansyur (Mahmud, 2008:104-105). Kiagus Khotib Komad adalah seorang ahli tafsir al-Quran dan Fikih. Ulama ini memainkan peran penting dalam kegiatan dakwah hingga masa pemerintahan Sultan Mahmud Jayo Wikramo (Harun, 1995:48). Kaum ulama memang mempunyai kedudukan istimewa dalam Kesultanan Palembang Darussalam. Tempat pemakaman para ulama yang berdekatan dengan makam sultan memberikan bukti tentang kedudukan istimewa kaum ulama dalam di keraton Palembang (Mahmud, 2008:104-105).

Ulama-ulama Palembang pada masa kesultanan adalah putra Palembang yang secara keturunan memiliki garis zuriyat sebagai ulama keturunan bangsa Arab atau memiliki orang tua yang menetap dan belajar agama Islam Mekkah. Dengan demikian, tidak menjadi aneh jika ulama-ulama yang berasal dari tanah Arab menempatkan posisi dan kedudukan yang sangat dihormati di kalangan kesultanan Palembang. Para ulama Palembang mengajarkan ilmu agama kepada kerabat keraton di dalam istana dan juga mengajar di masjid dan di rumah-rumah penduduk. Dalam konteks sinergi antara sultan dan ulama dalam membangun kerjasama dalam mengembangkan tradisi keilmuan dan khazanah intelektual di wilayah kekuasaan kesultanan Palembang sepertinya menjadi kecenderungan umum pada kekuasaan keraton Islam lainnya di nusantara. Menurut Khamami Zada setidaknya peran sinergis antara sultan dan ulama terlihat dari kenyataan sejarah munculnya karya tulis ulama yang bernas dan bermutu yang difasilitasi keraton Islam, sekaligus menjadikan pandangan ulama sebagai hukum yang diberlakukan di wilayah kesultanan. Sebagai missal, dalam konteks hukum di wilayah kesultanan Palembang yang termaktub dalam kitab Undang-undang Simbur Cahaya tidak bisa terlepas dari pandangan keagamaan ulama yang menjadi penasehat sultan.

Pola sinergitas ulama dan sultan pada kesultanan Palembang ini seperti yang disinyalir Dawam Multazami (2016) menjadi model hubungan yang mirip dengan pola sinergitas yang terjadi pada keraton kesultanan Islam di Jawa khususnya dan di nusantara secara umum. Sehingga dapat dipastikan peran sultan dan ulama dalam pembentukan dan pengembangan tradisi keilmuan Islam dapat diidentifikasi dari fenomena berikut: pertama, istana sebagai tempat belajar. Kedua, istana sebagai tempat melahirkan karya ulama. Sebagai contoh adalah Syekh Yusuf al-Makassari yang mengajar dan menghasilkan karya di ibu kota Banten. Atau yang ada di Palembang, di mana beberapa Mufti Sultan dan Qodhi seperti Syihabuddin bin Abdullah Muhammad, Kemas Fakhrudin, dan Abdussomad al-Falimbani melakukan penerjemahan dan peringkasan (menjadi kitab-kitab mukhtasar) dari karya ulama besar, seperti *Jauharat al-Tawhid*, *Tuhfat al-Zaman fi Darfi Ahl Yaman*, dan *Tuhfat al-Raghibin fi al-Bayani Haqiqat al-Iman al-Mu'minin*. Ketiga, istana sultan sebagai tempat melahirkan karya penguasa (sultan, menteri, dan lain- lain), seperti potret peristiwa Kalam Mulyeng: penyerangan Keraton Giri oleh Majapahit yang terjadi pada saat Sunan Giri (wali-ulama sekaligus penguasa- sultan di Keraton Giri) sedang menulis. Kemudian, ada Sultan Agung dari Mataram yang memiliki karya monumental seperti Sastra Gendhing dan Serat Nitipraja yang dibuatnya tahun 1641. Keempat, istana sultan sebagai tempat diskusi intelektual antar ulama. Kelima, istana sultan sebagai tempat penyebarluasan atau produksi karya ulama, sebagaimana contohnya adalah istana di Malaka yang juga dijadikan tempat penerjemahan dan penyalinan kitab-kitab misalnya Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Muhammad 'Ali Hanafiyah, dan al-Dur al-Manzum. Keenam, istana sultan sebagai perpustakaan, sebagaimana yang ada di Perpustakaan Keraton Surakarta, ketika dilakukan pendataan katalog

menurut Nancy Florida, ada sekitar 500 dari 1.450 koleksi perpustakaan yang merupakan naskah “kesastraan Islam”. Juga yang terdapat di Palembang, di mana ketika Sultan Mahmud Badaruddin II dibuang oleh kolonial Belanda ke Ternate pada 1822, turut dijarah pula sekitar 55 manuskrip Arab dan Melayu (Dawam Multazami, 2016).

Peran yang saling mendukung keberlangsungan tradisi intelektual Islam antara sultan dan ulama juga diperkuat oleh sisi personalitas seorang sultan yang mencintai ilmu pengetahuan dan memiliki karakter sebagai penguasa yang saleh dan taat beragama. Bahkan raja dan para bangsawan di kesultanan Palembang tidak hanya sekedar memfasilitasi kegiatan keilmuan di istana tetapi sultan dan kerabat keraton ikut serta sebagai murid dari para ulama di Istana. Di istana sultan Palembang, Kemas Fakhruddin di Palembang diminta oleh Sultan untuk menyusun beberapa kitab terjemahan berdasarkan permintaan dari Sultan Ahmad Najamuddin (Drewes). Fenomena ini juga terjadi Syeikh Nuruddin ar-Raniri yang menulis kitab *Bustan al-Salatin* yang merupakan permintaan dari Sultan Iskandar Thani atau Sultanah Safiatud Din Syah di Aceh (Dawam Multazami, 2016). Bahkan untuk konteks kesultanan Palembang, para kerabat keraton tidak hanya sebagai murid para ulama, tetapi justru kerabat keraton mencapai derajat sebagai ulama besar yang sangat mumpuni dan menulis banyak karya-karya keislaman yang sangat penti

## **B. Konstruksi Kurikulum dan Struktur Materi Pengajaran Agama Islam di Keraton Kesultanan Palembang**

Istilah konstruksi kurikulum dalam penelitian ini harus dipahami dalam konteks bentuk bangunan seperangkat materi pengajaran agama Islam yang menjadi acuan dalam praktik pengajaran agama di dalam

keraton kesultanan Palembang. Kurikulum di sini tidak tepat jika dipahami dalam kerangka bangunan kurikulum yang telah direncanakan dan didesain secara lebih tertata dalam pengertian yang lebih terdokumentasi secara administrative. Kajian mengenai kurikulum di lingkungan keluarga keraton lebih untuk melihat konten apa saja yang diperbincangkan, dibahas, diajarkan, didiskusikan oleh para ulama di keraton kepada keluarga keraton mulai kerabat di tingkat usia anak-anak, dewasa, dan kerabat yang lebih tua. Dari penelusuran ini nantinya diharapkan tergambar skema bangunan kurikulum pendidikan agama Islam di lingkungan keraton. Sedangkan struktur materi lebih pada menelisik sistematika konten materi yang diajarkan kepada para pelajar di keraton.

Secara defenitif pengertian mengenai kurikulum yang lebih dekat dengan konteks penelitian ini agaknya seperti yang dikemukakan oleh Daniel Tanner & Laurel Tanner, bahwa kurikulum merupakan pengalaman pembelajaran yang terarah dan terencana secara terstruktur dan tersusun melalui proses rekontruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang berada dibawah pengawasan lembaga pendidikan sehingga pelajar memiliki motivasi dan minat belajar. Dalam konteks fenomena pengajaran agama Islam di keraton Palembang, para ulama lebih menekankan pada pengalaman belajar melalui berbagai kitab yang dikuasai para ulama sebagai pengajar, untuk selanjutnya mengupayakan para pelajar memahami pelajaran disertai proses pengahayatan dan pengamalan yang terbimbing. Pembelajaran terbimbing menjadi isu penting dalam pengertian ini karena memang secara intensif para ulama (guru) benar-benar menjadi pembimbing (*mursyid*) bagi para murid. Istilah *mursyid* adalah sebutan khas yang ditujukan bagi ulama yang mengajarkan ilmu dan pemahaman agama sekaligus membimbing proses pembersihan jiwa (*tazkiyah a-nafs*). Materi

tentang *tazkiyah al-nafs* merupakan *core content* dalam kajian tasawuf di mana proses pembimbingan ini secara kelembagaan disebut *tariqah*.

Corak pengajaran agama Islam yang lebih bersifat tasawuf sentris memang menjadi kecenderungan proses pengajaran agama Islam di hampir semua kesultanan di nusantara. Tidak mengherankan jika di beberapa kesultanan Islam muncul tokoh mistik Islam yang populer dan sangat berpengaruh. Di kesultanan Palembang, terdapat beberapa ulama keraton yang aktif berdakwah di wilayah Palembang dan sekitarnya seperti Syeikh Abdussomad al-Palimbani. Sebagaimana diketahui, bahwa Syeikh Abdussomad al-Palimbani adalah ulama yang berasal dari kalangan kerabat keraton Palembang. Beliau dibesarkan di lingkungan keraton Kuta Cerancangan dan sejak kecil sudah didik dengan pengajaran agama Islam yang sangat baik. Bahkan Syeikh Abdussomad sebagai murid ulama keraton mampu menghafal al-Qur'an sejak usia 10 tahun. Dari gurunya Sayyid Hasan Ibn Umar al-Idrus, Abdussomad kecil belajar al-Qur'an dan ilmu tajwid. Beberapa guru beliau sebagai bertugas untuk mengajar kerabat keraton Palembang antara lain adalah Syeikh Faqih Jalaluddin, Hassanuddin Ibn Jakfar, dan Sayyid Hasan Ibn Umar al-Idrus (Pramasto, 2019).

Sebagai upaya mewujudkan keraton Palembang sebagai pusat ilmu keagamaan, di dalam keraton tersimpan banyak koleksi kitab-kitab penting dalam berbagai bidang ilmu keislaman. Seperti yang dikemukakan sejarawan G.W.J Drewes dan T. Iskandar seperti dikutip Miftah Arifin (2012), mengemukakan daftar koleksi keraton kesultanan Palembang, di antaranya kitab-kitab berikut ini:

1. *Idrak al-Haqiqah fi Takhrij Ahadits al-Thariqah* karya Syeikh Ali Hasan Ibn Sadaqa al-Mishri.

2. *al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah as-Sakandari (koleksi Sultan Ahmad Najamuddin, edisi terjemahan ke dalam bahasa Melayu).
3. *Asrar al-'Arifin* karya Syeikh Nuruddin ar-Raniriy.
4. *Umdat al-Muhtajin* dan *Daqaiq al-Huruf* karya Syeikh Abdur Rauf al-Singkili.
5. *Serat Welang Jayalengkara* (koleksi pribadi Sultan Baha'uddin).
6. *Jawharat al-Tauhid* karya Syeikh Ibrahim Laqqani (edisi terjemahan dalam Bahasa Melayu oleh Syeikh Shihabuddin Ibn Abdullah Muhammad).
7. *Risalah fi at-Tauhid* karya Syeikh Raslan al-Dimasqi.
8. *Futuh al-Syam* karya Syeikh Abu Ismail al-Bashri
9. *Tuhfah al-Zaman fi Zharf Ahl al-Yaman* Karya Syeikh Saddad Himyari.

Sebagai koleksi keraton tentu kitab-kitab tersebut dibaca dan dikaji dalam majelis pengajaran agama di dalam keraton di bawah pengajaran para ulama keraton. Dari koleksi buku-buku di atas nampak beberapa di antaranya berupa edisi terjemahan (alih bahasa) dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Proses alih Bahasa ini dilakukan oleh ulama yang sekaligus kerabat keraton menggunakan huruf arab melayu atau arab pegon.

Dari koleksi yang dikemukakan sebagian besar merupakan koleksi tema-tema bidang keilmuan tasawuf. Hal ini tentu saja tidak mengherankan, karena ulama-ulam keraton sebagian besar adalah menganut dan guru aliran tarekat tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa nuansa pengajaran tasawuf melalui lembaga aliran tarekat menjadi sangat terasa sebagai sebuah atmosfir keilmuan di wilayah Palembang. Posisi dan reputasi keilmuan Syeikh Abdussomad dan beberapa ulama Palembang lainnya dalam bidang tasawuf ini sudah sangat dimaklumi. Dalam konteks menjelaskan afiliasi ulama keraton Palembang dengan tarekat tertentu ini, Pramanto menulis:

“Sedangkan dalam konteks Tarekat Sammaniyah di Palembang, beliau diakui sebagai salah satu guru dalam silsilah Tarekat tersebut. Hal ini menunjukkan perannya dalam penyebaran ajaran Sammaniyah ke Nusantara yakni di Kesultanan Palembang. Seorang Ulama Tasawuf yang juga mengikuti Tarekat Sammaniyah asal Palembang, yang berusia lebih muda dari Syaikh Abdus Shamad, yakni Syaikh Muhammad Azhari al-Palimbani (lahir 1856 M), mencatatkan nama silsilah dari ajaran Sammaniyah di Palembang.

Selanjutnya berdasarkan kitab yang ditulis oleh Muhammad Azhari Ibn Abdullah al-Palimbani dalam kitab *Aqaid al-Iman* (2014) menjelaskan rantai silsilah pengamalan tarekat Sammaniyah yang juga dianut oleh beberapa ulama Palembang lainnya. Sebagai seorang pengajar tarekat yang sangat ditaati, Syaikh Abdussomad al-Palimbani menulis kitab *Hidayatus Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin* pada 1778 M. Kitab ini berbahasa Melayu. Selain itu, beliau juga menulis kitab *Siyarus Salikin ila Ibadat Rabb al-'Alamin* yang ditulis pada 1779 M yang juga ditulis menggunakan bahasa Melayu yang diterjemahkan dari kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali yang sangat populer itu. Adapun kitab *Ihya Ulumuddin* merupakan kitab yang sangat akrab di kalangan muslim Palembang dan banyak dikaji di berbagai lembaga pendidikan Islam, majelis halaqah ilmu, termasuk di lembaga pendidikan keraton.

Mengacu pada pengajaran bidang ilmu tasawuf di mana ulama sekaligus penulis kitab produktif di keraton Palembang yaitu Syaikh Abdussomad al-Palimbani dalam kitab *Sairus Salikin* (2011) mensinyalir beberapa kitab rujukan atau referensi yang layak dibaca oleh murid-murid yang sedang menempuh jalan tarekat. Sebagai ulama dan mursyid tarekat, beliau dengan tertib membagi tiga kategori kelas pembelajaran tasawuf yakni tingkatan *mubtadi'*, *mutawasith*, dan tingkat *muntahiy*. Masing-masing tingkat pengajaran tasawuf itu memiliki konsekwensi dan tanggung

jawabnya tersendiri. Murid-murid tarekat dianjurkan membaca dan menelaah kitab-kitab tersebut sesuai dengan posisi-posisi tingkatan kelas pembelajaran masing-masing. Guru atau mursyid tarekat memiliki kebijaksanaannya sendiri dalam menentukan tingkatan kelas atau posisi pembelajaran tasawuf.

Berikut dikemukakan daftar buku-buku referensi yang dianjurkan untuk dipelajari oleh murid-murid tarekat atau salik yang sedang belajar menempuh jalan hidup sufi. Kitab-kitab tersebut selain dikemukakan sebagai informasi mengenai khazanah kitab-kitab secara umum, beberapa di antaranya menjadi koleksi keraton Palembang sekaligus sebagai kitab-kitab yang dipelajari di keraton Palembang (lihat karya Abdussomad al-Palimbani, 2011: 428-447)

Tabel 4.1

Daftar Kitab Referensi dalam Bidang Tasawuf untuk Tingkatan Pemula (*Muabtdi`*) yang Diperkenalkan di Keraton Kesultanan Palembang

No	Nama Kitab	Pengarang
1	<i>Bidayatul Hidayah</i>	Imam al-Gazali
2	<i>Minhajul Abidin</i>	Imam al-Ghazali
3	<i>Arbai`in Fi Ushuluddin</i>	Imam al-Ghazali
4	<i>Ihya Ulumuddin</i>	Imam al-Ghazali
5	<i>Qutul Qulub</i>	Sayyid Syeikh Abu Thalib al-Makki
6	<i>Al-Risalah al-Qusyairiyyah</i>	Syeikh Abdul Qasim al-Qusyairiy
7	<i>Al-Ghunya</i>	Sayyid Syeikh Abdul Qadir al-Jilani
8	<i>Awariful Awarif</i>	Syeikh Shihabuddin Umar as-Sahrwardi
9	<i>'Adabul Murid</i>	Syeikh Muhammad Ibn al-Habib as-Sahrwardi
10	<i>Miftahul Falah</i>	Sayyid Syeikh Ibnu Athaillah
11	<i>Al-Futuhul Ilahiyyah</i>	Syeikh Zakaria al-Anshariy
12	<i>Madarijus Salikin</i>	Syeikh Abdul Wahab as-Sya`rani
13	<i>Syarah Wasiah Syeikh Sayyid</i>	Syeikh Abdul Wahab as-Sya`rani

	<i>Ibrahim al-Matbuli</i>	
14	<i>Risalatul Anwar al-Qudsiyyah</i>	Syeikh Abdul Wahab as-Sya'rani
15	<i>Masyariqul Anwar al-Qudsiyyah fi Bayan al-Uhud al-Muhammadiyah</i>	Syeikh Abdul Wahab as-Sya'rani
16	<i>Al-Bahrul Maurud fil Mawatsik wal Uhud</i>	Syeikh Abdul Wahab as-Sya'rani
17	<i>Tanbihul Mughtarrin</i>	Syeikh Abdul Wahab as-Sya'rani
18	<i>Al-Akhlak al-Matbuliyah</i>	Syeikh Abdul Wahab as-Sya'rani
19	<i>Al-Fulkul Masyhun fi Bayan al-Tasawuf Wahuwa Ma'alaihil Ulama al-Amilun (empat jilid)</i>	Syeikh Abdul Wahab as-Sya'rani
20	<i>Al-Matanul Kabir Wa ash-Shagir</i>	Syeikh Abdul Wahab as-Sya'rani
21	<i>As-Sairu wa Suluk Ila Malikil Muluk</i>	Sayyid Syeikh Qasim al-Halabi
22	<i>Tartibu Suluk al-Muluk</i>	Syeikh Muhammad Umar
23	<i>Minhajus Salik Ila Asyrafil Masalik</i>	Sayyid Ali al-Murshili
24	<i>Simtul Jid</i>	Sayyid Syeikh Ahmad al-Qushashi
25	<i>Iqazhu al-Ghafil Littaqqarrub Bin Nawafil</i>	Syeikh Ibrahim bin Hasan al-Kurani
26	<i>Ad-Durrus Tsamin</i>	Sayyid Abdul Qadir al-Idrusi
27	<i>Az-Zahrul Basim</i>	Sayyid Abdul Qadir al-Idrusi
28	<i>Al-Futuhah al-Qudsiyyah</i>	Sayyid Abdul Qadir al-Idrusi
29	<i>Jami'ul Afrad</i>	Syeikh Tajuddin al-Hindi an-Naqsyabandi al-Makki
30	<i>An-Nasa'ih al-Diniyyah</i>	Sayyid Abdullah Ibn Alwi al-Haddad
31	<i>It -Hafus-Sail</i>	Sayyid Abdullah Ibn Alwi al-Haddad
32	<i>Al-Fusulul Ilmiyyah wal Ushul al-Hukmiyyah</i>	Sayyid Abdullah Ibn Alwi al-Haddad
33	<i>Risalatul Mu'awanah wal Muzaharah wal Muwa'azah Lir-Raghibin Minal Mukminin fi Thariqil Akhirah</i>	Sayyid Abdullah Ibn Alwi al-Haddad
34	<i>Ad-dakwah al-Tammah wat Tazkirah al-Ammah</i>	Sayyid Abdullah Ibn Alwi al-Haddad
35	<i>Al-Wasiah al-Jaliah Lis-salikin Lit Thariqah al-Khalwatiyyah</i>	Syeikh Mushtafa al-Bakri

36	<i>Hidayatul Ahabab fi Ma Lil Khalwati Minasy Syuruti wal Adab</i>	Syeikh Mushtafa al-Bakri
37	<i>Risalatul Suhbah fi Bayan al-Khidmat wa Mahabbati</i>	Syeikh Mushtafa al-Bakri
38	<i>Bulughul Maram fi Khalwati Ahlis Syam</i>	Syeikh Mushtafa al-Bakri
39	<i>Nazhmul Qiladati fi Kaifiyyati Ijlasi al-Muridi 'alas-Sajjadati</i>	Syeikh Mushtafa al-Bakri
40	<i>Al-Manhallu al-Adzbu fi Zikri Shalawati wa al-Thariqil wa Auradihi</i>	Syeikh Mushtafa al-Bakri
41	<i>Al-Nafahatul Ilahiyyah fi Kaifiyyati Suluki at-Thariqati al-Muhammadiyah</i>	Syeikh Muhammad Bin Abdul Karim as-Samman al-Madani
42	<i>Unwanu al-Jalwati fi Sya'ni al-Khalwati</i>	Syeikh Muhammad Bin Abdul Karim as-Samman al-Madani
43	<i>Ighatsatul Lahfan</i>	Syeikh Muhammad Bin Abdul Karim as-Samman al-Madani
44	<i>Kasyfu al-Asrar fi Ma Yala'allaqu Bihi Ismu al-Qahhar</i>	Syeikh Muhammad Bin Abdul Karim as-Samman al-Madani
45	<i>Al-Futuhatu al-Ilahiyyatu fi Tawajjuhati al-Ruhiyyati Lil Hadhrati al-Muhammadiyah</i>	Syeikh Muhammad Bin Abdul Karim as-Samman al-Madani
46	<i>An-Nashihatul al-Allawiyatu Lis as-sadati al-Ahdaliyyati</i>	Syeikh Muhammad Bin Abdul Karim as-Samman al-Madani
47	<i>As-Sammaniyatu fi Suluki al-Wahdaniyyati</i>	Syeikh Shadiq al-Madani
48	<i>An-Nafahatu al-Ilahiyyatu fi Thariqatil al-Qadiriyyati</i>	Syeikh Shadiq al-Madani
49	<i>Tanbihu al-Haqqi fi Haizi al-Farqi wa Fahti al-Muta'ali fi Waqti Aghfali</i>	Syeikh Abdullah al-Margini
50	<i>Umdatul al-Muhtajin fi Suluki Maslaki al-Mufarridin</i>	Syeikh Abdul Ra'uf Ibn Ali al-Jawi al-Fansuriy
51	<i>Hidayatus Salikin fi Suluki al-Muttaqin</i>	Syeikh Abdul Ra'uf Ibn Ali al-Jawi al-Fansuriy
52	<i>Sairus Salikin Ila Ibadatillah Rabbil Alamin</i>	Syeikh Abdussomad al-Palimbani

Kitab-kitab di atas merupakan sumber belajar sekaligus bahan ajar yang digunakan para ulama Palembang untuk mengajarkan bidang tasawuf kepada para pelajar di berbagai majelis ilmu termasuk di lingkungan keraton Palembang. Kitab-kitab tersebut biasanya dibacakan oleh guru dihadapan pelajar secara umum sambil memberikan penjelasan seperlunya terhadap bagian-bagian yang dianggap perlu diberi penguatan dan penekanan. Pelajar yang mengikuti pelajaran bidang tasawuf pada level pemula ini biasanya harus melalui proses pembaiatan secara tarekat sebagai syarat untuk memastikan para pelajar siap mempelajari dan mengamalkan ilmu tarekat. Setelah para pelajar selesai mengikuti tingkatan *mubtadi'* ini maka mereka dapat melanjutkan pelajaran ke jenjang menengah (*mutawasith*). Adapun kitab-kitab yang diajarkan pada jenjang menengah ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Daftar Buku Referensi dalam Bidang Tasawuf untuk Tingkatan Menengah (*Mutawassith*) yang Diajarkan di Lingkungan Keraton Kesultanan Palembang

No	Nama Kitab	Pengarang
1	<i>Al-Hikam</i>	Syeikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari as-Syaziliy
2	<i>Syarah al-Hikam</i>	Syeikh Muhammad Ibrahim Ibn Abbad
3	<i>Syarah al-Hikam</i>	Syeikh Sayyid Ahmad al-Marzuki
4	<i>Syarah al-Hikam</i>	Syeikh Ahmad Ibn Ibrahim Ibn Allan an-naqsabandi al-Makki
5	<i>Syarah al-Hikam</i>	Syeikh Ahmad al-Qusyairi
6	<i>At-tanwir fi Isqatit Tadbir</i>	Syeikh Ibnu Atha'illah as-sakandari as-Syazali
7	<i>Lathaiful Minan</i>	Syeikh Ibnu Atha'illah as-sakandari as-Syazali

8	<i>Kitab Hikam</i>	Sayyid Abi Madyan
9	<i>Kitab Hikam</i>	Syeikh Ibnu Ruslan
10	<i>Fathul Rahman</i>	Syeikh Zakaria al-Anshari
11	<i>Futuhul Ghaib</i>	Syeikh Abdul Qadir al-Jilani
12	<i>Al-Kibritul Ahmar wal Iksirul Akbar</i>	Al-Habib Abdullah Ibn Abu Bakar al-Idrus
13	<i>Al-Musabir</i>	Syeikh Abdullah as-Sahruwardi
14	<i>Al-Jawahir wal Yawaqit</i>	Syeikh Abdul Wahab as-Sya'rani
15	<i>Al-Jawahir wad-Durar</i>	Syeikh Abdul Wahab as-Sya'rani
16	<i>Risalatul Qawaninul Ahkam wal Ashraf Ila Sufiyah bi Jami'il Afaq</i>	Syeikh Muhammad Abul Muwahib as-Syazili
17	<i>Syarah Qasidah Ibnu Binti al-Mailak</i>	Syeikh Ahmad Ibn Ibrahim Ibn Allan an-Naqsabandiy
18	<i>Mi'rajul Arwah fil Manhajil Wadh-dhah</i>	Sayyid Abu Bakar Ibn Salim Ibn Abdullah Ibn Abdurrahman Ibn Abdullah Ibn Maulana Sayyid Abdurrahman as-Saqqaf
19	<i>Al-Jawahirul Khamsu</i>	Sayyid Muhammad al-Ghautsu
20	<i>Al-Fusulut Tahiyah wa an-Nafahat al-Ruhiyyah</i>	Syeikh Husin Balfaqqih Ibn Abdullah Bafadhal
21	<i>Miftahul Maiyyah fi Thariqati an-Naqsabandiyah</i>	Sayyid Abdul Ghani an-Nabulisi
22	<i>Dhiya'us Syamsi 'Alal Fathil Qudsi</i>	Sayyid Mustaha al-Bakri
23	<i>Risalah Asrarul Ibadat</i>	Syeikh Muhammad Saman
24	<i>Kasyful Asrar al-Wahabiyyah an-Jamali Muhayya al-'Ainiyah</i>	Syeikh Siddiq Ibn Umar al-Khan

Selanjutnya para pelajar yang telah menyelesaikan pengajian terhadap kitab-kitab di atas di bawah asuhan para mursyid tarekat khususnya tarekat Sammaniyah yang dianut oleh para ulama dan kerabat di keraton Palembang, maka pelajar dapat melanjutkan pada jenjang tertinggi dengan mengkaji kitab-kitab yang lebih rumit dan memerlukan daya nalar spiritual yang lebih tinggi. Beberapa kitab yang menjadi rujukan pada tingkatan *muntahiy* untuk pembelajaran tasawuf di lingkungan keraton Palembang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Daftar Buku Referensi dalam bidang Tasawuf untuk Tingkatan Tinggi (*Muntahiy*) yang Diperkenalkan di Lingkungan Keraton Kesultanan Palembang

No	Nama Kitab	Pengarang
1	<i>Fushushul Hikam</i>	Syeikh Muhyiddin Ibn Arabi
2	<i>Mawaqi'un Nujum</i>	Syeikh Muhyiddin Ibn Arabi
3	<i>Futuhatul Makiyyah</i>	Syeikh Muhyiddin Ibn Arabi
4	<i>Al-Insanul Kamil fi Ulumil Awakhir wal Awail</i>	Syeikh Abdul Karim al-Jili
5	<i>As-Sirrul Mashun bihi 'Ala Ghairihi Ahlihi</i>	Imam al-Ghazali
6	<i>Misykatul Anwar</i>	Imam al-Ghazali
7	<i>Al-Maqshadul Aqsa fi Ma'ani Asma' Ilahil Husna</i>	Imam al-Ghazali
8	<i>Al-Tuhafatul Mursalah Ila Nabi Shallahu 'Alaihi Wassalam</i>	Syeikh Muhammad Ibn Fadhlullah al-Hindi
9	<i>Tahiyyatul Masalati Syarah at-Tuhfatul Mursalah</i>	Syeikh Abdul Ghani an-Nabulasi
10	<i>Idhahul Maqsud Min Ma'na wahdatil</i>	Syeikh Abdul Ghani an-Nabulasi

	<i>Wujud</i>	
11	<i>Mukhtashar al-Futuhatu al-Makkiyatu (Lawaqihu al-Anwar al-Qudsiyyah</i>	Syeikh Abdul Wahab as-Sya'rani
12	<i>Kasyful Hijabi wa al-Asrari an-Wajhi Masalati al-Jinan</i>	Syeikh Abdul Wahab as-Sya'rani
13	<i>An-Nafahat</i>	Syeikh al-Qunuwi
14	<i>Iradhatu ad-Daqa'iq fi Syarhil Mir'atul Haqa'iq</i>	Syeikh Ali al-Mahayimi al-Hindi
15	<i>Al-Maslaku al-Mukhtaru fi Ma'rifati as-Shadiri al-Awwali wa Ihdatsi al-Alami bi al-Ikhtiyari</i>	Syeikh Ibrahim al-Kurdi al-Kurani
16	<i>Jawharu al-Haqa'iq</i>	Syeikh Syamsuddin Ibn Abdullah as-Sumathrani
17	<i>Tanbihu al-Thullab fi Ma'rifati al-Maliki al-Wahhab</i>	Syeikh Syamsuddin Ibn Abdullah as-Sumathrani
18	<i>Ta'yidu al-Bayan bi Hasyiyati Idhahi al-Bayan fi Tahqiqiy Masha'ili al-A'yani</i>	Syeikh Abdul Ra'uf Ibn Ali al-Jawi al-Fansyuri
19	<i>Al-Risalah</i>	Syeikh Abdussomad al-Palimbani

Pembelajaran tasawuf di bawah bimbingan atau asuhan murid-murid Syeikh Abdussomad al-Palimbani memiliki tempat yang sangat tinggi di hati umat Islam di Palembang dan sekitarnya. Sebagai mursyid tarekat Sammaniyah, beliau secara tidak langsung membina banyak sekali murid tarekat di wilayah ini melalui murid-murid beliau yang belajar di Mekkah dan mengambil ijazah tarekat Sammaniyah dengan beliau. Bahkan dalam syair Perang Menteng disebutkan bahwa ketika perlawanan antara penduduk Palembang dan pasukan kolonial Belanda yang berkecamuk di tepian sungai

musi dekat kompleks keraton kesultanan Palembang digambarkan bagaimana pasukan pribumi dengan gagah berani sambil berzikir terus maju menyerang pasukan Belanda. Secara dramatis dikisahkan bahwa pasukan pribumi yang kebanyakan adalah murid tarekat Sammaniyah menunjukkan aksi perlawanan yang dahsyat dengan melompat secara cepat dengan jarak yang jauh sambil berzikir dan mengucapkan asma Allah. Teks Syair Perang Palembang merupakan salah satu bukti intelektualitas Melayu pada masanya. Syair tersebut merekamkan sejarah perang Kesultanan Palembang melawan Belanda tahun 1819. Syair Perang Palembang ditulis Raden Muhammad Rasyip, juru tulis Sultan Palembang (Sultan Mahmud Badaruddin II). Syair tersebut memuat sebanyak 259 bait atau 1,036 baris yang terdiri atas 4,334 perkataan. Mengenai kaitan perang Menteng dengan penganut tarekat Sammaniyah ini secara detil telah diulas Ahmad Isnadi (2006) dalam sebuah penelitiannya berjudul *Perang Kesultanan Palembang Darussalam menghadapi Kolonial Abad XIX (Kajian Keterlibatan Tarekat Sammaniyah)*. Penelitian Isnandi ini semakin mengokohkan fakta bahwa tradisi keagamaan yang khas bercorak tasawuf mendominasi pengajaran Islam di lingkungan keraton kesultanan Palembang dan sekitarnya.

Perang Menteng yang terjadi di Palembang pada 1819, melibatkan para penganut tarekat melawan Belanda di mana posisi keraton kesultanan Palembang mendukung para penganut tarekat dalam peperangan tersebut. Tarekat Sammaniyah yang berkembang di Palembang dibawa dari tanah suci oleh murid-murid Abdussamad al-Palimbani pada penghujung abad ke-18 merupakan aliran tarekat yang terlibat dalam kontak fisik dengan kolonial Belanda dalam perang Menteng (Bruinessen, 1995: 331). Menurut Ravico (2018), awal penyebaran Tarekat Sammaniyah di Palembang tidak terlepas dari peranan keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini

dapat dilihat dari berbagai sumber tertulis. Hubungan keraton Kesultanan Palembang Darussalam dengan Tarekat Sammaniyah dimulai dengan hubungan beberapa ulama Palembang yang pergi ke Makkah yang menuntut ilmu, diantaranya Syeikh Muhammad Aqib Ibn Kgs. Hasan al-Din (1736-1818M) yang berkenalan dengan ulama Palembang yang terkenal yaitu Syeikh Abdussomad al-Palimbani (Yani: 2011). Nama ulama-ulama yang disebutkan sebagai murid al-Palimbani di atas adalah ulama keturunan atau zuriyat keraton Palembang yang sangat dekat dengan kesultanan dan sekaligus menjadi guru bagi para kerabat keraton dan masyarakat sekitar Palembang. Dengan demikian, proses pengajaran tasawuf dengan berbagai tingkatannya sesungguhnya terjadi dan diperankan oleh para ulama keraton sebagai pengajar di ‘sekolah istana’ di kesultanan Palembang.

Timbulnya perlawanan yang dahsyat dari penduduk Palembang terhadap kolonial Belanda di masa Sultan Mahmud Badaruddin II di mana Syeikh Abdussomad al-Palimbani sebagai ulama besar tergugah untuk menulis sebuah kitab khusus mengenai wacana jihad dalam perspektif keagamaan. Untuk menyadarkan dan menggugah semangat jihad dan membela tanah air dari penduduk di negeri muslim, termasuk di Palembang, Syeikh Abdussomad al-Palimbani menulis kitab berjudul *Nasihah al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah*. Kitab ini diajarkan dikaji di kalangan umat Islam di Palembang termasuk dibaca dengan baik di kalangan keraton kesultanan Palembang. Kitab ini sangat berkesan dan mempengaruhi sikap tegas Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap posisi kolonial Belanda di wilayah Palembang. Bahkan Para mujahid Aceh yang berperang melawan Belanda (*Prang Sabi*) terinspirasi dari karya syekh Abdussomad al-Palimbani ini. Selain itu, Syekh Abdussomad juga kerap bersurat dengan

raja-raja Muslim di Nusantara untuk menggelorakan semangat jihad terhadap penjajah. Secara konten, kitab *Nasihah al-Muslimin* ini berisi antara lain penafsiran Syekh Abdussomad tentang 35 ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan jihad.

Selain kitab-kitab di atas juga semua karangan Syekh Abdussomad al-palimbani menjadi koleksi kerabat keraton sekaligus diajarkan sebagai kurikulum pembelajaran ilmu tasawuf di keraton Palembang. Kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Abdussomad adalah *Hidayatus Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin, Siyarus Salikin ila Ibadat Rabb al-'Alamin, Thufah al-Raghibin fi Bayan Haqiqat Iman Al-Mu'minin wa ma Yufsiduh fi Riddah al-Murtaddin, Nasihat al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah, Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tawhid, Al-Urwat al-Wutsqa wa Silsilat Uli al-Ittiqa, Ratib Abdus Shamad, dan Zadd al-Muttaqin fi Tawhid Rabb al-'Alamin.*

Untuk kitab *Tuḥfah al-Rāghibīn fī Bayān Ḥaqīqah al-Īmān al-Mu'minīn wa mā Yufsiduh fī Riddah al-Murtaddīn*, sebuah kitab yang berbahasa Melayu yang ditulis pada tahun 1188 H/1774 M. Kitab ini ditulis atas permintaan Sultan Palembang. Menurut Chatib (1998) yang mengutip penjelasan Drewes, pada awal tulisan kitab tersebut, Syekh Abdussomad al-Palimbānī mengatakan bahwa ia diminta oleh salah seorang pembesar pada masa itu. Kalimat inilah yang menegaskan bahwa Sultan yang dimaksud adalah sultan Palembang yang berkuasa pada saat itu, karena tidak mungkin seorang sultan Palembang mengabaikan reputasi seorang ulama asal Palembang sekaliber Syekh Abdussomad al-Palimbani yang telah dikenal secara internasional. Apalagi murid-murid beliau banyak yang berasal dari Palembang dan meneruskan pengajaran tarekat di wilayah ini.

Jika dianalisis dari sudut pandang pengembangan konten kurikulum, maka posisi ulama keraton Palembang yang menulis kitab sebagai bahan ajar dan referensi pengajaran agama Islam sesuai dengan sisi aktualitas dan kontekstualitas masalah yang dihadapi umat pada waktu itu, maka model pengembangan materi pengajaran seperti ini dapat dijelaskan dalam perspektif teori kurikulum rekonstruksi sosial (*social reconstruction*). Teori pengembangan kurikulum ini selalu melihat konteks dan kebutuhan sosial sebagai dasar pertimbangan pengembangan konten dan struktur bahan ajar pendidikan. Tujuan penerapan teori kurikulum rekonstruksi sosial adalah terpecahkannya problem sosial yang dihadapi masyarakat secara efektif. Selanjutnya dari sisi pola pembelajaran, kurikulum rekonstruksi sosial lebih dekat kepada teori pembelajaran *problem based learning*. Fungsi teori pembelajaran berbasis problem adalah menghindari proses interaksi pembelajaran yang hampa makna (*meaningless*) tetapi senantiasa mengupayakan setiap proses memiliki makna dan konteksnya yang sangat dekat dengan kebutuhan masyarakat pembelajar.

Bahkan dalam tradisi intelektual Islam di lingkungan kekuasaan Islam tidak sedikit kitab-kitab ditulis atas permintaan sultan sebagai penguasa. Untuk kitab *Nasihah al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah*, kitab ini ditulis dengan berbahasa Arab dan berisi tentang anjuran berjihad di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*). Kitab ini juga merupakan jawaban atas penjajahan bangsa barat yang terjadi di Nusantara. Jadi munculnya materi kajian tentang jihad ini sangat aktual dan kontekstual dengan suasana penjajahan pada saat itu.

Mengacu pada prinsip pengembangan kurikulum dalam konteks pelaksanaan pendidikan yang fleksibel, maka apa yang dilakukan ulama

dalam merancang buku ajar atau bahan ajar bagi para muridnya di keraton Palembang pada dasarnya merupakan implementasi prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum pendidikan (Ansyar, 2018). dalam teori pengembangan kurikulum sebuah kurikulum dalam pengertian subjek yang dikaji di bawah bimbingan guru dan sekolah selalu memerankan dua posisi fungsi, yaitu kurikulum sebagai *transmission process position* dan kurikulum sebagai *transaction position*. Guru sebagai *developer of curriculum* biasanya menghajatkan agar materi yang diprogramkan dapat menjadi media tersampoaikannya informasi atau pesan akademik kepada pelajar dengan baik sehingga proses transformation pengetahuan berlangsung dengan efektif. Selain itu, kurikulum yang didesain dan dirancang atau dibuat dalam konteks materi atau bahan ajar (kitab/buku) merupakan titik temu proses transaksi dengan lingkungan dan masyarakat tertentu di mana para pelajar, guru, dan lingkungan pendidikan berinteraksi secara alamiah membentuk tuntutan-tuntutan pendidikan yang harus diperankan (Miller & Seller, 1985: 37 -62).

Selain bidang tasawuf dengan berbagai khazanah kitab-kitabnya, kurikulum pengajaran agama Islam di dalam keraton Palembang juga menyajikan materi-materi pengajaran lainnya. Sebagai lembaga pendidikan informal, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan membangun potensi intelektual para kerabat keraton dengan berbagai tingkatan usia, maka keraton Palembang dipastikan menyiapkan para kerabat keraton menjadi calon ulama yang handal. Untuk itu, pengajaran terhadap bidang keilmuan yang tercakup dalam struktur bidang keilmuan Islam tentunya diajarkan di dalam keraton. Mengacu pada bidang keilmuan yang berkembang di pesantren atau rumah para ulama, maka bidang kajian yang ditawarkan kepada kerabat keraton juga tidak jauh berbeda, kecuali pada sisi

proses dan suasana belajarnya yang mungkin berbeda. Hal ini, dapat diketahui melalui fakta bahwa guru-guru yang membangun dan mengajarkan bidang ilmu di pesantren secara geneologis memiliki kesamaan dengan latar belakang pendidikan para ulama yang mengajar di “sekolah istana” atau bilik keraton kesultanan. Sebagai missal, seorang sultan Mahmud Badaruddin II yang menguasai Bahasa Arab dan ilmu agama dengan baik tentu dapat dipastikan sebagai hasil proses pendidikan di keraton secara intensif. Karena lingkungan keraton Palembang Darussalam telah banyak disinyalir sebagai tempat berkumpulnya para ulama dan sekaligus menjadi pusat pengembangan dan penguatan studi Islam di Palembang.

Jika mengacu pada adanya kesamaan latar belakang pendidikan ulama di pesantren dan ulama di keraton, maka bidang ilmu yang diajarkan para ulama keraton kepada para pelajar di keraton juga memiliki kesamaan. Pesantren di Jawa dan di daerah lainnya termasuk di Sumatera mengajarkan bidang ilmu seperti: Nahwu Sharaf, Fikih, Aqid (aqidah), Tasawuf, Tafsir, Hadits, dan Bahasa Arab. Untuk bidang tertentu seperti Fikih biasanya di Indonesia sangat populer mengembangkan pemahaman fikih mazhab, teologi Asy’ari, dan tasawuf praktis (Yasmadi, 2002: 79-88). Di dalam keraton Palembang para ulama seluruhnya menguasai ilmu fikih, aqid, dan tasawuf. Syeikh Faqih Jalaluddin yang menjadi guru Syeikh Abdussomad ketika masih usia anak-anak adalah terkenal sebagai ulama yang ahli dalam ilmu ushuluddin dan fikih. Penelitian yang dilakukan M. Adil (2018) mengenai karya ulama Palembang dalam bidang fikih telah menunjukkan kontribusi yang penting dalam membentuk tradisi keagamaan yang terbuka dan dinamis. Karya-karya bidang fikih dapat menjadi bukti bahwa pertemuan ilmu-ilmu keislaman dalam satu naskah yang ditulis oleh seorang

ulama telah ikut andil dalam membentuk warna aturan hukum yang pernah terjadi di Palembang. Dalam sejarah pemberlakuan hukum di Palembang dan sekitarnya telah terjadi polarisasi pemberlakuan hukum yaitu di pusat kota berlaku hukum Islam fikih mazhab Syafii, sedangkan di luar kota Palembang atau wilayah Uluhan (daerah atau desa-desa di luar Palembang) berlaku undang-undang Simbur Cahaya yang sangat lama bertahan dan berlaku pada masa kesultanan Palembang. Hukum adat dalam Kesultanan Palembang Darussalam yang lebih dikenal dengan Undang-undang Simbur Cahaya ini mengatur aspek-aspek budaya dan pergaulan masyarakat yang berada dalam kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam. Undang-undang Simbur Cahaya ini dibuat oleh dan pada masa Sultan Abdulrahman yang berfungsi untuk menyatukan masyarakat Kesultanan Palembang Darussalam ke dalam norma-norma Islam (Hanafiah: 1992). Norma-norma Islam yang dimaksud Hanafiah dalam tulisannya adalah norma hukum Islam (*fiqh al-Islam*) yakni sistem aturan hukum Islam yang bercorak atau mengacu pada mazhab fikih Imam Syafi'i.

Mengenai khazanah keilmuan yang diajarkan oleh ulama-ulama keraton selain fikih juga diajarkan ilmu-ilmu lain seperti yang dapat dilihat dari penjelasan Zulkifli bahwa Haji Abdullah bin Muhammad Azhary (1854-1974M) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Haji Abdullah Azhary dikenal sebagai ulama yang menguasai ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, dan ilmu falaq yang dipelajarinya di Palembang dan di Makkah. Setelah kembali dari Makkah, ia menetap di tanah kelahirannya sekitar 12 Ulu Palembang untuk melanjutkan kegiatan pendidikan dan pengajarannya yang sudah dirintis oleh ayahnya. Empat bidang ilmu yang disebutkan di atas adalah kurikulum pendidikan yang didapatkan di lingkungan keraton. Setelah selesai belajar di Palembang dan mekkah selanjutnya beliau

mengajar bidang-bidang ilmu tersebut di komunitas zuriyat keraton dan masyarakat sekitarnya. Adapun bidang yang diajarkan oleh ulama ini adalah bidang Fikih dan Ilmu Falaq (astronomi Islam) selain bidang tasawuf dan tauhid yang dapat dikatakan sebagai *core curriculum* pada pengajaran agama Islam di Palembang. Bahwa hampir semua ulama Palembang merupakan penganut dan pengajar tarekat adalah sebuah realitas yang umum diketahui. Model pengajaran yang dilakukan para ulama dalam proses pembelajaran ilmu-ilmu agama tersebut adalah menggunakan model cawisan yaitu metode atau strategi pembelajaran yang disamponaikan dengan cara sistematis yang tersusun secara bersambung. Metode ini dapat berjalan dengan baik disertai materi dan bahan ajar yang jelas berupa kitab-kitab yang dipelajari.

Model transmisi pengetahuan dengan metode cawisan ini umum digunakan dalam pengajaran agama Islam di Palembang oleh para ulama dan bertahan sampai saat ini. Di daerah Ogan Ilir (inderalaya dan sekitarnya) sampai saat ini masih ada kiai (ulama) yang mengajar di majelis pengajian dengan metode cawisan. Tradisi pengajaran ini merupakan metode khas yang dikenal di masyarakat Palembang dan di Sumatera Selatan. Maraknya majelis cawisan ini semakin menambah semarak atmosfir keilmuan di wilayah ini sejak awal sejarah pengajaran Islam.

Posisi keraton kesultanan Palembang menurut para peneliti sejak awal memang telah memberikan kontribusi atas terciptanya atmosfir keilmuan di wilayah ini. Para Sultan Palembang periode awal, misalnya, sangat pro-aktif melakukan usaha-usaha untuk menarik perhatian sejumlah ulama Arab agar mau berkunjung dan tinggal di wilayahnya (Oman Fathurahman, 2015). Salah satu upaya yang dilakukan oleh para Sultan Palembang untuk menarik minat para migran Arab agar datang ke

Palembang adalah melalui kerjasama ekonomi. Lebih dari itu, para ulama Arab tersebut banyak memberikan kontribusi terhadap munculnya istana Palembang sebagai pusat pengetahuan di kemudian hari, di mana koleksi besar karya-karya keagamaan para ulama setempat banyak disimpan dan dipelajari oleh para kerabat keraton yang pencinta ilmu pengetahuan. Realita semakin menegaskan tesis tentang Islam sebagai fenomena istana, yang menempati posisi strategis dalam wacana keilmuan Islam di wilayah kepulauan Melayu-Indonesia.

Menurut Oman (2015) keraton Palembang telah melahirkan sejumlah ulama penting yang tergolong produktif di zamannya, seperti Shihabuddin bin Abdullah Muhammad, Kemas Fakhrudin, Muhammad Muhyiddin, Kemas Muhammad bin Ahmad, dan yang paling menonjol serta paling berpengaruh di antaranya, Syeikh Abdussomad al-Palimbani. Mereka semua telah memberikan kontribusi penting terhadap munculnya tradisi keilmuan Islam di Palembang khususnya dan di Melayu-Indonesia pada umumnya, dengan mengarang dan menerjemahkan kitab-kitab keagamaan, sehingga masyarakat Muslim di wilayah ini bisa mengakses berbagai pengetahuan keislaman. Setidaknya terdapat dua faktor berkembangnya tradisi intelektual dan progresifitas akademik di keraton kesultanan Palembang. Pertama, faktor situasi sosial politik kesultanan Palembang yang sangat kondusif untuk pengembangan iklim keilmuan, karena ulama telah menjadi patron keilmuan para sultan. “Kemesraan” antara ulama dan sultan Palembang terutama terjadi pada masa Kemas Fakhrudin, yang menjadi ulama istana saat Sultan Ahmad Najmuddin menjadi penguasa hingga tahun 1774, dan berlanjut pada masa Sultan berikutnya, yakni Sultan Muhammad Bahauddin (1774-1804). Tidak heran kemudian, jika umumnya, seperti akan dikemukakan di bawah, karya-karya terjemahan Kemas

Fakhrudin merupakan pesanan dari sang Sultan (lihat Drewes 1977: 220-221). Kedua, faktor adanya kontak intelektual yang membentuk proses transmisi keilmuan antara para ulama Melayu-Indonesia—yang kemudian dikenal sebagai “ulama Jawi”— termasuk para ulama Palembang di dalamnya, dengan para ulama di pusat dunia Islam, khususnya Makkah dan Madinah (*Haramayn*/dua tanah suci).

Bahkan untuk memastikan kurikulum yang diajarkan di keraton Palembang pada masa kekuasaan kesultanan ditegaskan bahwa:

“Pada abad ke-18 Palembang bangkit sebagai pusat ilmu dan syiar Islam. Seperti halnya dengan penguasa-penguasa lain di Kawasan Melayu, kesultanan Palembang juga memberi dorongan kepada studi Islam dalam semua cabang ilmunya. Di bawah lindungannya, pengembangan studi Islam di daerah itu ditunjang oleh ulama Arab yang diundang dari Arab untuk mengajar berbagai cabang studi Islam: fikih, tauhid, dan ilmu kalam” (Ikram, 2004).

Selain mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang dibawa oleh ulama-ulama Arab, sultan juga mendukung dan memfasilitasi penulisan ulang dan penerjemahan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Dalam proses penerjemahan ini Syeikh Kemas Fachruddin dikenal sebagai tokoh yang paling populer. Penelusuran Ikram melalui studi naskah untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi naskah-naskah Palembang seperti yang dikutip di atas menegaskan bahwa kurikulum fikih, tauhid, dan teologi (kalam) menjadi bidang yang dipelajari di keraton dan di majelis yang dikembangkan ulama di luar keraton.

Meskipun tidak secara tegas mengemukakan bahwa bidang ilmu yang berhasil diidentifikasi dalam studi penelusuran naskah Palembang, setidaknya menarik menganalisis hubungan koleksi naskah Palembang dengan tradisi pengajaran Islam di Keraton Palembang di masa kesultanan. Mengacu pada studi Ikram, (2004: 22-23) beberapa naskah yang menjadi

koleksi keraton Palembang di antaranya adalah bidang-bidang keilmuan berikut: 1) Bidang Astronomi. 2) Bidang Bahasa. 3) Doa/wirid/ratib. 4) Bidang Fiqih. 5) Hadits. 6) Hikayat. 7) Ilmu Kalam/Teologi/Tauhid. 8) Obat-obatan. 9) Primbon. 10) al-Qur'an. 11) Sejarah. 12) Silsilah. 13) Surat-surat. 14. Syair/Puisi. 15) Tasawuf. 16) Wayang, dan 17) lain-lain (kalender, stempel/cap, catatan harian, nota, dll).

Mengacu pada data penting mengenai naskah-naskah di kesultanan Palembang di atas, dapat dipahami bahwa bidang-bidang keilmuan tersebut telah dibaca, dikaji, dan dikembangkan di Palembang melalui proses transmisi pengetahuan di keartan Palembang. Secara umum bidang-bidang keilmuan yang diidentifikasi memiliki kesamaan dengan bidang ilmu yang biasa dipelajari di lembaga pendidikan Islam sejak masa klasik. Melalui identifikasi naskah Palembang kiranya dapat di kategorisasikan bahan ajar pada bidang keilmuan tertentu. Berikut dikemukakan bidang keilmuan dan bahan ajar atau buku referensi yang digunakan pada pengajaran agama Islam di keraton Palembang.

Tabel 4.4

Khazanah Bidang Ilmu dan Buku Referensi Keilmuan Agama Islam yang Digunakan di Lembaga Pendidikan Keraton Palembang

No	Bidang Ilmu	Nama Kitab	Pengarang
1	Ilmu Falak/Astronomi	1. Ilmu Falak 2. Tuhfatu al-Muridina bi Syarhi wasilati al-Mubtadina. 3. Tamyiz al-Haqq min ad-Dalal	1. Ahmad Ibn Abdul Latif al-Minangkabawi al-Jawi al-Khatib. 2. Ahmad Syeikh Qasim al-Hasani. 3. Usman Ibn Abdullah Ibn Aqil Ibn Yahya
2	Bahasa Arab	1. Al-fawakihu al-Janiyyah 'Ala Mutammimati.	1. Afifuddin Abdullah Ibn Muhammad al-Fakihi. 2. Muhammad Ma'shum

		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Khasiyatu Tasywiqi al-Khilani.</li> <li>3. Qamus Samratu as-Sibyani</li> </ol>	<p>Ibn Syeikh Salim as-Samarani</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Muhammad Khatib Amin al-Kampari</li> </ol>
3	Fikih	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fathu al-Jannati.</li> <li>2. Fathu al-Mu'in</li> <li>3. Fikih I - XVII</li> <li>4. Hasyiyatu Khatimati al-Muhaqqiqina al-Allamah asy-Syaikh asy-Syarqawi 'Ala at-Tahrir.</li> <li>5. Hasyiyatu at-Tahrir</li> <li>6. Hikmatu at-Tasyri'i wa Falsafatuhu.</li> <li>7. Ilmu al-Fara'idh.</li> <li>8. Irsyadul 'Anami</li> <li>9. Khutbah al-Jum'ati al-Wa'izah Li an-Naas</li> <li>10. Kitab Manasik Haji dan Umroh</li> <li>11. Kitabu al-Minhaji al-Qawim</li> <li>12. Kitab Mir'ati at-Thullab</li> <li>13. Munyat al-Musalli</li> <li>14. Minhaj al-Thalibin</li> <li>15. Rukun Islam</li> <li>16. Rukun Sembahyang</li> <li>17. Sirat al-Mustaqim</li> <li>18. Tahriru Fathi al-Lubbabi fi al-Fiqhi 'Ala Mazhabi al-Imami al-Mujtahidin asy-Syafi'i</li> <li>19. Tuhfah al-Atfal wa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. TP</li> <li>2. Bashir Ibn Muhammad Iwadh (penyalin)</li> <li>3. Muhammad Zain ibn Syawal.</li> <li>4. Syeikh asy-Syarqawi</li> <li>5. TP</li> <li>6. Ali Ahmad al-Jurjani</li> <li>7. Abu Bakr Ibn Ahmad as-Sibt</li> <li>8. TP</li> <li>9. TP</li> <li>10. Utsman Ibn Abdullah Ibn Aqil Ibn Yahya al-Alawi</li> <li>11. TP</li> <li>12. TP</li> <li>13. Daud Ibn Abdullah al-Fattani (penerjemah)</li> <li>14. TP</li> <li>15. TP</li> <li>16. TP</li> <li>17. TP</li> <li>18. TP</li> <li>19. TP</li> <li>20. TP</li> <li>21. TP</li> </ol>

		Hilyah Abna'i al-Kamal 20. Sabilul Muhtadina 21. Kitabu Fathi al-Mu'in	
4	Hadits	1. Hadisu al-Arba'in 2. Kitabu. Al-Bukhari 3. Kumpulan Hadis Nabi 4. Mukhtaru al-Hadisi an-Nabawiyati 5. Shahih al-Bukhari 6. Siraj al-Ma'rifah	1. TP 2. TP 3. TP 4. Sayyid Ahmad al-Hasyimi 5. Imam Bukhari 6. TP
5	Hikayat	1. Faidu al-Hafizi fi Ikayatin, Tusirru as-Sami'a wa al-Lafiza 2. Hikayat Abdullah 3. Hikayat Bangbang Adi Birama 4. Hikayat Dewa Mandu 5. Hikayat Gulbak Wali 6. Hikayat Jatuhnya Negeri Pendara 7. Hikayat Syeikh Samman dan Do'a Tawasul 8. Hikayat Indera Bangsawan 9. Manaqib Syeikh Muhammad Samman dan Mi'raj	1. Ahmad Ibn Syeikh Zainuddin al-makhdum al-Fannani al-Jubbani 2. TP 3. TP 4. TP 5. TP 6. TP 7. TP 8. TP 9. TP
6	Kalam/Teologi	1. Akidah 2. 'Atiyyatur Rahman 3. Irsyadu al-Murid 4. Kasyful al-Asrari al-Muharrati al-Kamilati 5. Jauhar al-Tauhid 6. Matnu ad-Daurah 7. Risalatu Kasyfi al-	1. TP 2. TP 3. TP 4. TP 5. Ibrahim Laqqani (dialihbahasakan oleh Syeikh Shihabuddin 6. TP

		<p>Khafi</p> <p>8. Sifat Dua Puluh</p> <p>9. Tauhid</p> <p>10. Tuhfah ar-Raghibin</p>	<p>7. TP</p> <p>8. TP</p> <p>9. TP</p> <p>10. TP</p>
7	Al-Qur'an	<p>1. Mushaf al-Qur'an al-Karim</p> <p>2. Munjiyat (Kumpulan Beberapa Surat al-Qur'an dan Manfaat Membacanya)</p> <p>3. Waiza Qara'a al-Qur'an</p>	<p>1. TP</p> <p>2. TP</p> <p>3. TP</p>
8	Sejarah	<p>1. Hikayat Cerita Zaman Iskandar Zulkarnain.</p> <p>2. Ini Turunan Raja Palembang Satu-satunya</p> <p>3. Kitab Maulid Syaraf al-Anam</p> <p>4. Ma'na Maulid</p> <p>5. Maulid Syaraf al-Anam</p> <p>6. Qisas al-Anbiya'</p>	<p>1. TP</p> <p>2. TP</p> <p>3. TP</p> <p>4. TP</p> <p>5. TP</p> <p>6. TP</p>
9	Tasawuf	<p>1. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah</p> <p>2. Al-Hikam</p> <p>3. Al-Yawaqitu wa al-Jawahiru</p> <p>4. Asrar al-Insan fi Ma'rifat ar-Ruh wa ar-Rahman</p> <p>5. Bahr al-Asrar</p> <p>6. Bidayah al-Hidayah</p> <p>7. Bidayah al-Mubtadi</p> <p>8. Faidhul Ihsani</p>	<p>1. Syeikh Tajuddin Zakaria</p> <p>2. TP</p> <p>3. TP</p> <p>4. Syeikh Nuruddin ar-Raniri</p> <p>5. TP</p> <p>6. TP</p> <p>7. TP</p> <p>8. TP</p> <p>9. TP</p> <p>10. Syeikh Abdussomad al-</p>

	<p>9. Fathu as-Sirri</p> <p>10. Hidayatu as-Salikin dan Tasawuf</p> <p>11. Hidayatu as-Salikin fi Suluki Maslaki al-Muttaqina</p> <p>12. Kitab ad-Darus Samin</p> <p>13. Kitab Aswalu ad-Diin</p> <p>14. Kitab Fu'ada Silsilah Tarekat Bagi Syeikh Saman Madani</p> <p>15. Kitab Adabi as-Safari wa Ilmu Min Rubi'al Ibadati</p> <p>16. Manaqibu Syeikh Muhammad Samman</p> <p>17. Mukhtasaru Ihya Ulumuddin</p> <p>18. Risalah Mukhtasaru al-Ma'rifah</p> <p>19. Siraju al-Huda</p> <p>20. Sairu as-Salikina fi Thariqati as-Sadati as-Sufiyyati</p> <p>21. Syair Sunur, Syair. Nabi Allah Ayub, Syair Irsyad al-Mubtadi</p> <p>22. Syarhul Hikam</p> <p>23. Tuhfah ar-Raghibin</p> <p>24. Umdah al-Muhtajin, Bayan Tajalli, dan Kitab Ahl al-Suluk</p> <p>25. Zikir Syeikh Muhammad Samman</p> <p>26. Zuhratu al-Murid fi Bayan kalimati at-Tauhid</p>	<p>Palimbani</p> <p>11. Dst</p>
--	--	---------------------------------

Nama-nama naskah dan kitab pada daftar di atas merupakan khazanah intelektual tertulis yang berhasil dihimpun oleh Ikram melalui upaya penelusuran terhadap koleksi yang masih tersimpan pada koleksi pribadi para zuriyat ulama-ulama kesultanan Palembang masa lampau. Beberapa kitab dalam tabel di atas tidak terdapat pengarang atau tanpa pengarang (TP) karena memang pada naskah yang ditemukan tidak diketahui nama jelas dari pengarang. Nama-nama naskah dan kitab pada daftar di atas merupakan sebagian kecil naskah dan kitab yang menggambarkan khazanah para intelektual di kesultanan Palembang, sehingga dapat dipastikan bahwa para kerabat keraton Palembang melakukan tradisi belajar dengan khazanah literatur atau kurikulum bidang agama Islam yang sangat luas dan mendalam.

Mangacu pada penelusuran mengenai khazanah keilmuan agama Islam yang berkembang di Palembang yang sebagian besar bercorak tasawuf. Atau setidaknya kategori bidang tasawuf mendominasi sebagian besar koleksi naskah dan kitab-kitab yang ditemukan di Palembang termasuk koleksi kesultanan Palembang. Sehingga dapat ditegaskan bahwa pengajaran tasawuf di kesultana Palembang sangat kuat. Hal ini karena peran tokoh ulama yang merupakan keturunan kerabat kesultanan seperti Syekh Abdussomad al-Palimbani, Syeikh Muhammad Azhari al-Palimbani dan lain-lain. Oleh karena itu, fakta ini menolak tesis yang dikemukakan oleh Karel A. Steenbrink yang mengatakan bahwa khazanah fikih lebih mendominasi tradisi keilmuan Islam abad ke-17, ke-18, dan ke-19 yang selanjutnya dikukuhkan oleh tradisi pengajaran Islam di pesantren pada masa berikutnya abad ke-19 dan seterusnya. Kesimpulan Steenbrink ini lebih mengacu pada studi yang dilakukan LWC Van Den Berg (1886) seorang pakar pendidikan dari Belanda yang berhasil mengkomplikasi suatu

daftar kitab-kitab kuning yang masa itu dipakai di pesantren-pesantren Jawa dan umumnya Madura (Hasnida, 2017). Dengan demikian pola pengajaran dan khazanah kurikulum pengajaran Islam di Jawa agak berbeda dibandingkan dengan khazanah kurikulum pendidikan Islam di Palembang, di mana posisi tasawuf sangat dominan setidaknya dilihat dan khazanah kitab-kitab tasawuf yang mendominasi.

### **C. Model Pembelajaran pada Tradisi Pengajaran Agama Islam di Kesultanan Palembang**

Dalam teori kurikulum, pembahasan mengenai proses pembelajaran termasuk pada aspek penerapan metode, strategi, dan teknik pembelajaran sebagai komponen kurikulum yang mendasar. Komponen kurikulum jika mengacu pada pandangan yang paling tua dalam kajian teori kurikulum yang dikemukakan Ralph Tyler dalam *Basic Principles Curriculum and Instruction* (1949) bahwa hal terpenting dan utama dalam melihat kurikulum dalam berbagai perspektif apapun adalah menegaskan apa tujuan pengajaran, apa yang diajarkan, bagaimana proses pengajaran, dan mekanisme apa yang digunakan untuk memastikan pencapaian pembelajaran. Dalam sejarah pembelajaran telah digunakan bvarian proses pembelajaran dengan berbagai metode dan strateginya. Metode pembelajaran klasik sampai metode modern terus berkembang seiring dengan ketersediaan sumber daya dan kualitas tantangan yang dihadapi.

Dalam konteks pembelajaran yang dikembangkan oleh dunia Islam sejak masa Nabi, klasik, pertengahan, sampai era modern Islam telah distudi secara mendalam melalui berbagai penelitian dalam bidang *social history of Islamic education*. Bidang kajian ini berupaya menelusuri berbagai tradisi pembelajaran yang dilakukan umat Islam seiring berkembangnya peradaban

Islam. Proses pengajaran yang dilakukan umat islam melalui berbagai Lembaga pendidikan telah menunjukkan proses transformasi yang dinamis sebagai respon terhadap perkembangan zaman yang semakin maju. Tradisi mengoleksi kitab misalnya, saat ini sudah menggunakan perangkat digital yang sangat canggih. Dengan menggunakan *chip* atau *flash disk* yang berkapasitas besar dapat memuat berjilid-jilid kitab. Sementara tradisi belajar era klasik dan pertengahan masih menggunakan kitab-kitab bahkan menghafal isi kitab secara keseluruhan.

Pembahasan berikut ini mendeskripsikan berbagai model dan metode pembelajaran yang diterapkan pada system pengajaran “sekolah istana” di keraton Palembang. Mengacu pada *locus temporal* periode eksistensi kesultanan Islam Palembang sejak abad ke-17 sampai abad ke-19 tentu menjadi penting untuk mengidentifikasi berbagai bentuk aktualisasi pengajaran Islam di wilayah ini. Berdasarkan keterangan Ibn Batutah seperti yang ulas kembali oleh Hasbullah (1999), bahwa tradisi pengajaran Islam yang berkembang di lingkungan pusat kekuasaan Islam seperti di lingkungan istana sultan atau majelis ilmu di masjid, secara umum menerapkan metode pembelajaran yang sederhana seperti metode halaqah dengan pola pengajaran dalam bentuk majelis taklim. Materi pengajaran lebih berkisar pada isu-isu mengenai hukum aturan ibadah (fikih) dengan mengacu pada mazhab Syafi’i. Yang bertindak sebagai pengajar agama adalah para ulama. Sedangkan para tokoh pemerintahan atau kerabat kesultanan tidak jarang dipandang sebagai ulama karena mereka memang mendapatkan pengajaran agama secara intensif dari ulama istana. Oleh karena itu, para kerabat kesultanan yang kemudian menjadi ulama adalah suatu hal yang lumrah, seperti yang terjadi pada kerabat keraton kesultanan Palembang yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Mengacu pada model pembelajaran di majelis keilmuan yang dilakukan oleh para ulama di masjid, surau, dan majelis taklim di rumah-rumah para ulama, maka dapat dipastikan pola pengajaran yang dilakukan para ulama ketika mengajar di dalam keraton kepada murid-murid yang *nota bene* adalah para kerabat keraton juga tidak jauh berbeda dengan pola pengajaran di lembaga di luar keraton. Menggambarkan pola dan proses teknis pengajaran di surat-surau abad ke-17 dan ke-18 di wilayah kesultanan Islam, Ramayulis (2011) menulis:

“Sistem pendidikan di surau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkatan keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki. dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran. Metode utama dalam proses pembelajaran di surau dengan memakai metode ceramah, membaca dan menghafal. materi pembelajaran yang diberikan Syeikh kepada murid dilaksanakan sambil duduk di lantai dalam bentuk setengah lingkaran. Syeikh membacakan materi pembelajaran, sementara murid menyimaknya dengan mencatat beberapa catatan penting disisi kitab yang dibahasnya atau dengan menggunakan buku khusus yang telah disiapkan oleh murid. Sistem seperti ini terkenal dengan istilah *halaqoh*”.

Metode *halaqah* biasanya diterapkan pada majelis yang cukup ramai yang dihadiri lebih dari puluhan murid. Sedangkan untuk pengajaran pada konteks yang lebih bersifat individual, maka pengajar menggunakan metode *sorogan*. Metode *sorogan* (*individual services*) adalah bentuk praktik belajar mengajar dimana guru hanya menghadapi seorang murid yang masih dalam tingkatan dasar atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkatan dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan guru (kiyai, syeikh), kemudian guru membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu santri mengulangi bacaan sampai santri benar-benar

membaca dengan baik. Metode pembelajaran ini (*sorogan*) sangat memungkinkan seorang guru mengetahui dengan pasti sejauhmana murid telah menguasai atau memahami materi pelajaran karena interaksi antara guru dan murid sangat dekat dan hasil dari proses pembelajaran dapat diketahui dengan akurasi yang tinggi oleh guru secara langsung. Dengan demikian, guru dapat memutuskan dengan pasti apakah pelajaran akan berlanjut pada materi selanjutnya atau masih tetap pada materi semula.

Metode yang unik yang sering diterapkan pada proses pembelajaran abad ke-17 dan ke-18 adalah metode *wetonan* dan *bandongan* (*collective services*). Praktik metode ini adalah berbasis metode ceramah (*lecturing method*) dengan posisi guru menyampaikan materi dengan ceramah atau membaca kitab di hadapan murid dalam jumlah yang cukup besar pada waktu tertentu seperti sesudah shalat berjamaah Subuh atau Isya. Selanjutnya guru biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan guru sambil membuat catatan penjelasan di pinggir kitabnya. Sedangkan untuk tingkatan pengajaran pada murid level tinggi, biasanya guru menggunakan metode musyawarah atau sejenis diskusi ilmiah. Metode musyawarah lebih seperti metode seminar di mana materi ini menekankan keaktifan pada pihak murid untuk aktif mempelajari dan mengkaji secara mandiri buku-buku yang telah ditentukan dan guru selanjutnya memberi bimbingan seperlunya.

Secara bertingkat, metode pengajaran ini mengakomodasi berbagai level murid mulai dari tingkat dasar (pemula), tingkat lanjutan (menengah), dan tingkat tinggi. Jika mengacu pada pola pembagian tingkat pengajaran ilmu tasawuf yang dikemukakan Syekh Abdussomad al-Palimani dalam kitab *Sairus Salikin*, yakni terdapat pembagian tingkat *mubtadi*, *mutawashit*,

dan *muntahi*. Sangat dapat dipastikan dalam konteks pengajaran tasawuf di lingkungan keraton Palembang, para ulama di lingkungan keraton juga menggunakan pola-pola pengajaran ini dengan kategori kitab-kitab yang direkomendasikan untuk dibaca oleh para murid.

Terkait dengan pelajaran tasawuf dan pengamalan tarekat di lingkungan keraton Palembang dan dihubungkan dengan naskah yang ditemukan dan dikoleksi oleh kerabat keraton Palembang berupa naskah do'a dan *aurad* atau susunan wirid berupa baccaan-baccaan tertentu pada tarekat Sammaniyah yang diajarkan oleh guru-guru tarekat, maka dapat dipastikan metode latihan (*drill*), praktik dan demonstrasi juga dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran agama Islam. Metode drill dalam pengajaran tarekat adalah bimbingan praktik terbimbing oleh guru kepada murid untuk mengulang-ulang sebagai latihan mengucapkan kalimat zikir-zikir tertentu sambil berupaya merasakan dampak atau gejala yang dirasakan sebagai hasil dari latihan berzikir. Proses ini biasanya dapat dilakukan Bersama-sama guru dalam suatu majelis khalaqah zikir, dan bisa juga dilakukan secara sendiri-sendiri oleh murid tetapi di bawah kontrol dan pengawasan guru.

Dalam pengajaran tarekat terutama untuk murid yang berada para tingkatan *muntahi* (level tinggi/*advance*) seorang guru (mursyid) seringkali menggunakan pendekatan atau strategi pembelajaran individual (*individual approach*). Dalam teori pembelajaran, strategi pembelajaran individual dilakukan oleh murid secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Pada strategi pembelajaran individual ini murid dituntut dapat belajar secara mandiri. Sisi positif penggunaan strategi ini adalah terbangunnya rasa percaya diri siswa, siswa menjadi mandiri dalam melaksanakan pembelajaran (Wina Sanjaya: 2011). Karena itu, tidak

mengherankan dalam pembelajaran tarekat biasanya seorang murid jika sudah diijazahkan sebagai pengajar tarekat dapat melakukan kreasi dan inovasi dalam pembelajaran dan materi zikir kepada murid-muridnya secara berbeda dengan tradisi dan kebiasaan yang dulu diterima dari gurunya. Bahkan dalam batasan tertentu seorang murid tarekat dapat bertransformasi menjadi seorang guru *mursyid* dan menemukan sendiri metode tarekatnya dan menjadi aliran tarekat baru atau menggabungkan berbagai aliran tarekat dalam satu kesatuan baru yang lebih kreatif.

Secara praktis, pengajaran tarekat memang lebih sering mengambil bentuk-bentuk pembelajaran individual seperti *directed private* dan *resource based learning*. Pembelajaran secara langsung dengan menerima instruksi langsung dari guru berupa kalimat-kalimat zikir atau amalan-amalan khusus yang harus dilakukan oleh murid, sehingga murid dapat belajar secara tuntas (*mastery learning*) dan tidak dibatasi oleh waktu tertentu. Dalam konteks pengajaran tasawuf di kalangan kerabat keraton Palembang, nampak sekali pengaruh dari proses pengajaran dengan menggunakan pendekatan individual. Para murid tarekat Sammaniyah dengan baik berkembang menjadi ulama-ulama tasawuf sekaligus pengajar (guru mursyid) tarekat secara berkelanjutan. Dari wawancara dengan seorang zuriyat keraton Palembang sekaligus pengoleksi naskah dan kitab-kitab warisan orang tua beliau yakni Bapak Kemas Andi Syarifuddin dapat diketahui bahwa dalam tradisi yang berkembang di kalangan kerabat keraton adalah terdapat suatu keturunan khusus yang mewarisi tradisi keulamaan, yaitu dari keturunan yang bergelar *Kiagus* (Kiai Bagus) yang kebanyakan sampai sekarang berada di jalur aktivitas sebagai ulama atau tokoh agama<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Kesultanan Palembang Darussalam menciptakan jabatan bangsawan sendiri yang secara kolektif dikenal dengan sebutan mantri. Golongan ini dapat diangkat orang dari semua lapisan masyarakat sesuai dengan keinginan Sultan, dengan satu- satunya syarat

Dalam pengajaran tarekat selain metode *drill* atau latihan zikir secara berulang-ulang perilaku guru dan komunitas jamaah menjadi amat penting. Inti dari pengajaran tasawuf adalah membentuk kepribadian yang dekat dengan Tuhan sekaligus belajar meneladani sifat-sifat agung Tuhan dalam *asma'ul husna*. Karena itu, metode keteladanan dan *role model* menjadi penting. Dalam konteks ini, pengajaran karakter (*character education*) justru menjadi isu penting untuk memastikan semua kerabat keraton memiliki perilaku yang mulia sebagai orang-orang terdidik (*educated people*). Dalam pada itu, sebagai metode lanjutannya adalah pembiasaan. Metode pembiasaan juga sangat dekat dengan proses pendidikan karakter di mana murid dituntut untuk membiasakan perilaku baik berupa sikap-sikap hidup yang mulia, termasuk pembiasaan praktik perilaku sehari-hari seperti jujur, disiplin, terbuka, ulet, dan seterusnya.

Para kerabat keraton kesultanan Palembang sejak dulu dikenal secara luas oleh masyarakat Palembang sebagai kelompok yang unik dan memiliki perangai yang lemah lembut. Bahasa yang digunakan kalangan kerabat keraton atau zuriyat kesultanan adalah bahasa yang sangat halus yang jarang digunakan oleh masyarakat di luar keraton. Pola perilaku berbahasa santun ini tentu memiliki kaitan dengan pengajaran nilai-nilai tasawuf dan

---

bahwa menjadi mantri haruslah orang yang beragama Islam (Lihat Peters, Jeroen, *Kaum Tuo-Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS, 1997, hlm. 8). Dalam hierarki sosial, tempat pertama diduduki oleh bangsawan dari pernikahan antara laki-laki priyayi dengan wanita golongan mantri. Keturunan mereka menyandang gelar *masagus* untuk laki-laki sementara untuk perempuan bergelar *masayu*. Meskipun para *masagus* dan *masayu* berasal dari golongan priyayi, status mereka masih tetap di bawah raden dan dalam pergaulan sehari-hari status mereka lebih mendekati mantri. Di bawah *masagus* terdapat lapisan bangsawan bergelar *kemas* dan *nyimas* yang berasal dari pernikahan kedua pasangan dari golongan mantri. Lapisan terendah di golongan bangsawan adalah *kiagus* dan *Nyayu*, yang berasal dari pernikahan golongan *kemas* dengan wanita rakyat biasa (lihat juga Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang*, Palembang: Anggrek, 2010, hlm. 98).

keteladanan yang ditanamkan para ulama dalam lingkungan kerabat keraton. Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai kerabat keraton sejak kecil juga telah didik di lingkungan keraton dengan pendidikan dan pengajaran agama dan perilaku yang baik. Johan Hanafiah (1999) menulis bahwa:

“.....semasa kecil Sultan Mahmud Badaruddin II mendapat pendidikan tentang kenegaraan dari ayah dan kakeknya, sementara pendidikan dalam ilmu agama ia dapat dari para ulama yang tinggal di lingkungan kraton Kesultanan Palembang Darussalam. Ulama-ulama tersebut antara lain Syekh Abdus Somad, Syekh Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin, Syekh Ahmad bin Abdullah, Syekh Kemas Muhammad bin Ahmad dan Sayid Abdurrahman al-Idrus”.

Penegasan bahwa sultan Palembang berguru dengan para ulama keraton terkhusus kepada Syeikh Abdussomad al-Palimbani sekaligus menegaskan bahwa pola pengajaran tasawuf sangat mengesankan dan berdampak pada luasnya pengetahuan dan luhurnya budi pekerti (akhlak) para sultan di Palembang.

Keberhasilan pendidikan keraton Palembang berbasis nilai-nilai akhlak Islami yang dikembangkan melalui peran para ulama keraton di bawah pembinaan sultan telah begitu membekas di kalangan masyarakat Palembang dan sekitarnya. Luhur dan mulianya perilaku dan budi pekerti para kerabat kesultanan selanjutnya membentuk semangat berkarya dan spirit perjuangan yang lebih produktif. Nilai-nilai perjuangan dan keluhuran pekerti para kerabat kesultanan Palembang ini sampai sekarang masih dikenang dan terus dikembangkan supaya menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya.

Hudaidah (2015) dalam sebuah penelitiannya berjudul *Belajar Karakter Dari Tokoh Kesultanan Palembang Darussalam* berhasil mengidentifikasi beberapa karakter utama yang melekat pada pigur kerabat kesultanan Palembang, khususnya pada diri Sultan Mahmud Badaruddin I

dan II yang mendapatkan didikan agama Islam dari para ulama keraton Palembang. Di antara karakter utama yang dikemukakan dan layak menjadi inspirasi bagi pola pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal dan Islam, yaitu: religius, rasa ingin tahu, tanggung jawab, jujur, patriotisme, nasionalisme dan pantang menyerah. Karakter inilah yang telah mengantarkan Kesultanan Palembang Darussalam menjadi kerajaan besar yang memiliki pengaruh di kawasan Nusantara sebagai pusat kajian Islam berbahasa Melayu, pusat perkembangan teknologi bangunan dan pusat perjuangan mempertahankan wilayahnya dari cengkaman penjajah (Hudaidah, 2015).

Pola pendidikan karakter di dalam keraton Palembang yang sangat sarat nilai-nilai islami yang membantuk perilaku kerabat keraton, juga disosialisasikan kepada masyarakat secara luas. Sultan sebagai penguasa sekaligus pemimpin agama (*panatagama*) dalam kapasitasnya sebagai penguasa wilayah dapat mengeluarkan fatwa. Dalam hal ini misalnya dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dengan mengeluarkan sejumlah fatwa untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku baik bagi pejabat maupun rakyat, di antara fatwa yang pernah dikeluarkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II adalah: 1) Jadikanlah kedudukanmu untuk kebajikan dan berkatalah dengan teratur. 2) Dengarkan akan perkataan yang baik dari orang yang berbicara padamu. 3) Jangan engkau beranikan seseorang berbuat zalim atas seseorang. 4) Jangan engkau perlihatkan akan hartamu kepada orang lain. 5) Hendaklah engkau pikirkan akan jawabanmu. 6) Jangan campuri perkataan yang batil. 7) Jangan engkau banyakkkan hajatmu kepada orang lain. 8) Pelihara akan dirimu dari perbuatan dan perkataan yang menyalahi syariat. 9) Jangan engkau banyakkkan isyarat

dengan tanganmu dan jangan kebanyakan berpaling ke belakang (Nato Dirajo, 1984:11).

Menurut Nawyanto dan Eko Crys Endrayadi (2016) fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Sultan Palembang sangat efektif membentuk dan membangun karakter masyarakat Palembang dan sekitarnya sehingga dapat hidup layak sebagai manusia yang beradab. Jika dilihat dari kalimat-kalimat dalam fatwa tersebut dapat dipahami dengan eksplisit nilai-nilai Islam di dalamnya. Ajakan untuk mentaati syariat Islam dan tidak melakukan beberapa hal buruk dalam pergaulan sehari-hari merupakan ajakan moral yang sekaligus mengajarkan masyarakat terhadap prinsip-prinsip akhlak Islam. Secara tidak langsung fenomena yang terjadi pada saat itu, sekaligus menyiratkan betapa sangat kuatnya pengajaran nilai-nilai (*character*) yang membentuk sikap para sultan Palembang. Hal ini sekaligus juga menegaskan betapa kuatnya penetrasi pengajaran akhlak tasawuf yang menjadi basis pengajaran di dalam keraton Palembang melalui peran keilmuan dari para ulama keraton.

Metode hapalan (*memorizing*) yang dikenal sebagai cara belajar yang paling tua dan kuno sekaligus menjadi kecenderungan utama pada sistem pendidikan dan pengajaran Islam di masa awal sampai saat ini. Untuk pembelajaran al-Qur'an sejak awal Nabi Muhammad menekankan untuk menghafal al-Qur'an kepada para sahabat, dan diteruskan pada tradisi pengajaran al-Qur'an pada masa berikutnya sampai era modern ini. Jika mengacu pada sejarah pendidikan yang didapatkan para kerabat keraton Palembang, seperti yang dikisahkan pada kalangan kerabat keraton yang mampu menghafal al-Qur'an pada usia 9 atau 10 tahun, maka dapat ditegaskan bahwa metode hapalan merupakan *learning methodology* yang penting dalam sistem pengajaran di keraton Palembang. Para pengajar istana

atau ulama keraton sebagian besar adalah alumni Mekkah dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Para kerabat keraton seperti Syeikh Abdussomad, Syeikh Muhammad Azhary, Syeikh kemas Fakhruddin, dan lain-lain adalah ulama Palembang yang sengaja mendatangi mekkah untuk belajar ilmu agama. Ulama-ulama ini adalah para penghapal al-Qur'an dan menguasai berbagai kitab agama Islam dengan cara menghapalnya.

Bahkan tradisi berhaji dan sekaligus menetap beberapa lama untuk belajar ilmu agama di Mekkah yang sering disebut dengan "*Haji Mukim*" atau "*Haji Nahun*", diikuti oleh masyarakat muslim secara umum masih terus berlangsung sampai akhir abad ke-19. Mereka ini biasanya memiliki kualitas keilmuan yang baik untuk selanjutnya pulang dan mengajar di tempat asal masing-masing. Kebanyakan para ulama alumni "*Haji Mukim*" ini adalah ulama yang sangat disegani masyarakat dan mampu meneruskan tradisi intelektual Islam yang sangat berharga bagi pengembangan keilmuan Islam terutama sampai pada era runtuhnya kesultanan Palembang. Status sosial para ulama ini bisa dikatakan sebagai elit lokal baru yang mampu menggerakkan semangat intelektualitas Islam di daerah Palembang dan sekitarnya (Rochmiatun, 2018). Para ulama alumni Mekkah ini selanjutnya mengajar agama di desa-desa melalui lembaga masjid dan rumah-rumah penduduk secara bergantian. Tradisi mengajar ini selanjutnya berkembang dan model pengajaran ini dikenal dengan nama "*cawisan*".

Model pengajaran dengan *cawisan* ini berlangsung dengan prosedur pembelajaran yang diawali dengan penyampaian materi oleh pengajar dengan menggunakan metode ceramah dalam suasana santai dan tidak kaku. Biasanya materi atau tema kajian ditentukan oleh pengajar itu sendiri. Para jamaah biasanya hadir dalam jumlah besar bisa mencapai 50 orang atau bahkan lebih. Pada sesi akhir biasanya jamaah bisa meyampaikan

pertanyaan untuk diulas dan dijawab oleh pengajar. Pada beberapa kasus, materi pengajaran pada majelis taklim cawisan dapat didesain secara sistematis dengan tema-tema yang disusun rapi secara berturutan untuk dibahas dalam beberapa pertemuan. Namun kebanyakan majelis cawisan mengambil tema secara acak sesuai dengan pertimbangan pengajar. Pada masa kesultanan, tradisi semacam cawisan ini berlangsung di masjid agung di mana ulama keraton Palembang mengambil posisi sebagai pengasuh kajian tersebut. Sampai saat ini tradisi pengajaran Islam dengan bentuk majelis taklim ini masih berlangsung di masjid Agung Nasional Sultan Mahmud Juyo Wikromo Palembang.

Model pembelajaran dengan mengambil bentuk majelis taklim atau secara lebih khusus di Palembang dikenal sebagai cawisan, berlaku pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia secara umum. Biasanya masjid keraton difungsikan sebagai tempat pelaksanaan majelis taklim tersebut. Para sultan mendirikan masjid sebagai pusat pendidikan, serta mengadakan halaqoh majelis ta'lim untuk mendiskusikan ilmu-ilmu agama. Para pengajar yang merupakan ulama mumpuni biasanya memiliki forum tetap dan berlangsung sangat lama pada lembaga cawisan ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Abul Kher (2020) institusi cawisan ini telah ada dan berkembang di masyarakat Palembang sejak lama bahkan di masa kekuasaan Belanda. Dalam sebuah surat izin yang dikeluarkan oleh pemerintah belanda terhadap pelaksanaan cawisan di masyarakat diketahui bahwa istilah cawisan diartikan oleh kalangan Belanda dengan istilah “kursus” yang hanya semata-mata menyajikan materi pelajaran agama Islam saja dan tidak diperbolehkan untuk membahas isu-isu politik di dalam majelis cawisan (Kher, 2020: 134).

Dalam pengajarannya, cawisan juga memiliki tingkatan materi yang diajarkan yakni tingkatan *mubtadi'in*, *mutawasith*, dan tingkatan *muntaha*. Untuk tingkatan *mubtadi'in* atau level pemula terdiri dari peserta yang belum memiliki pengetahuan dan wawasan agama Islam yang cukup sehingga materi yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta. Kitab yang dibahas untuk tingkatan ini biasanya adalah kitab *Aqidatul Awam* dan kitab *Tauhid Iman*. Kitab yang dipakai adalah kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Palembang sendiri. Seperti yang ditemukan pada majelis cawisan di beberapa daerah menggunakan kitab *Aqidatul Awam* karangan Haji Irsyad bin Haji Abdusysyaktur Tanjung balai Palembang. sedangkan kitab *Tauhidul Iman* adalah karangan Haji Khatib Abdullah Bishri Tanjung Gelam. Beberapa materi kajian yang diajarkan pada tingkat pemula ini adalah sejarah hidup Nabi dan kitab *Fiqih ibadah* (Kher, 2020: 156). Kitab-kitab ini juga tentu saja digunakan untuk majelis cawisan di Palembang pada tingkatan pemula. Untuk tingkatan pemula (*mubtadi'in*) ini biasanya peserta secara rutin mengikuti majelis cawisan selama 1 tahun bahkan bisa lebih. Peserta dapat beralih ke tingkat *mutawasith* (menengah) jika dianggap oleh guru atau kiai sudah cukup mampu untuk mengikuti kajian pada level menengah.

Pada tingkatan *mutawasith* pada peserta cawisan yang telah selama 1 tahun mengikuti pengajian dapat melanjutkan materi pembahasan ke tingkat lebih tinggi dan biasanya kitab-kitab yang dikaji adalah kitab *Kifayatul Awam* untuk bidang tauhid dan kitab *Syarhul Muhazzab* untuk bidang fiqih. Pada tingkatan ini peserta cawisan juga diajarkan ilmu Bahasa Arab seperti ilmu *Nahwu* dan ilmu *Sharaf*. Selain itu kitab *Qisasul Anbiya* juga dibahas pada level menengah ini (Kher, 2020: 158). Lamanya peserta mengikuti tingkatan menengah ini juga bisa mencapai masa 1 tahun atau

lebih untuk kemudian dapat melanjutkan pada tingkatan *muntaha* (level tinggi). Untuk tingkatan *muntaha* merupakan tingkatan akhir dari rangkaian pengajian yang dilakukan di majelis cawisan ini.

Pada level *muntaha* peserta sudah dianggap mumpuni dan sanggup untuk memasuki kajian tasawuf dan pembahasan agama Islam yang rumit. Kitab-kitab yang dikaji pada level ini di antaranya adalah kitab tafsir *Jalalain* dan kitab tafsir *Fakhrurrazi*. Kitab hadis yang dibahas biasanya kitab *Durratun Nasihin* dan Kitab *Syarhul Muhazzab* untuk bidang Fiqih. Peserta yang biasa hadir dalam majelis cawisan tingkatan *muntaha* ini adalah mereka yang telah bertahun-tahun mengikuti pengajian di cawisan tersebut. Bahkan kebanyakan mereka selama 10 sampai 15 tahun tetap mengikuti pengajian secara rutin dan terus menerus (Kher, 2020: 159).

Secara umum kurikulum cawisan terdiri atas materi-materi agama Islam dengan berbagai bidang yakni al-Qur'an, hadits, tafsir, tauhid, fiqih, tasawuf, Bahasa Arab, barzanji, tahlil, dan beberapa wirid-wirid yang biasa dilakukan masyarakat muslim melayu Palembang. kurikulum cawisan disesuaikan dengan tingkatan kemampuan imntelektual peserta mengenai pengetahuan agama Islam mereka. Kiai atau ulama yang mengasuh majelis cawisan secara lebih dominan menentukan kitab dan materi yang dibahas. Biasanya para ulama dan kiai pengasuh cawisan menggunakan Bahasa lokal untuk menyampaikan materi sehingga lebih diterima dengan baik oleh peserta. Para kiai lebih sering menggunakan idiom-idiom lokal dalam menjelaskan materi-materi yang sulit sehingga dapat ditangkap dan dipahami dengan mudah.

Dalam konteks metodologi pengajaran yang digunakan di lembaga cawisan lebih pada metode ceramah dan tanya jawab yang bersifat interaktif. Dalam pada itu, para kiai pengasuh cawisan sangat mengerti

posisi peserta sehingga dalam penjelasannya peserta dapat mengerti dengan cepat dan mudah, meskipun dalam majelis itu terdapat beragam latar belakang peserta. Untuk satu persoalan yang rumit misalnya, kiai mampu menjabarkan dan menjelaskan dengan gamblang sehingga setiap peserta dapat mengerti sesuai dengan tingkat wawasan peserta yang bersangkutan. Pembelajaran bersigat tuntas (*mastery learning*) sehingga peserta dapat bertanya sampai detail sehingga tidak ada yang menyisakan keraguan. Kemampuan menjelaskan dengan detail, sederhana dan lugas sesungguhnya kemampuan pedagogi dan akademik yang mumpuni yang melekat pada diri para ulama Palembang. Kemampuan ini tentu saja sulit dimiliki oleh kiai dan ulama yang belum terlatih secara mumpuni dan kurangnya penguasaan ilmu agama Islam yang sangat tinggi.

Melalui informasi yang ditelusuri peneliti terhadap seorang praktisi cawisan yang merupakan alumni universitas al-Azhar Kairo Mesir mengatakan bahwa kunci pengajaran yang sukses dilaksanakan para ulama Palembang adalah karena penguasaan ilmu agama yang sangat luas sehingga mampu menjelaskan konteks materi dengan berbagai perspektif keilmuan. Misalnya ketika menjelaskan konteks pembahasan tentang tauhid maka kiai mampu menjelaskan tema ini melalui tinjauan tata bahasa Bahasa Arab, hadits, dan tafsir sekaligus. Model penyajian materi seperti ini dalam teori organisasi pengembangan konten kurikulum dikenal dengan model organisasi materi *correlated content curriculum*. Model organisasi konten kurikulum ini dipandang sebagai Teknik organisasi konten yang cukup rumit karena menuntut kemampuan pengajar yang menguasai varian bidang ilmu.

Kurikulum terhubung (*correlated curriculum*) adalah organisasi isi kurikulum yang mengkorelasi pembahasan suatu materi dengan materi

lintas bidang ilmu dalam satu pokok bahasan (Toto Ruhimat, 2011: 91), tanpa menghilangkan esensi dari pokok bahasan inti. Korelasi antar bidang pelajaran satu dengan lain meliputi korelasi factual, deskriptif, dan korelasi normatif. Organisasi kurikulum yang menekankan kepada keterhubungan mata pelajaran satu dengan lainnya ini tentunya mempunyai kelebihan disamping juga mempunyai kelemahan dan kekurangan. Berikut kelebihan dari organisasi kurikulum ini di antaranya:

- a). Menunjukkan adanya integrasi pengetahuan kepada siswa, dimana dalam pelajaran yang disajikan disoroti dari berbagai bidang dan disiplin ilmu.
- b) Dapat menambah interest dan minat siswa terhadap adanya hubungan antara berbagai bidang studi.
- c) Pengetahuan dan pemahaman siswa akan lebih mendalam dengan penguraian dan penjelasan dari berbagai bidang studi.
- d) Lebih mengutamakan pada pemahaman dari prinsip-prinsip dari pada pengetahuan dan penguasaan fakta-fakta (Nurdin, 2005: 46).

Adapun kekurangan model organisasi kurikulum terhubung ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Bahan yang disajikan tidak berhubungan secara langsung dengan kebutuhan siswa, demikian juga, masalah-masalah yang dikemukakan tidak berkenaan secara langsung dengan kehidupan sehari-hari yang dialami siswa.
- b) Pengetahuan yang diberikan tidak mendalam.
- c) Urutan penyusunan dan penyajian bahan tidak secara logis dan sistematis.
- d) Kebanyakan diantara para guru kurang menguasai antar disiplin ilmu, sehingga dapat mengaburkan pemahaman siswa (Nurdin, 2005: 47).

Beberapa kekurangan yang terdapat dalam pola pengorganisasian kurikulum model terhubung ini secara teknis dapat diminimalisir melalui penguasaan akademik para pengajar dan proses pertemuan yang lebih panjang untuk mengatasi sisi ketidakdalaman pembahasan materi.

Sejauh ini para peserta atau santri yang mengaji agama Islam dengan para ulama Palembang mengakui merasa memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang lebih baik dan terdorong untuk mengamalkan ilmu yang di dapat dari majelis pengajian. Di antara faktor yang mendorong para peserta pengajian untuk mengamalkan agama Islam adalah karena kewibawaan dan kewara'an para ulama yang sangat disegani. Kesederhanaan dan sikap hidup yang ditunjukkan para kiai mampu mempengaruhi para santri untuk hidup taat dalam keserhanaan. Dalam tinjauan metodologi pendidikan inilah yang disebut dengan metode keteladanan yang dapat ditiru oleh para peserta didik.

Pola pengajaran yang dipraktikkan para ulama melalui model pembelajaran dalam tradisi pendidikan Islam di Palembang pada dasarnya implementasi dari pendidikan karakter yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian para pelajar baik di kalangan kerabat keraton maupun masyarakat muslim lainnya. Tradisi belajar dengan proses pembentukan akhlak kepribadian dan mengembangkan pengetahuan agama secara mendalam melalui penerapan disiplin belajar yang baik secara terstruktur dari para ulama terdahulu. Para ulama yang mengajar pada majelis cawisan di daerah-daerah di desa-desa di wilayah Sumatera Selatan adalah para ulama Palembang yang menyingkir ke luar kota Palembang karena desakan penjajahan Belanda dan karena pengaruh kesultanan yang mulai memudar terutama di akhir masa-masa kesultanan Palembang. Para ulama-ulama keraton Palembang yang mengajar di majelis ilmu di kalangan kerabat keraton dengan sendirinya beralih ke desa-desa dan meneruskan tradisi pengajaran agama Islam di kalangan masyarakat muslim di berbagai daerah di wilayah ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap pokok masalah penelitian ini, berikut dikemukakan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pengajaran agama Islam di lingkungan istana kesultanan Palembang menemukan masa perkembangannya yang sangat pesat ditandai oleh banyaknya ulama-ulama yang merupakan kerabat kesultanan yang menulis kitab-kitab keagamaan terutama pada abad ke-18 dan ke-19 M yang dianggap sebagai masa kejayaan intelektual Islam Melayu di nusantara. Para kerabat keraton kesultanan memiliki tradisi belajar agama Islam yang berpusat di Istana dan masjid Agung Palembang. Ulama yang mengajar para kerabat keraton Palembang adalah para ulama keturunan Arab yang memang diangkat sebagai ulama kesultanan. Bahkan para kerabat keraton yang telah dianggap mumpuni dan memiliki reputasi keilmuan agama yang tinggi juga dilibatkan sebagai pengajar para kerabat keraton. Para sultan Palembang dikenal memiliki semangat akademik dan perhatian terhadap perkembangan keilmuan yang tinggi serta memiliki koleksi karya intelektual yang kaya. Pada masa kolonial khazanah intelektual Palembang yang tersimpan di perpustakaan keraton dijarah dan dibawa ke Eropa.
2. Kurikulum yang diajarkan di lingkungan keraton meliputi berbagai bidang keilmuan keagamaan Islam termasuk bidang aqidah, al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, tarikh Islam, dan tasawuf. Bahkan melalui penelusuran terhadap koleksi keraton kesultanan Palembang terdapat

berbagai koleksi bidang ilmu astronomi, hikayat, dan tata Bahasa Arab dengan berbagai cabang keilmuannya. Secara spesifik para ulama Palembang memiliki kemampuan khas dalam bidang tasawuf sehingga corak kurikulum pengajaran tasawuf di lingkungan keraton sangat kental. Hal ini dikarenakan para kerabat keraton yang belajar agama di Mekkah rata-rata memiliki sanad untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran tarekat Sammaniyah di Palembang yang berpusat di keraton kesultanan dan masjid Agung Palembang sebagai masjid kesultanan yang berfungsi sebagai sarana pengajaran agama Islam di Palembang. dilihat dari sisi pola organisasi konten kurikulum di istana kesultanan cenderung bercorak *correlated curriculum* karena model pengajaran materi dalam satu pokok bahasan sering dihubungkan dengan berbagai bidang ilmu lainnya. Hal ini sekaligus menunjukkan tingkat penguasaan kompetensi pedagogi dan kompetensi akademik para pengajar yang sangat mumpuni.

3. Model pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar agama islam di lingkungan keraton Palembang lebih bersifat informal dengan memanfaatkan ruang-ruang besar di keraton untuk berkumpulnya para kerabat keraton dan melangsungkan proses kegiatan belajar. Metode ceramah dan tanya jawab menjadi strategi yang umum dipakai dalam proses pembelajaran. Metode menghafal (*memorizing*) biasanya diterapkan kepada para pangeran dan kerabat keraton untuk menghafal al-Qur'an. Para kerabat keraton sangat ketat didik akhlak Islam melalui keteladanan para ulama pengajar di keraton. Disiplin dan tata kerama pergaulan sehari-hari dengan mengedapankan akhlak tasawuf sangat ditekankan. Model pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* (individu dan kelompok) juga dapat diidentifikasi pada pola pembelajaran di keraton.

## **B. Rekomendasi**

Khazanah budaya Islam melayu Palembang yang sangat kaya perlu dilestarikan dengan berbagai upaya dari berbagai pihak sesuai dengan bidang kompetensi dan kewenangan masing-masing. Rekomendasi yang perlu disampaikan berdasarkan temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah Provinsi dan Kota Palembang perlu memberikan perhatian yang kuat melalui kebijakan untuk melestarikan berbagai khazanah budaya Islam melayu milik keraton kesultanan Palembang. beberapa khazanah dan peninggalan keraton yang telah jauh dan berpindah tempat di berbagai wilayah baik di dalam dan luar negeri segera upayakan pengembaliannya ke Palembang sekaligus membangun pusat penyimpanan peninggalan tersebut dalam skala besar.
2. Kepada lembaga adat dan para pemangku adat tertinggi di wilayah ini segera mengupayakan identifikasi khazanah budaya Islam melayu Palembang dan Sumatera Selatan untuk selanjutnya melakukan kajian mendalam untuk melihat kemungkinan merevitalisasi kembali bagi kemajuan daerah berbasis *local wisdom*.
3. Kalangan pendidikan tinggi di wilayah ini perlu menetapkan program prioritas pengembangan program penelitian untuk menggali khazanah budaya Islam melayu melalui berbagai pendekatan keilmuan.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahmansyah. 2019. *Kurikulum dan Tradisi Belajar pada Sistem Pendidikan Islam Abad ke-20: Studi Terhadap pengajaran Ulama di Sumatera Selatan*, Palembang: Noerfikri Press.
- Abdillah, Muhammad. 2020. *Konstruksi Pemikiran Syaikh Muhammad Azhari al-Palimbani dalam Kitab 'Athiyah ar-Rahman tentang Sifat Wajib Nabi dan Rasul*, Disertasi, Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.
- Abdullah, Mal An. 2015. *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdullah, Taufik, 1987. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Abdullah, Taufik.1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Adil, Muhammad. 2018. “Fikih Melayu Nusantara masa Kesultanan Palembang Darussalam”, dalam *Jurnal Ahkam* Vol. 18, No. 2, Juli 2018, tersedia pada laman: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/9649>, diakses pada tanggal 12 April 2020.
- Ahmad Salabi, 1954, *The History of Moslem Education*, Beirut: Dar al-Kasysyaf.
- Al-Attas, Seyyed Muhammad Naquib, 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz.
- Al-Palimbani, Muhammad Azhari. 2014. *'Aqaid al-Iman*, Edisi Cetak Ulang, Palembang: Zuriat Datuh Azhari.
- Al-Palimbani, Syaikh Abdussomad, 2011. *Sairul Salikin Ila Ibadati Rabbil 'Alamin*, Edited by Ahmad Fahmi Ibn Zamzam, M.A., Juz ke-3 Cetakan Pertama, Edisi Latin Desember 2011, Banjar: Darussalam Yasin.
- Amin, Abd Azim. 2013. “Pemikiran Aqidah Ahlussunah Wal Jama'ah Syaikh Muhammad Azhari Al-Palimbani Dalam Naskah Palembang 1842.” *Tamaddun* 13(1).

- Amin, Ali. 1986. "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya", dalam K.H.O. Gadjah Nata dan Sri Edi Swasono (Ed.). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI Press.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1989. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (terj.). Depok: Gema Insani Press.
- Arifin, Miftah. 2012. *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual, dan Pemikiran Tasawuf*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Asrohah, Hanun. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1994. "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)", dalam Kata Pengantar Buku, Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Islam*, Terj. H. Apandi dan Hasan Asari, Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Historis Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Beti Yanuri Posha, Ahmad M. Sewang, Siti Aisyah H. Kara, Arifuddin Siraj. 2018. "Peran Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin Di Kesultanan Sambas 1931-1943 Dalam Bidang Revitalisasi Lembaga Peradilan Agama", *Jurnal Diskursus Islam*, UIN Alaudin Makasar, tersedia pada laman: [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/view/7297](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/7297), diakses pada tanggal 3 Agustus 2019.
- Brunessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (cetakan ke-1). Bandung: Mizan.
- Bulliet, Richard W., 1972. *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*, Cambridge Press.
- Daliman, A., 2006. *Panduan Penelitian Historis*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Daliman. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

- Daradjat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dawam Multazami, 2016. “Sinergi Raja Alim dan *Think Tank*-Nya: Keraton dan Pembentukan Tradisi Keilmuan Islam Nusantara”. Dalam *Jurnal Dialogia* IAIN Ponorogo, tersedia pada laman: [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=21&ved=2ahUKEwibk\\_6VvtboAhWPWX0KHbjDBp84FBAWMAB6BAgEEAE&url=https%3A%2F%2Fjurnal.iaiponorogo.ac.id%2Findex.php%2Fdialogia%2Farticle%2Fdownload%2F277%2F234&usg=AOvVaw0LYfLBwm-R3H5z5Bs1sfJg](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=21&ved=2ahUKEwibk_6VvtboAhWPWX0KHbjDBp84FBAWMAB6BAgEEAE&url=https%3A%2F%2Fjurnal.iaiponorogo.ac.id%2Findex.php%2Fdialogia%2Farticle%2Fdownload%2F277%2F234&usg=AOvVaw0LYfLBwm-R3H5z5Bs1sfJg). Diakses pada tanggal 7 April 2020.
- Djohan, Hanafiah. 1988. *Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doeloe*, Palembang: Humas Pemkot Palembang, 1988.
- Dogde, Bayard, 1961. *A Millenium of Muslem Learning*, Washington D. C.
- Douglass, Susan L. dan Munir A. Shaikh. 2004. “Defining Islamic Education: Differentiation and Applications”, tersedia pada laman: [https://www.tc.columbia.edu/cice/pdf/25707\\_7\\_1\\_Douglas\\_Shaikh.pdf](https://www.tc.columbia.edu/cice/pdf/25707_7_1_Douglas_Shaikh.pdf). Diakses pada tanggal 12 Februari 2020.
- Drewes, G. W. J. *Directions for Travellers on the Mystic Path*. The Hague, 1977
- Efferi, Adri. 2009. *Materi Dan Pembelajaran Qur'an Hadist MTs-MA*. Kudus: STAIN Kudus.
- Endang Rochmiatun, 2016. “Bukti-Bukti Proses Islamisasi Di Kesultanan Palembang, dalam *Jurnal Tamadun FAHUM UIN Raden Fatah Palembang*.
- Faile, Roo de La. 1997. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, Jakarta; Bhatara.
- Fathurahman, Oman, “Penulis dan Penerjemah Ulama Palembang: : Menghubungkan dua Dunia, Paper presented at the international workshop on “History of Translation in Indonesia and Malaysia (Project of Association Archipel)”, Paris 1-5 April 2002, and is going to be published by EFEO Paris under two languages, English and Bahasa. Tersedia pada laman: <http://oman.uinjkt.ac.id/2007/02/penulis-dan-penerjemah-ulama-palembang.html>, Diakses pada tanggal 12 April 2020.

- Gadjahnata, K.H.O. & Sri Edi Swasono. 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Cet. I. Jakarta : UI Press.
- Hanafiah, Djohan. 1992. *Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya* dalam buku *Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan Nasional, Kini dan di Masa Depan*, DEPDIKBUD: Jakarta.
- Hanafiah, Djohan, 1995. *Melayu-Jawa, Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hanafiah, Djohan. 2005. *Sejarah Keraton-Keraton Palembang Kuto Gawang*, Palembang: CV Pratama.
- Harun, Makmur Haji, 2018. Pendidikan Pendidikan Sebagai Warisan Islam: Kajian Dalam Perspektif Sejarah, tersedia pada laman: [https://www.researchgate.net/publication/283318728\\_PENDIDIKA\\_N\\_SEBAGAI\\_WARISAN\\_ISLAM\\_Kajian\\_dalam\\_Perspektif\\_Sejarah](https://www.researchgate.net/publication/283318728_PENDIDIKA_N_SEBAGAI_WARISAN_ISLAM_Kajian_dalam_Perspektif_Sejarah), diakses pada tanggal 15 Maret 2020
- Hasaruddin dan Andi Tenri Machmud. (2012), “Peranan Sultan Dalam Pengembangan Tradisi Tulis di Kesultanan Buton”, dalam Majalah Jumentara, Edisi : Vol. 3 No. 2 - Oktober 2012, tersedia pada laman: <https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=id&id=8230>, diakses pada tanggal 3 Agustus 2019.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hasnida, 2017. “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu), dalam *Jurnal Kordinat* Vol. XVI No. 2 Oktober 2017, UIN Jakarta.
- Hasmy, A. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Jakarta : PT. Al-Ma’arif.
- Herlina, 2019. “Knowledge Transmission Of Palembang Islamic Clerics During Palembang Sultantate To Colonial Era”, dalam *Journal of Malay Islamic Studies* Vol. 3 No. 2 December 2019, tersedia pada laman: Available online in <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jmis>, diakses pada tanggal 6 April 2010.

- Herlina. 2018. “Tradisi Dan Warisan Intelektual Ulama Palembang Abad Ke-18 Hingga Awal Abad Ke-20 Masehi.” UIN Raden Fatah Palembang.
- Hodgson, Marshall G.S. 1874. *The Venture of Islam: Conscience and History in A World Civilization*, Chicago: The University of Chicago press.
- Hudaidah, 2015. “Belajar Karakter Dari Tokoh Kesultanan Palembang Darussalam”, dalam *Jurnal Criksetra-Universitas Sriwijaya*, Volume 4, Nomor 8, Agustus 2015.
- Husni, Dardiri et al. .2006. *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Riau: Istitute for Southest Asian Islamic Studis (ISAIS), UIN Suska dengan Alaf Riau-Pekanbaru.
- Ikram, Achadiati, 2004. *Katalog Naskah Palembang: Catalogue of Palembang Manuscripts*, Tokyo: Tokyo University of Foreign Studies, 2004
- Ikram, Achdiati dkk, 2004, *Katalog Naskah Palembang*. Jakarta/Tokyo: Yayasan Naskah Nusantara dan Tokyo University of Foreign Studies.
- Irfani, Ranu Nada. 2017. “Konsep Teori Belajar Dalam Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadits”, dalam Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1 (2017) 212-223. Tersedia pada laman:
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. 2015. *Psikologi Pendidikan; Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail. 2014. *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Isnadi, Ahmad, *Perang Kesultanan Palembang Darussalam menghadapi Kolonial Abad XIX (Kajian Keterlibatan Tarekat Sammaniyah)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006
- J.W.J Wellan, *Bijdrage toot de Geschiedenis van de Masjdjid Lama te P, CI*, No.1939.
- Kabib Sholeh. 2018, “Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad VII Masehi”. *Proceeding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018* ISBN 978-602-52451-0-7.

- Kemas Andi Syarifuddin. 2009. *Azhari Bin Makruf: Biografi, Karya dan Ajaranya. Seri Ulama Palembang*. Palembang.
- Khamami Zada, 2014. “Wajah Islam Nusantara Abad XVI-XX”, dalam *Jurnal Tashwirul Afkar* Edisi No. 34 Tahun 2014, 8-9.
- Kurniawan, D.A., 2019. “The Portrait of Traditional Islamic Education System in Indonesia, dalam *Jurnal Historika-UNS* Vol. 22 No. 2 Oktober 2019, pdf.
- L.W.C. Van den Berg. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta: Seri INIS.
- Louis Gootschalk, 1986. *Understanding History: A Primer Historical Method*, Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press.
- Mahmud, Dimiyati. 2009. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Mahmud, Kiagus Imran. 2010. *Sejarah Palembang*, Palembang: Penerbit Angrek.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Makdisi, George, 1981, *The Rise of College: Institution of Learning in Islam and the West*, Edinburg: Edinburg University Press.
- Mas’ud, Abdurrahman, 2002. *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media.
- Miller, John P. & Wayne Seller. 1985. *Curriculum: Perspectives and Practice*, New York: Longman.
- Minsih. 2010. “Perkembangan Islam Pada Masa Sultan Muhammad Baharudin Di Kesultanan Palembang (1776-1805)”, tersedia pada laman: <http://digilib.uin-suka.ac.id/4616/>, diakses pada tanggal 3 Agustus 2019.
- Mohammad Muchlis Solichin, 2008, “Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan), *Jurnal Tadrîs*. 194 *Volume 3. Nomor 2*. 2008, tersedia pada laman: <https://www.google.com/search?safe=strict&source=hp&ei=yRxNXZvYAsW7rQHJopz4BQ&q=teori+pembelajaran+islam+klasik+abad>

+19&oq=teori+pembelajaran+islam+klasik+abad+19&gs\_l=psy-ab.3...3555.45561..46177...2.0..3.869.6660.28j3j3j0j1j4j1.....0....1..gws-wiz.....10..35i39j0i131j0j0i22i30j33i22i29i30j33i160.Z3cR\_wV4r1Y&ved=0ahUKEwjb4OqjnvXjAhXFXSsKHUkRB18Q4dUDCAU&uact=5,diakses pada tanggal 9 Agustus 2019.

- Muhammad, Nyimas Anisah. 2011. *Muhammad Azhari Ulama Palembang: Biografi, Perjalanan Intelektual Dan Karya-Karyanya*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mujib, 1997. "Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang: Primordialisme atau Otoritas Sultan, dalam *Jurnal Intizar* IAIN Raden Farah, No. 9.
- Mujib. "Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang: Primordialisme atau Otoritas Sultan". Dalam *Intizar* kajian agama Islam dan Masyarakat, (No. 9, 1997).
- Nakosteen, Mehdi, 1964. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*, Colorado: University of Colorado Press-Boulder.
- Nashori, Fuad. 1997. *Psikologi Islami Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Nurseri Hasnah, 2017. "Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya terhadap Peradaban", *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*: Tersedia pada laman: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1002>. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2019.
- Nata, Abudin, 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nato Dirajo, Husin. 1984. "Riwayat Hidup Sultan Mahmud Badarrudin II". Palembang: TP.
- Nawiyanto, dan Eko Crys Endrayadi. 2016. *Kesultanan Palembang Darussalam–Sejarah Dan Warisan Budayanya*, Jember: Jember University Press/Penerbit Tarutama Nusantara.
- Nizar, Samsul. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Syafruddin 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching.

- Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang. tt. *261 Tahun Masjid Agung Dan Perkembangan Islam di Sumatra Selatan*.\_\_\_\_\_.
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo Kaum Mudo; Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Terj. Soetan Maimoen. Jakarta: INIS (Terj. Dari Peeters, Jeroen, 1994. *Kaum Tuo Kaum Mudo; Sociaal-religioeze Verandering in Palembang, 1821-1942*).
- Peters, Jeroen. 1997. *Kaum-Tuo Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821- 1942*, Jakarta: INIS.
- Physicscatalyst, “Meaning of Learning in education with its concept & definition”, tersedia pada laman: <https://physicscatalyst.com/graduation/meaning-of-learning/>, diakses pada tanggal 23 Januari 2020.
- Poesponegoro, Marwati Djonet dan Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional III* Jakarta : Balai Pustaka.
- Pramasto, Arafah. 2019. “Syeikh Abdus Shamad al-Palimbani: Rekonstruksi Silsilah, Latar Belakang Pedagogi, serta Karya-karyanya”, dalam *Jurnal Tsaqofah & Tarikh* Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2019. Tersedia pada laman: [https://www.researchgate.net/publication/338344689\\_SYAIKH\\_AB\\_DUS\\_SHAMAD\\_AL-PALIMBANI\\_REKONSTRUKSI\\_SILSILAH\\_LATAR\\_BELAKANG\\_PEDAGOGI\\_SERTA\\_KARYA-KARYANYA](https://www.researchgate.net/publication/338344689_SYAIKH_AB_DUS_SHAMAD_AL-PALIMBANI_REKONSTRUKSI_SILSILAH_LATAR_BELAKANG_PEDAGOGI_SERTA_KARYA-KARYANYA) *Jurnal Tsaqofah Tarikh*, diakses pada tanggal 10 April 2020.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: AR-RUZZ
- Purwanti, Retno. 2004. “Perubahan Pola Permukiman Masyarakat Palembang dalam Persepektif Arkeo-Ekologi”, dalam *Jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 1V. No.1 tahun 2004). Palembang IAIN Palembang.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, Arum Sutrisni, 2020. “jaringan Keilmuan Nusantara”, tersedia pada laman: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/19/193000969/jaringa>

[n-keilmuan-di-nusantara?page=all.](#), diakses pada tanggal 29 Maret 2020.

- Quthb, Sayyid. 2012. *Fi Zhilalil-Qur'an* (terj). Depok: Gema Insani Press.
- Quzwain, M. Chatib, 1986. *Syaik Abdussomad al-Palimbani: Studi Mengenal Islam di Palembang Abad 18*, Jakarta: UI Press.
- Rahman, Fazlur, 1980. *Major Themes of The Qur'an*, Minneapolis Chicago Bibliotheca Islamica. Chicago Press.
- Ramayulis. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta, Kalam Mulia, Jakarta.
- Ravico, 2018. "Hubungan Sosial-Politik Tarekat Sammaniyah Dengan Kesultanan Palembang Darussalam", dalam *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 02, Desember 2018,
- Rochmiatun, Endang. 2018. "Elite Lokal Palembang Abad XIX sampai Abad XX: Kajian Terhadap Kedudukan Dan Peran 'Haji Mukim'", dalam *Jurnal Adabiyah* Vol. 18 Nomor 1/2018
- Ruhimat, Toto, et al. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Rajawali Press.
- Sabrina, Fawwas. 2019. "Peran Istana Dalam Penyebaran Islam Di Indonesia", Tersedia pada laman: [https://www.academia.edu/28529208/PERAN\\_ISTANA\\_DALAM\\_PENYEBARAN\\_ISLAM\\_DI\\_INDONESIA - SEJARAH INDONESIA](https://www.academia.edu/28529208/PERAN_ISTANA_DALAM_PENYEBARAN_ISLAM_DI_INDONESIA_-_SEJARAH_INDONESIA), diakses pada tanggal 29 Maret 2020.
- Saidin Hamzah, 2016. "Peranan Sultan Muhammad Salahuddin Dalam Perkembangan Islam Di Bima", dalam *Jurnal Rihlah* Vol. IV Np.1 2016. Tersedia pada laman <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/2600/2444>, diakses pada tanggal 3 Agustus 2019.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana
- Sardiman A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, Hanung Chandra. 2019. "Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia", Tersedia pada laman: [https://www.academia.edu/8343618/PENDIDIKAN\\_ISLAM\\_PADA](https://www.academia.edu/8343618/PENDIDIKAN_ISLAM_PADA)

MASA KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA, diakses pada tanggal 19 April 2020.

Sayyi, Ach. 2017. “Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra”, dalam *Tadris*, Volume. 12, Nomor 1, Juni 2017, tersedia pada laman: <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/viewFile/1285/908>, diakses pada tanggal 20 Maret 2020.

Sepriady, Jeki dan Muhammad Idris. 2018. “Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Kabupaten Banyuasin”, tersedia pada laman: <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=591557&val=8850&title=JEJAK%20KESULTANAN%20PALEMBANG%20DARUSSALAM%20DI%20KABUPATEN%20BANYUASIN>, diakses pada tanggal 8 April 2020.

Sevenhoven, Van J.J. 1971. *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*. Jakarta: Bhratara.

Sheldon J. Lachman, *Learning is a Process: Toward an Improved Definition of Learning*, Pages 477-480, dimuat kembali pada *The Journal of Psychology : Interdisciplinary and Applied*, Volume 131, 1997 - Issue 5, tersedia pada laman: <https://doi.org/10.1080/00223989709603535>, diakses pada tanggal 23 Januari 2020.

Sholeh, Kabib. 2017. “Jalur Pelayaran Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke-7 Masehi”, dalam *Jurnal Sidhaytra* Vol. 22 No. 2. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

Sholeh, Kabib. 2015. “Kafilah Dagang Muslim dan Peranan Kerajaan Sriwijaya di Palembang pada Abad ke-7 sampai ke-9 Masehi”, dalam *Jurnal Kalpataru*: Vol. 1 No. 1. Tahun 2015), Palembang: Univ. PGRI Palembang.

Sholichin, Muhammad Muchlis, 2017. “Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan), dalam *Jurnal Ta'dib* Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang

Stanton, Charles Michael. 1990. *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300*, Rowman & Littlefield Publisher Inc.

Sulistiyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

- Sunanto, Musyrifah. 2014. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suyanto, 2017. “Pendidikan Islam di Keraton Yogyakarta”, dapat diakses pada [https://www.academia.edu/9811211/Pendidikan\\_Islam\\_di\\_Kraton\\_Yogyakarta](https://www.academia.edu/9811211/Pendidikan_Islam_di_Kraton_Yogyakarta). Diakses pada tanggal 10 Maret 2020.
- Suyono & Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syalabi, A. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam (Terj. Muhtar Yahya)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syamsu, H. Muhammad. 1996. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Tamrin, Husmi. 2019. Resistensi Masyarakat Melayu Terhadap Orang Tionghoa di Palembang. *Disertasi Pascasarjana UIN Raden Fatah*.
- Tan, Chalene. 2014. “Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia”, Tersedia pada laman: [https://www.lancaster.ac.uk/jais/volume/docs/vol14/v14\\_03\\_tan\\_047-062.pdf](https://www.lancaster.ac.uk/jais/volume/docs/vol14/v14_03_tan_047-062.pdf), diakses pada tanggal 12 Februari 2020.
- Tibawi, A.L., 1979. *Islamic Education: Its Traditional and Modernization Into The Arab National System*, London: Luzac & Company Ltd.
- Tibi, Bassam, 1991. *Islam and The Cultural Accomodation of Social Change*, Boulder.
- Tim Penyusun. 1991. *Petunjuk Kota Palembang dari Wanua ke Kotamadya*. Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah tingkat II Palembang.
- Tim Penyusun. 2011. *Sejarah Raja-Raja Palembang dan Silsilah Keturunannya Edisi Teks Naskah “Sejarah Raja-Raja Palembang*. Depok : Foukoka Pustaka Utama.
- Tim Penyusun.\_\_\_\_\_. *Naskah-Naskah Palembang*, \_\_\_\_\_: Yayasan Naskah Nusantara.
- Titik Pudjiastuti. 2010. “Memandang Palembang dari Khazanah Naskahnya”, Tersedia pada laman: <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/me>

[mandangpalembangdarikhazanahnaskahnya.pdf](#), diakses pada tanggal 3 Agustus 2019.

- Tjandarasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tjandrasamita, Uka. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Jakarta: Menara Kudus.
- Tri Tunggal Dewi, Wakidi Wakidi, Suparman Arif (2017), “Peranan Sultan Fatah dalam pengembangan agama Islam di Jawa”. Dalam Jurnal PESAGI: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, tersedia pada laman:  
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/14339>, diakses pada tanggal 3 Agustus 2019.
- Washburne, J. N. (1936). The definition of learning. *Journal of Educational Psychology*, 27(8), 603–611. <https://doi.org/10.1037/h0060154>.
- Winarno Surakhmad, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Woelders, M. O, 1975. *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, Terjemahan H.A. Bustari, Amsterdam: Martinus Nijhoff.
- Wolters, O.W. 2011. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Yani, Zulkarnain. 2011. “*Al-Urwah al-Wuthqa: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang*”, Jakarta: Penamadani Press.
- Yasmadi. (2002). *Moderenisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press.
- Yunani dan Farida. 2012. “Islam in Palembang Sultanate”, *Proceeding Symposium Nusantara: the 19<sup>th</sup> Regional Symposium of The Malay Archipelago*, Universiti Teknologi MARA-Perak, Malaysia.
- Zuhairini, dkk. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zulkifli. 1999. *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran Dan Perannya Dalam Lintasan Sejarah*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

## INDEKS

### A

akomodatif, 33  
aktualitas, 4, 127  
akulturasi, 2, 86  
analisis, 19, 33, 55, 59, 157  
arkeologis, 61, 68, 78, 100  
autentik, 18

### B

behavioristik, 24, 31

### C

ceudekiawan, 4

### D

dakwah Islam, 1, 3, 5, 43, 95, 101,  
102, 107  
*de facto*, 99  
defenitif, 113  
dialog kultural, 2

### E

edukatif, 34  
efektif, 26, 84, 95, 103, 127, 128,  
149, 156  
efektivitas, 24, 27  
eksistensi, 10, 11, 34, 71, 141  
etnis-etnis, 5

### F

fatwa, 148, 149  
fenomena, 2, 3, 9, 10, 19, 21, 27,  
31, 39, 51, 59, 61, 96, 111, 113,  
132, 149, 176

filologi, 12  
fisiologi, 30  
fundamental, 5

### G

generasi, 6, 13, 43, 147  
genuinitas, 4

### H

Heuristik, 17  
Historiografi, 18, 175  
historis, 4, 11, 13, 17, 55, 76, 89,  
96  
humanisme, 32

### I

implementatif, 27  
inisiator, 8  
intelektual, 6, 7, 8, 16, 21, 32, 34,  
35, 36, 41, 42, 49, 58, 87, 91,  
98, 99, 105, 108, 109, 110, 111,  
112, 127, 128, 132, 139, 150,  
152, 157  
intensitas, 61, 97  
interaktif, 153  
islamisasi, 2, 36, 51, 81, 84, 85,  
89, 95, 99, 102, 104

### K

kearifan lokal, 10  
Keraton, 55, 62, 63, 64, 105, 111,  
112, 117, 120, 122, 133, 134  
kesultanan, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,  
10, 11, 12, 13, 16, 19, 33, 42,

46, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 81, 83, 84, 86, 89, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 102, 103, 104, 105, 107, 110, 111, 112, 113, 114, 124, 125, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 139, 141, 142, 146, 147, 150, 151, 156, 157, 159, 176

Khazanah, 7, 11, 44, 134, 159

kognitif, 22, 23, 26, 31

kolektif, 14, 145

kolonialisme, 75

komitmen, 6, 7

komoditas, 78, 79, 80

komprensif, 33, 50

kondusif, 132

konsekuensi, 24

konseptual, 9, 19, 33

konservatif, 46

konstruksi, 9, 10, 19, 55, 112

konstruktivisme, 32

konteks, 2, 3, 8, 26, 32, 34, 35, 52, 85, 86, 92, 95, 102, 110, 112, 113, 115, 116, 127, 140, 142, 144, 145, 146, 153, 154

kontinuitas, 4, 85

kontroversial, 108

kosmopolit, 16

kredibilitas, 18

kronologi, 18

kurikulum, 8, 9, 10, 16, 19, 35, 43, 46, 47, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 91, 112, 113, 126, 127,

128, 130, 133, 139, 140, 153, 154, 158, 178

*Kuttâb*, 15, 175

## L

legalistik, 50

legitimasi, 14

*local wisdom*, 10, 159

loyalitas, 14

## M

Metode *sorogan*, 142, 178

metodologi, 9, 14, 16, 153, 156

modernitas, 10

*muaddib*, 15

*muntaha*, 152, 153

mursyid, 113, 116, 122, 123, 144, 145

## N

*nota bene*, 92, 142

## O

objektif, 13, 24, 50

otodidak, 37, 38, 39, 45

otoritas, 38, 40, 47, 54, 90

## P

pengayoman, 4

primordial, 14

progresif, 23, 31

## R

rasionalitas, 34, 50

rekonstruksi, 50, 127

rekontruksi, 113

relevan, 10

reputasi, 4, 11, 61, 98, 109, 115,  
126, 157  
revitalisasi, 2

## S

saintifik, 45, 50  
Simbur Cahaya, 5, 7, 74, 98, 110,  
130  
sistematik, 17  
sosio-politik, 16  
spesifik, 8, 9, 10, 12, 44, 57, 100,  
158  
subjektif, 13  
substantif, 12  
suvirinitas, 4  
syiar Islam, 1, 2, 3, 6, 133

## T

tarekat, 85, 97, 107, 115, 116,  
117, 120, 122, 123, 124, 126,  
131, 144, 145, 146, 158  
tasawuf, 43, 49, 51, 85, 96, 97,  
98, 107, 114, 115, 116, 120,  
122, 123, 125, 126, 128, 129,

130, 139, 143, 144, 145, 146,  
147, 149, 153, 157, 158  
teoritik, 13, 24  
teoritis, 10, 21, 30, 32  
teosofi sinkretik, 85  
tradisi, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15,  
19, 21, 27, 28, 34, 35, 36, 37,  
38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45,  
47, 48, 49, 51, 52, 53, 56, 57,  
86, 89, 90, 92, 96, 98, 99, 100,  
101, 104, 105, 110, 111, 112,  
124, 127, 129, 132, 133, 139,  
140, 141, 145, 149, 150, 151,  
156, 157, 174  
Tradisi, 1, 8, 13, 14, 27, 34, 35,  
37, 38, 39, 41, 43, 86, 96, 99,  
109, 131, 140, 141, 150, 156

## U

ulama Jawi, 7, 133  
Ulama kesultanan, 100, 177

## GLOSARIUM

**Kesultanan Palembang pada Abad ke 18** merupakan pusat kajian Islam di Nusantara dan merupakan kontinuitas dari perkembangan Islam di Aceh

**Penguasa Kesultanan** adalah orang-orang yang taat menjalankan agama Islam. Karena itu, dengan diundangnya Kitab Simbur Cahaya dengan penerapannya yang sangat luas sampai keseluruh wilayah desa-desa di uluan dapat disimpulkan bahwa Islam diterapkan dengan segenap kekuasaan kesultanan Palembang.

**Ki Marogan** merupakan salah satu penyebar ajaran agama Islam di wilayah Kertapati, semasa dengan pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II dan akhir Kesultanan Palembang

**Tradisi** adalah sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini, tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas.

**Pendidikan Keagamaan**, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata, jangan mempersekutukan dengan nama berhala, karena Allah itu Maha Besar dan Maha Pemurah, sehingga seyogyanya berhala dimusnahkan.

**Pendidikan Aqliyah dan Ilmiah**, Yaitu Mempelajari Kejadian Manusia Dari segumpal darah dan kejadian alam semesta.

**Pendidikan Jasmani dan Kesehatan**, yaitu memperhatikan kesehatan dan kekuatan jasmani, mementingkan kebersihan pakaian, tempat dan makanan

**Kuttâb** merupakan kelanjutan lembaga pendidikan *kuttâb* pada masa Umayyah terdapat perluasan materi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa itu

**Pendekatan Sejarah** adalah suatu proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya

**Heuristik** adalah tahapan mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah. Heuristik diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.

**Sumber** adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu.

**Interpretasi** yaitu menentukan makna yang ada hubungannya dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh setelah diterapkan kritik intern dan ekstern.

**Historiografi** yaitu merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah.

**Prinsip Serealisasi** adalah cara membuat urutan urutan peristiwa yang mana memerlukan prinsip-prinsip, seperti prinsip kronologi, prinsip kaukasi (hubungan sebab akibat) bahkan juga kemampuan imajinasi yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman.

**Belajar** adalah fenomena alam yang alami bagi semua organisme termasuk manusia dan hewan.

**Pembelajaran** adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal

**Behavioristik Belajar** adalah perubahan perilaku yang dialami oleh seseorang. Teori belajar behavioristik memandang belajar yang terjadi pada individu lebih kepada gejala-gejala atau fenomena jasmaniah yang terlihat dan terukur.

**Keraton Kuto Gawang** merupakan keraton dan benteng pertahanan pertama di Palembang yang didirikan oleh Ki Gede Ing Suro.

*Cerucuk* adalah pagar bamboo kuning

**Keraton** merupakan tempat tinggal para pemimpin kesultanan Palembang dengan kondisi bangunan yang sangat luas dan nyaman. Bangunan ini nampaknya lebih mementingkan sisi kekokohan dan kekuatannya ketimbang sisi kemewahan.

**Palembang**, kata *lembang* atau *lembeng* adalah genangan air. Jadi, kata Palembang mengandung makna “suatu tempat yang digenangi oleh air”.

**Ki Gede Ing Suro** adalah julukan atau semacam gelar atau panggilan kehormatan. Ki Gede Ing Suro ini, menurut Faille, adalah turunan dari

seorang Penembahan Palembang dan istrinya berasal dari keluarga Sunan Ampel Denta. Ki Gede Ing Suro sebenarnya adalah seorang melayu Jawa yang berdomisili di Surabaya kemudian pindah ke Palembang yang merupakan tanah leluhurnya

**Pangeran Ario Kesumo** adalah Pendiri Kesultanan Palembang Darussalam, yang memutuskan hubungan dengan Mataram. Sebagai sultan pertama, ia bergelar *Sultan Ratu Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Imam*, memerintah dari tahun 1659-1706

**Ulama Kesultanan** ialah ulama yang diangkat secara formal oleh sultan dengan tugas utama sebagai penasihat resmi sultan dalam urusan keagamaan di samping bertugas juga dalam mengajarkan ilmu agama Islam kepada kerabat kesultanan termasuk anak-anak sultan atau anak-anak kerabat kesultanan.

**Mursyid** adalah sebutan khas yang ditujukan bagi ulama yang mengajarkan ilmu dan pemahaman agama sekaligus membimbing proses pembersihan jiwa (*tazkiyah a-nafs*).

*Tazkiyah Al-Nafs* merupakan *core content* dalam kajian tasawuf di mana proses pembimbingan ini secara kelembagaan disebut *tariqah*.

**Metode Sorogan** (*individual services*) adalah bentuk praktik belajar mengajar dimana guru hanya menghadapi seorang murid yang masih dalam tingkatan dasar atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkatan dasar.

**Kurikulum Terhubung** (*correlated curriculum*) adalah organisasi isi kurikulum yang mengkorelasi pembahasan suatu materi dengan materi lintas bidang ilmu dalam satu pokok bahasan (Toto Ruhimat, 2011: 91), tanpa menghilangkan esensi dari pokok bahasan inti. Korelasi antar bidang pelajaran satu dengan lain meliputi korelasi factual, deskriptif, dan korelasi normatif